



UNIVERSITAS INDONESIA

**RADIKALISME DALAM AKSI PERGERAKAN
LINGKUNGAN: STUDI KASUS TERHADAP EARTH
LIBERATION FRONT (PERIODE 1996-2011)**

SKRIPSI

**RADEN AJENG ANNISA NIRBITO
0806352385**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**RADIKALISME DALAM AKSI PERGERAKAN
LINGKUNGAN: STUDI KASUS TERHADAP EARTH
LIBERATION FRONT (PERIODE 1996-2011)**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial pada Program Studi Hubungan Internasional**

**RADEN AJENG ANNISA NIRBITO
0806352385**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
MASYARAKAT TRANSNASIONAL**

**DEPOK
JULI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : RADEN AJENG ANNISA NIRBITO

NPM : 0806352385

Tanda Tangan : 

Tanggal : 2 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Raden Ajeng Annisa Nirbito

NPM : 0806352385

Program Studi : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

Judul Skripsi :

“Radikalisme dalam Aksi Pergerakan Lingkungan: Studi Kasus terhadap Earth Liberation Front (Periode 1996-2011)”

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Andi Widjajanto, Ph.D

Sekretaris : Ardhitya Eduard Yeremia L, S.Sos, M.Sc

Penguji Ahli : Drs. Ananta B. Gondomono, MA

Pembimbing : Kinanti Kusumawardhani, S.Sos, M.Si

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 2 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat dan kehendak-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Skripsi ini merupakan syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Kajian lingkungan merupakan hal yang sangat menarik untuk dibahas, terlebih karena sifatnya yang *transboundary*, sehingga perspektif dalam kajian Hubungan Internasional sangat relevan untuk digunakan dalam membahas isu-isu lingkungan. Seiring dengan meningkatnya pemahaman global tentang permasalahan-permasalahan lingkungan yang melanda dunia ini, maka mulai bermunculan pergerakan-pergerakan yang peduli akan lingkungan, yang pada umumnya menggunakan cara-cara damai dalam mencapai tujuannya.

Namun, di tengah maraknya pergerakan lingkungan yang *mainstream*, hadir suatu pergerakan radikal yang menggunakan aksi langsung dalam upaya untuk menghentikan perusakan lingkungan. Pergerakan tersebut adalah Earth Liberation Front (ELF), yang menggunakan perusakan properti, pembakaran, dan lainnya untuk melindungi lingkungan. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis alasan mengapa ELF tetap menggunakan aksi-aksi langsung yang radikal, walaupun kehadirannya ditentang oleh pihak yang berwenang dan juga publik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, baik dalam hal substansi maupun teknis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun sehingga dapat memperkaya penelitian ini. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan pihak yang terkait dengan topik ini pada khususnya.

Depok, 21 Juni 2012

Raden Ajeng Annisa Nirbito

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan puji syukur dan terima kasih kepada Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada penulis, serta senantiasa menyertai penulis dalam segala bentuk aktivitas, termasuk selama perkuliahan. Penulis juga ingin berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah menginspirasi dan membantu penulis dalam proses penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Kinanti Kusumawardhani, S.Sos., M.Si selaku pembimbing penulis atas kesediaannya menjadi pembimbing di sela-sela kesibukannya. Di tengah aktivitas beliau yang padat sebagai seorang ibu, dosen, dan peneliti, beliau selalu berupaya menyediakan waktu untuk bimbingan, baik di FISIP UI maupun di berbagai tempat di luar kampus. Terima kasih atas segala ilmu dan saran yang sangat konstruktif, yang membantu membangun logika berpikir penulis. Saran beliau untuk memperoleh data dari aktivis ELF hingga FBI menginspirasi penulis untuk selalu berjuang pantang menyerah untuk mencari data hingga kemanapun. Beliau menjadi sosok yang menginspirasi penulis untuk melanjutkan studi tentang lingkungan di masa depan.
2. Dwi Ardhanariswari, S.Sos., MA selaku pembimbing akademis penulis selama empat tahun perkuliahan sekaligus sebagai dosen kelas Seminar Pilihan Masalah (SPM) yang banyak memberikan kritik dan saran yang membangun dalam proses pembuatan rancangan skripsi ini. Terima kasih atas ilmu yang diberikan tentang studi masyarakat transnasional dan logika dan sistematika pembuatan tulisan ilmiah.
3. Andi Widjajanto, Ph.D selaku Ketua Program S1 Hubungan Internasional. Terima kasih atas segala ilmu yang diberikan dan masukan yang membangun pada saat sidang *outline*, yang berguna bagi penulisan skripsi penulis.
4. Drs. Ananta B. Gondomono, MA, selaku penguji ahli dalam sidang skripsi penulis. Terimakasih atas segala kritik dan saran yang bersifat membangun dan sangat berguna dalam menyempurnakan skripsi penulis.
5. Dosen-dosen pengajar *cluster* Masyarakat Transnasional yang selalu

memberikan materi dengan cara yang menyenangkan, yaitu Mas Pierre, Mbak Amalia, Mbak Nurul, Mbak Ani, Mas Pram, dan Bang Sayed. Terima kasih atas segala ilmu yang telah diajarkan dan inspirasi yang selalu diberikan selama masa perkuliahan. Segala ilmu yang telah diajarkan dalam kelas tersebut telah membantu penulis dalam memahami dinamika dalam masyarakat transnasional dalam studi Hubungan Internasional.

6. Staf Departemen HI yang sangat baik hati: Mbak Anin, Mbak Ayu, Pak Dahlan, Mas Andre, dan Mas Roni.
7. Segenap pengurus PACIVIS UI yang telah memberikan kesempatan untuk penulis untuk turut serta dalam beberapa kegiatannya: Mas Syaltout yang memberikan banyak pengetahuan baru; Mas Yosie yang sangat cerdas dan radikal; dan Kak Frisca yang baik hati.
8. Terima kasih kepada kedua orang tua penulis, yaitu (Alm.) Raden Poetet Nirbito dan Mukramah Utami. Terima kasih atas segala dukungan dan doa yang senantiasa diberikan dalam segala aktivitas penulis. Untuk Papa, seorang ayah super yang tidak kenal lelah, suka menolong, dan inspiratif, terima kasih atas segala dukungan yang diberikan kepada penulis. Maaf karena penulis belum dapat menyelesaikan skripsi ini sebelum Papa bertemu Yang Maha Kuasa. Semoga skripsinya dapat dibaca disana ya, Pa. Untuk Mama, terima kasih telah menjadi sosok Ibu yang luar biasa, yang senantiasa memanjatkan doa untuk penulis dan memberikan dorongan bagi penulis untuk tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Kepada kedua sosok hebat inilah skripsi ini penulis persembahkan.
9. Kakak penulis yaitu Raden Iqbal Nirbito. Terima kasih atas segala bantuan dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis. Terima kasih telah selalu bersedia mendengarkan cerita harian penulis. Terima kasih atas sokongan *game* dan serial yang menjadi *boredom killer* di sela-sela penulisan skripsi.
10. Sahabat penulis dari SMA hingga sekarang: Tri Suci Lestari, Fadila Asmaniar, Ludya Kesturi, Pramesthi Nindya Prasasya, Anna Fitri Fawzia, Phoespha Mayangsarie, Dara Meliza Zubir, Dio Ashar, Gerry Julian, Oddy Kaliandi, Dahlia Yanuarti, Citta Nandini, Nur Syarifa, Mayang Arum Anjar

Rizky, Muthia Nurul Rafiki, dan lainnya. Terima kasih atas keceriaan dan kehangatan yang dihadirkan.

11. Raditya Pradipta, yang senantiasa mendengarkan keluh kesah penulis, mendukung setiap aktivitas penulis, dan sigap membantu penulis dalam berbagai hal. Terimakasih karena selalu hadir di sisi penulis dan selalu menyemangati penulis.
12. Riza Aryani, teman bimbingan senasib seperjuangan yang selalu memotivasi sekaligus membuat *secdil* karena *progressnya* yang cepat. Terima kasih telah selalu mengingatkan akan *deadline* pribadi untuk *progress* per bab dan telah berpetualang bersama ke berbagai tempat untuk bimbingan: mulai dari Citos, Menara Karya, hingga duduk-duduk cantik di depan air mancur Setiabudi One.
13. Teman-teman HI angkatan 2008 yang bersama-sama menjalani dinamika kehidupan perkuliahan selama empat tahun terakhir ini: Agung Pamungkas sebagai sahabat penulis yang selalu hadir dengan nyanyian dan canda tawanya; Dwi Indah Mardiyanti sebagai teman berbagi cerita yang baik serta ‘manajer’ yang professional; Tengku Iari Vehuliza dan Zhahwa Chadijah Ramadhani sebagai duo sister jambo yang selalu berbagi cerita seru; Citra Nandini yang dengan tulus menemani penulis baik di dalam suka maupun duka; Lesly Gijsbert Christian Hosang yang selalu memberi masukan yang bijaksana bagi penulis; Tubagus Ari Wibawa Mukti yang menginspirasi penulis untuk keluar dari *comfort zone* dan lebih berani mengambil langkah yang lebih besar; Sri Rejeki sebagai sosialita Palembang yang baik hati dan fasih berbahasa Jepang; Dafy Rahadi Putra Sarmanella yang selalu menghadirkan lelucon selama empat tahun perkuliahan; Yanuar Priambodo yang memberikan pelajaran tentang kehidupan; Aria Rahadyan sebagai sesama pecinta kucing; Natalia Rialucky Tampubolon sebagai (calon) wanita karir yang sukses; Shirley Simarmata yang sering membagi info tentang serial Korea; M. Iqbal Fazarullah Harahap dan OK Fachru Hidayat yang *easy going*; Nico Novito yang suratnya selalu dimuat di Vogue; Kun Rizky Putranto yang selalu bersedia membantu penulis untuk mem-*print* dan mengumpulkan tugas kuliah SPM selama satu semester; Adi Pratama

sebagai penjamah Indonesia sejati; Gita Widhasmara yang suka mengeluarkan twit-twit galau; Machfudz Agung yang hanya tersenyum saat digosipin; Romarga Waworuntu sebagai teman menginap dan mengerjakan *review* bersama; Emirza Adi Syailendra yang berpotensi untuk menjadi dosen HI; Sorang Saragih, Avina Nadhila Widharsa, Mita Yesyca, Yanti Silalahi, dan Nasrullah Noor Edikresnha sebagai teman jambo dalam berbagi cerita.

14. Senior HI angkatan 2006 dan 2007 yang mengajarkan kejamboan dan tips untuk *survive* di HI: Iam, Willy, Yere, Dira, Baskoro, Syifa, Whuva, Rio, Dito, Wahyu, Soni, Haryo, Muti, Rain, Dhacil, Erika, Keken, Dina, Riris, Hani, Gabby, Ais, Laras, Maria, Yudha, Jora, Tangguh, Aji, dan lainnya.
15. Teman-teman HI angkatan 2009-2011 yang menambah keramaian dan kehebohan di SBAL: Aswin sebagai sesama pecinta makanan, Afu, Kiki, Iman, Darang, Zein, Dwinta, Indi, Tama, Ryan, Pandu, Mikha, Diky, Santi, Nadira, Mire, Garlan, Tia, Uli, Carol, Binar, Clara, Ory, Johan, Colley, Adhit, Ezi, Syafieq, Irfan, Yassed, Agatha, Aska, Gita, Esti, dan lainnya.
16. Teman-teman Departemen Keilmuan BEM FISIP UI tahun 2010: Ni Nyoman Natih Sudhiastiningsih dan Febrika Kusuma Pertiwi.
17. Teman-teman FIK yang sangat suportif: Ruby, Isty, Mirda, dan Rani.
18. Keluarga besar Abang None Jakarta Utara, khususnya angkatan 2012 yang selalu menghadirkan keceriaan selama masa karantina: Kharis, Nadia, Yudis, Lita, Didi, Andin, Billy, Dhini, Dian, Wandha, Taufik, Yumna, Shano, Abi, dan lainnya.
19. Kucing-kucing kesayangan penulis yang sudah dianggap sebagai adik kandung penulis sendiri: Kappa, Chelsy, dan Monkichi, yang selalu setia berada di sisi penulis saat penulis mengerjakan tugas-tugas kuliah dan skripsi hingga larut malam, bahkan dini hari; dan selalu berhasil membuat penulis tersenyum karena tingkah lakunya yang konyol dan menggemaskan.

Depok, 21 Juni 2012

Raden Ajeng Annisa Nirbito

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raden Ajeng Annisa Nirbito
NPM : 0806352385
Program Studi : S1-Reguler Ilmu Hubungan Internasional
Departemen : Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

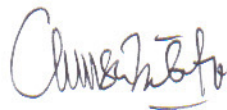
“Radikalisme dalam Aksi Pergerakan Lingkungan: Studi Kasus terhadap Earth Liberation Front (Periode 1996-2011)”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas karya akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 2 Juli 2012

Yang menyatakan;



Raden Ajeng Annisa Nirbito

ABSTRAK

Nama : Raden Ajeng Annisa Nirbito

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul :

Radikalisme dalam Aksi Pergerakan Lingkungan: Studi Kasus terhadap Earth Liberation Front (Periode 1996-2011)

Earth Liberation Front (ELF) merupakan suatu pergerakan lingkungan yang menggunakan aksi-aksi yang radikal, yang berbeda dari pergerakan lingkungan lainnya yang menggunakan aksi-aksi damai dalam mencapai tujuannya. Walaupun aksi radikal yang dilakukan ELF mendapatkan respon negatif dari banyak pihak, ELF tetap menggunakan aksi-aksi radikal tersebut. Dalam skripsi ini, penulis berupaya untuk mencari alasan-alasan mengapa ELF tetap menggunakan metode radikal dalam aksi langsungnya. Untuk mendapatkan jawaban tersebut, penulis menggunakan tiga konsep utama, yakni *civil disobedience, violence, and terrorism* oleh Peter Singer, hipotesis Gaia oleh James Lovelock, dan radikalisme baru dalam pergerakan sosial oleh David Solnit. Melalui metode wawancara, analisis dokumen, dan pendekatan jejaring, didapatkan bahwa terdapat empat alasan utama yang mendasari penggunaan aksi langsung oleh ELF, antara lain (1) ELF memperjuangkan norma lingkungan yang mereka yakini; (2) komitmen untuk menumbangkan sistem kapitalisme; (3) adanya urgensi untuk menghentikan perusakan lingkungan; dan (4) aksinya ditujukan untuk melindungi bumi. Temuan penulis dalam penelitian ini adalah bahwa anonimitas merupakan unsur yang terpenting dalam menunjang keberlangsungan pergerakan ELF.

Kata kunci: pergerakan lingkungan radikal, radikalisme baru, aksi langsung, ecotage, eco-terrorism, Earth Liberation Front, hipotesis Gaia.

ABSTRACT

Name : Raden Ajeng Annisa Nirbito

Department : International Relations

Title :

Radicalism in Environmental Movement Actions: Case Study toward Earth
Liberation Front (1996-2011)

Earth Liberation Front (ELF) is an environmental movement which carries out radical direct actions, making it distinct from the mainstream environmental movements which implements peaceful methods in articulating their voices. Although its radical actions encounter negative responses, ELF still uses direct actions. In this undergraduate thesis, the writer tries to find the reason behind the use of radical actions by ELF. The writer uses three main concepts to find the answer: civil disobedience, violence, and terrorism by Peter Singer, Gaia hypothesis by James Lovelock, and new radicalism in social movements by David Solnit. Through interview, qualitative content analysis, and network approach, four main reasons behind the use of direct actions by ELF are found: (1) ELF fights for its environmental norms; (2) commitment to uproot capitalism system; (3) urgency to stop environmental degradation; and (4) its actions are aimed to protect the earth. The main finding on this research is anonymity within ELF, which is the most important aspect in maintaining the sustainability of ELF movement.

Keywords: radical environmental movement, new radicalism, direct action, ecotage, eco-terrorism, Earth Liberation Front, Gaia hypothesis.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	xvii
DAFTAR AKRONIM	xviii
DAFTAR ISTILAH	xix
 BAB 1	
PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Permasalahan	5
1.3.Tinjauan Pustaka	6
1.3.1. Kehadiran Pergerakan Lingkungan Transnasional	6
1.3.2. Pergerakan Sosial Radikal	8
1.3.3. Pergerakan Lingkungan Radikal	11
1.4.Kerangka Konseptual	14
1.4.1. <i>Authoritarian Ecology</i>	14
1.4.1.1.Hipotesis Gaia dan <i>Misanthropic Ecology</i>	15
1.4.2. <i>Civil Disobedience, Violence, and Terrorism</i>	16
1.4.3. Radikalisme Baru dalam Pergerakan Sosial.	17
1.4.4. <i>Transnational Environmental Activist Groups (TEAGs)</i>	20

1.4.5. <i>Eco-terrorism</i>	21
1.4.6. Pendekatan Jaringan (<i>Network Approaches</i>)	21
1.5.Asumsi Penelitian	23
1.6.Metodologi Penelitian	24
1.6.1. Alur Penelitian	27
1.7.Rencana Pembabakan Skripsi	29
1.8.Tujuan dan Signifikansi Penelitian	29
 BAB 2	
ENVIRONMENTALISME RADIKAL DAN EARTH LIBERATION FRONT	
2.1.Aliran-Aliran dalam Pemikiran Lingkungan	31
2.1.1. Konservasionisme	32
2.1.2. Pembangunan Berkelanjutan (<i>Sustainable Development</i>)	32
2.1.3. Green Leviathan	32
2.1.4. Ekososialisme	33
2.1.5. Ekofasisme	33
2.1.6. Ekofeminisme	33
2.1.7. Ekologi Sosial (Ekoanarkisme)	33
2.1.8. <i>Deep Ecology</i>	34
2.1.9. Pembebasan Hewan (<i>Animal Liberationism</i>)	34
2.1.10. Gaia	34
2.2.New Environmentalism	35
2.3.Tentang Earth Liberation Front	37
2.3.1. Sejarah Pembentukan Earth Liberation Front	37
2.3.2. Struktur Organisasi Earth Liberation Front	40

2.3.3.	Tujuan Earth Liberation Front	45
2.3.4.	Nilai-Nilai yang Dianut oleh Earth Liberation Front	45
2.3.5.	Testimoni Juru Bicara Earth Liberation Front	46
2.3.5.1.	Craig Rosebraugh	46
2.3.5.2.	Leslie James Pickering	47
2.4.	Aksi yang Dilakukan oleh Earth Liberation Front	48
2.4.1.	Tabel Aksi Earth Liberation Front	51
2.4.2.	Penyerangan terhadap Proyek Pembangunan Tempat Tinggal	53
2.4.3.	Penyerangan terhadap Fasilitas Riset Keanekaragaman Hayati dan Rekayasa Genetika	55
2.4.4.	Penyerangan terhadap <i>Sports Utility Vehicles</i> (SUV)	59
2.4.5.	Penyerangan terhadap Fasilitas Pemerintahan dan Partai Politik.....	60
2.4.6.	Pelepasan Hewan	61
2.5.	Hubungan Earth Liberation Front dengan Organisasi Lingkungan Lainnya	62
2.5.1.	Hubungan dengan Animal Liberation Front	62
2.5.2.	Hubungan dengan PETA	64

BAB 3

ANALISIS RADIKALISME DALAM AKSI EARTH LIBERATION FRONT

SEBAGAI BENTUK RADIKALISME BARU DALAM PERGERAKAN SOSIAL

3.1. ELF sebagai Transnational Environmental Activist Group

(TEAG) 65

3.2. Aksi ELF dalam Pandangan *Civil Disobedience, Violence, and*

Terrorism 67

3.2.1. ELF Memperjuangkan Norma yang Mereka Yakini 68

3.2.2. Keyakinan ELF bahwa Penggunaan Cara-Cara Legal Tidak Akan
Berhasil 70

3.2.3. Perlunya Aksi Langsung untuk Menghentikan Perusakan Lingkungan,
Karena Kerusakan Lingkungan Sudah Sangat
Memburuk 75

3.2.4. ELF Memiliki Target Aksi yang Jelas dan Aksinya Tidak Ditujukan Untuk
Melukai Manusia 77

3.3. Hipotesis Gaia dalam Pergerakan ELF 81

3.3.1. Konstruksi Sosial Permasalahan Lingkungan dan Upaya ELF untuk
Merekonstruksi Permasalahan Lingkungan 81

3.3.1.1. Konstruksi Sosial terhadap Permasalahan Lingkungan 82

3.3.1.2. Rekonstruksi Permasalahan Lingkungan oleh ELF 84

3.3.2. Upaya untuk Merubah Perilaku Manusia terhadap Alam 86

3.3.3. Bentuk Perlindungan terhadap *Mother Earth* dan Pengimplementasian
Nilai-Nilai Lingkungan 89

3.4. ELF sebagai Bentuk Radikalisme Baru dalam Pergerakan	
Sosial	90
3.4.1. Komitmen ELF Untuk Menumbangkan Sistem Kapitalisme	90
3.4.2. ELF Menggunakan Aksi Langsung dan Tanpa Melalui Perantara	94
3.4.3. ELF Membuat Perubahan Tanpa Mengambil Alih Kekuasaan	95
3.4.4. ELF Mempraktikkan Demokrasi Langsung	97
3.4.5. ELF Menjadikan Upayanya sebagai Laboratorium Perlawanan dalam Mencapai Keadilan Lingkungan	99
3.5. Analisis Jaringan ELF	102
3.5.1. Analisis Keterkaitan ELF dengan ALF	103
3.5.1.1. Level Individual	103
3.5.1.2. Level Organisasional	106
3.5.2. Analisis Keterkaitan ELF dengan Kelompok-Kelompok Solidaritas dan Organisasi Lingkungan Lainnya	107
3.5.3. Bentuk Jaringan ELF	109
3.5.4. Peta Jaringan ELF	111
3.5.5. Peta Jaringan Organisasional ELF	111
3.5.6. Analisis terhadap Kehadiran Figur Inspirasional dalam ELF	112
3.6. Analisis terhadap Struktur dan Anonimitas ELF	114

BAB 4

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

4.1. Kesimpulan	119
------------------------------	-----

4.2. Rekomendasi	123
DAFTAR PUSTAKA	124

LAMPIRAN

Lampiran 1 Berkas Laporan FBI terkait Earth Liberation Front

Lampiran 2 Pernyataan Solidaritas dari Earth Liberation Front Russia

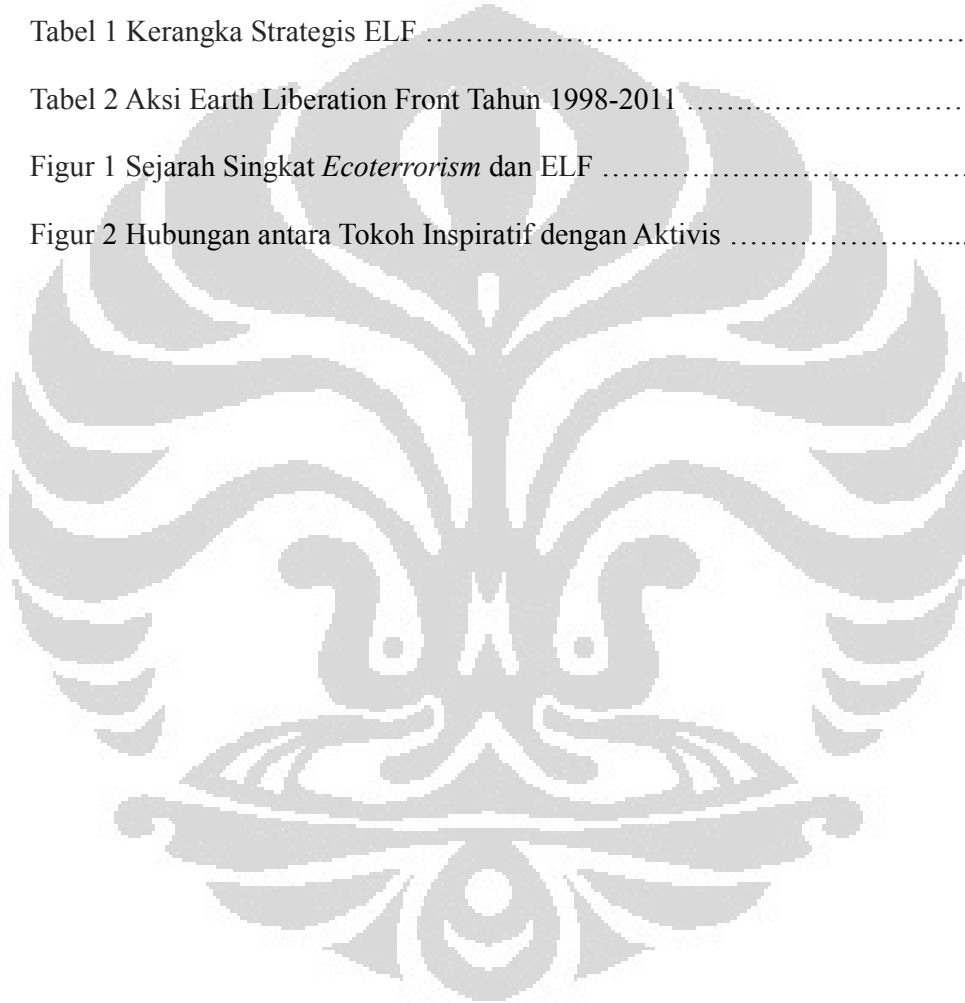
Lampiran 3 Pertanyaan Wawancara untuk Leslie James Pickering (Versi Pertama)

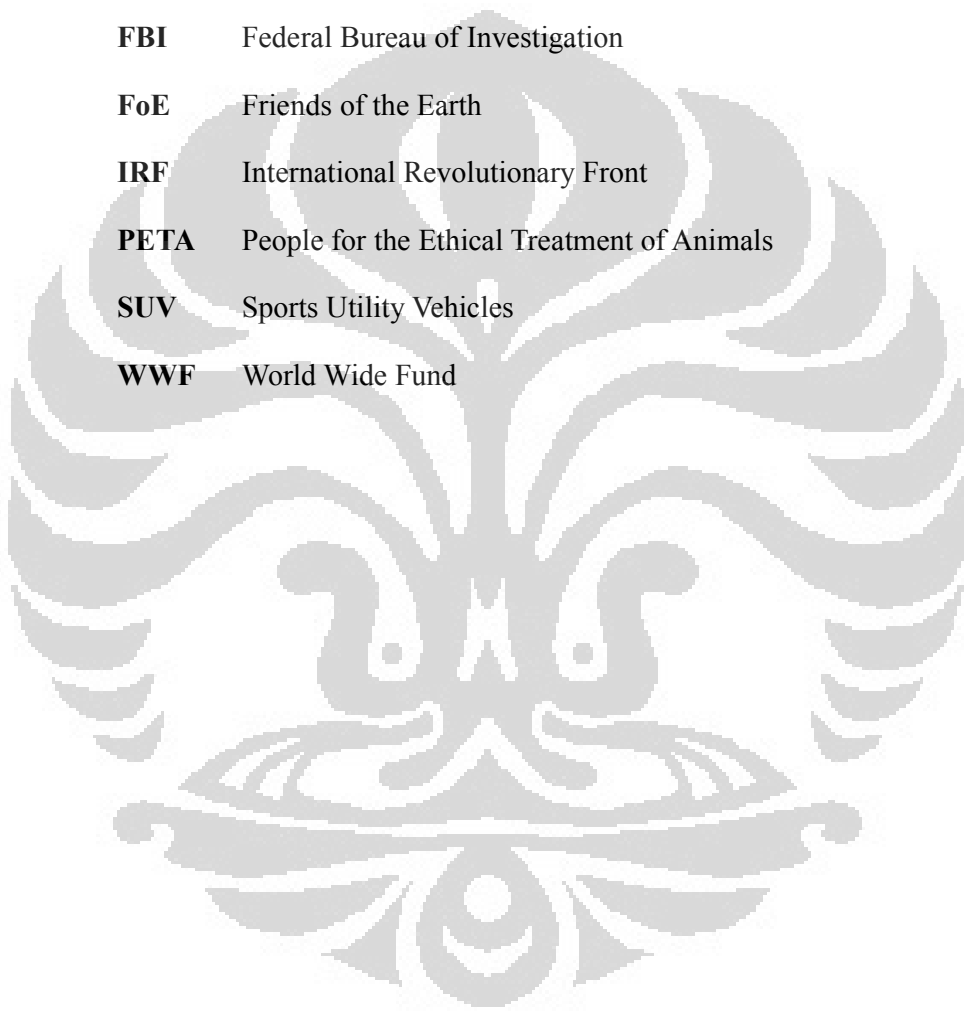
Lampiran 4 Hasil Wawancara dengan Leslie James Pickering, Mantan Juru Bicara North American Earth Liberation Front Press Office

Lampiran 5 Pertanyaan Wawancara untuk Anthony J. Nocella II (Akademisi)

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Bagan 1 Alur Penelitian	28
Bagan 2 Spektrum Aliran dalam Pemikiran Lingkungan	35
Bagan 3 Peta Jaringan <i>Aboveground</i> ELF dengan Organisasi Lain	111
Tabel 1 Kerangka Strategis ELF	46
Tabel 2 Aksi Earth Liberation Front Tahun 1998-2011	52
Figur 1 Sejarah Singkat <i>Ecoterrorism</i> dan ELF	38
Figur 2 Hubungan antara Tokoh Inspiratif dengan Aktivis	44



DAFTAR AKRONIM

ALF	Animal Liberation Front
ELF	Earth Liberation Front
FAI	Federal Anarchist Network
FBI	Federal Bureau of Investigation
FoE	Friends of the Earth
IRF	International Revolutionary Front
PETA	People for the Ethical Treatment of Animals
SUV	Sports Utility Vehicles
WWF	World Wide Fund

DAFTAR ISTILAH

Ecotage atau monkey wrenching Aksi vandalisme, biasanya berupa perusakan properti yang ditujukan kepada pihak-pihak yang dinilai melakukan perusakan lingkungan

Eco-terrorism Istilah yang dikeluarkan oleh FBI, yang merujuk pada penggunaan kekerasan yang bersifat kriminal dengan alasan lingkungan

Operation Backfire Operasi yang dicanangkan oleh FBI untuk menangkap aktivis-aktivis ELF dan ALF

Eco-warrior Aktivis lingkungan yang memperjuangkan keadilan lingkungan

Ring barking Kegiatan pengelupasan kulit kayu pada pohon hingga memutus aliran zat-zat dari akar ke batang pohon, yang akan menyebabkan matinya pohon tersebut

Tree spiking Aksi memasukkan logam dan metal ke dalam pohon

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kajian masyarakat transnasional hadir sebagai reaksi atas globalisasi,¹ dimana masyarakat transnasional memberikan kritik terhadap tatanan dunia dan menawarkan solusi alternatif atas permasalahan-permasalahan global.² Kehadiran masyarakat transnasional menjadi penting untuk dibahas, karena masyarakat merupakan agen sekaligus media dari perkembangan globalisasi itu sendiri. Sebagai aktor non-negara, masyarakat global memiliki cakupan isu yang lebih luas, antara lain mencakup isu lingkungan, hak asasi manusia, gender, media, dan lainnya. Kehadiran kajian masyarakat transnasional dalam studi ilmu Hubungan Internasional menjadi penting karena kajian ini membahas isu-isu yang tidak teratasi oleh aktor dalam HI lainnya, yakni negara dan pasar.

Isu lingkungan merupakan hal yang tidak asing lagi dalam studi Hubungan Internasional, terutama dalam kajian masyarakat transnasional. Sejak awal tahun 1970-an, mulai muncul kesadaran bahwa masalah-masalah lingkungan merupakan masalah yang lintas batas dan perlu diatasi tidak hanya di level nasional.³ Oleh karena itu, tindakan perusakan lingkungan yang terjadi di suatu negara juga akan berdampak terhadap negara-negara lainnya. Hal ini menjadikan studi lingkungan dalam hubungan internasional menjadi penting, karena diperlukan perspektif internasional dalam melihat dan menyelesaikan permasalahan lingkungan global tersebut.

¹ Helmut Anheier, Marlies Glasius, and Mary Kaldor, "Introducing Global Civil Society", dalam Helmut Anheier, Marlies Glasius, dan Mary Kaldor (eds.), *Global Civil Society 2001*, (Oxford: University Press, 2001), hlm.7.

² Neera Chandhoke, "The Limits of Global Civil Society", dalam Helmut K. Anheier, Mary Kaldor, dan Marlies Glasius (eds.), *Global Civil Society Yearbook 2002*, (Oxford: University Press, 2002), hlm.37.

³ James Connely dan Graham Smith, *Politics and the Environment: From Theory to Practice*, 2nd edition, (London: Routledge, 1999), hlm.218

Dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan global, seringkali kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh negara masih tidak efektif ataupun tidak terimplementasi dengan baik. Hal ini kemudian menyebabkan munculnya gerakan-gerakan lingkungan dari aktor non-negara, sebagai jaringan luas dari orang dan organisasi yang terlibat dalam aksi kolektif dalam mencapai keuntungan-keuntungan lingkungan. Adapun aksi kolektif yang dimaksud dapat berupa kampanye untuk membangkitkan kesadaran tentang isu lingkungan maupun aksi langsung dalam perlindungan lingkungan. Secara umum, terdapat empat jenis kelompok gerakan lingkungan, yakni organisasi konservasi lingkungan (RSPB dan *Sierra Club*), NGO internasional (FoE dan *Greenpeace*), kelompok radikal dengan aksi langsung (*Earth First!*), dan kelompok-kelompok *grassroot* lokal.⁴

Salah satu kelompok pergerakan yang banyak berkembang saat ini adalah kelompok aksi langsung. Yang dimaksud dengan ‘aksi langsung’ dapat digolongkan ke dalam dua kategori: tanpa kekerasan dan menggunakan kekerasan. Kelompok tanpa kekerasan menggunakan cara-cara yang damai dalam melakukan aksinya, baik berupa demonstrasi maupun aksi membagi-bagikan bantuan atau makanan bagi masyarakat yang kurang mampu. Sementara itu, di sisi lain, terdapat juga kelompok yang menggunakan aksi radikal dalam mencapai tujuannya, bahkan sampai pada penggunaan cara-cara yang merusak infrastruktur dan properti lainnya. Salah satu kelompok yang terkenal akan aksi langsung dengan kekerasan ini adalah *Earth Liberation Front*, suatu pergerakan lingkungan transnasional yang banyak melakukan serangan terhadap pihak yang melakukan tindakan yang merusak ekosistem.

Earth Liberation Front (ELF) merupakan kelompok yang berdiri di Inggris pada tahun 1992, dalam suatu diskusi di antara anggota kelompok lingkungan bernama *Earth First!*.⁵ Para anggota dari *Earth First* merasa perlunya melakukan aksi langsung dalam gerakan lingkungan agar lebih efektif dalam

⁴ Neil Carter, *The Politics of the Environment: Ideas, Activism, Policy*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), hlm. 133

⁵ Christopher J. Covill, “Greenpeace, Earth First! and The Earth Liberation Front: The Progression of the Radical Environmental Movement in America” (2008), dalam *Senior Honors Projects at the University of Rhode Island*, Paper 93, diakses dari <http://digitalcommons.uri.edu/srhonorsprog/93>, pada 3 Oktober 2011 pukul 19.00 WIB.

mencapai tujuan mereka, yakni untuk menjaga kehidupan dan melindungi ekosistem. Dari diskusi tersebut, maka kemudian beberapa anggota *Earth First* memulai pergerakan baru yang kemudian terwujud menjadi *Earth Liberation Front*. ELF akan memberikan ‘ancaman’ terhadap pihak-pihak tertentu untuk mencegah eksploitasi dan perusakan alam.⁶ Salah satu dari aksi langsung yang dilakukan ELF antara lain memasukkan paku dan logam metal di dalam batang pohon di hutan, sehingga akan melukai para penebang pohon di hutan tersebut.⁷ Aksi-aksi ELF tercatat menimbulkan kerugian yang sangat besar, yakni lebih dari 45 juta dolar (bersama dengan *Animal Liberation Front* (ALF)) di wilayah Amerika Utara sekitar tahun 2001, dan pada tahun 1998 ELF menyebabkan kebakaran dengan total kerusakan senilai 12 juta dolar di Vail, Colorado.⁸ Aksi ini tercatat sebagai salah satu aksi terbesar ELF dan memicu banyak kritik dari masyarakat, karena aksinya yang destruktif.

ELF tidak memiliki hirarki organisasi maupun kepemimpinan. Individu-individu yang melakukan aksi radikal atas nama lingkungan dapat mengklaim dirinya sebagai anggota ELF. Dengan anonimitas tersebut, kerahasiaan para aktivis ELF dapat terjaga. Pengaruh ELF pun meluas di Benua Eropa dan Amerika, berkat para aktivis ELF yang bersembunyi ke Amerika pada tahun 1996.⁹

Dengan berbagai aksinya yang cenderung bersifat merusak tersebut, banyak pihak yang menentang kehadiran ELF. Pada September 2002, FBI telah memasukkan ELF sebagai urutan pertama dalam kategori ‘kelompok terror domestik’¹⁰, yang bertanggung jawab atas lebih dari 600 aksi kriminal sejak 1996,

⁶ _____, “Fanning the Flames! The Earth Liberation Front in North America”, dimuat dalam *Do or Die* edisi 10, hlm.137-139, diakses dari <http://www.eco-action.org/dod/no10/flames.htm> pada 3 Oktober 2011 pukul 23.05 WIB.

⁷ _____, “Fighting Eco-Terrorism: The Green Threat?”, dalam *The Economist*, diakses dari <http://www.economist.com/node/886696>, pada 26 September 2011, pukul 06.05 WIB.

⁸ *Ibid.*

⁹ Covill, *loc.cit.*

¹⁰ _____, “Non-violent Protests with Guns?”, diakses dari http://www.consumerfreedom.com/news_detail.cfm/h/1561-non-violent-protests-with-guns, pada 3 Oktober 2011 pukul 23.30 WIB.

dan mengakibatkan kerugian lebih dari 43 juta dollar.¹¹ Berikut adalah pernyataan dari James F. Jarboe, Ketua Penanganan Terorisme Domestik FBI:

“Selama beberapa tahun terakhir, ekstrimis dengan kepentingan khusus, seperti *Animal Liberation Front* (ALF) dan *Earth Liberation Front* (ELF) telah berkembang sebagai suatu ancaman teroris serius.”¹²

Sebagai ancaman yang serius, maka pihak-pihak yang berwenang berupaya keras untuk menangkap para aktivis ELF. Pada Desember 2005, polisi federal AS menahan enam orang aktivis ELF atas serangkaian pembakaran di Oregon dan Washington, termasuk serangan terhadap Universitas Washington pada tahun 2001.¹³ Salah satu pelaku tersebut, McGowan, dikenakan tuduhan untuk 16 kasus dan mendapat hukuman 7 tahun penjara.¹⁴ Tidak hanya pihak kepolisian, FBI pun meningkatkan kapasitasnya sebagai respon serius terhadap aksi-aksi ELF, antara lain dengan melakukan operasi yang dinamakan *Operation Backfire*. Hingga tahun 2006, *Operation Backfire* berhasil menangkap 11 orang aktivis ELF yang terlibat dalam sekitar 17 aksi dengan kerugian mencapai 80 juta dolar AS.¹⁵ Selain itu, aktivis-aktivis ELF lainnya yang tertangkap juga dikenakan hukuman penjara oleh polisi federal AS. Atas aksinya yang destruktif dan adanya respon negatif dari pihak kepolisian dan FBI, ELF mendapat kesan yang buruk di kalangan masyarakat.

Aksi langsung yang dilakukan ELF berbeda dengan aksi yang dilakukan oleh *Greenpeace*. Walaupun seringkali menggunakan kekerasan dalam aksinya, namun *Greenpeace* tetap menggunakan aksi damai lainnya, antara lain dengan

¹¹ FBI, “The Threat of Eco-Terrorism”, Testimoni oleh James F. Jarboe, Domestic Terrorism Section Chief, Counterterrorism FBI, pada 12 Februari 2002. Diakses dari <http://www2.fbi.gov/congress/congress02/jarboe021202.htm>, pada 26 September 2011 pukul 07.00 WIB.

¹² *Ibid.*

¹³ Jed Brandt, “Brooklyn Activist Faces Life in Prison on 16-Count Arson Indictment”, diakses dari <http://www.indybay.org/newsitems/2005/12/09/17889501.php>, pada 8 Oktober 2011 pukul 19.05 WIB.

¹⁴ U.S. Attorney’s Office, “Defendants Sentenced to Prison in Earth Liberation Front (ELF) Action from 2000”, diakses dari <http://www.fbi.gov/milwaukee/press-releases/2009/mw022609a-1.htm>, pada 8 Oktober 2011 pukul 19.15 WIB.

¹⁵ FBI, “Eco-Terror Indictments: ‘Operation Backfire’ Nets 11”, pada 20 Januari 2006. Diakses dari <http://www.fbi.gov/news/stories/2006/january/elf012006> pada 4 Juli 2012 pukul 22.10 WIB.

melalui kampanye. Contoh aksi damai lainnya adalah gerakan *Earth Day* yang dilakukan sejak tahun 1970 dan masih berlangsung hingga saat ini. Aksi-aksi damai yang dilakukan oleh *Greenpeace* maupun *Earth Day* tersebut berhasil mendapatkan banyak dukungan dari masyarakat.

Dengan meningkatnya komitmen dari FBI maupun pihak-pihak berwenang lainnya untuk menangkal aksi radikal dari kelompok-kelompok lingkungan, seharusnya ELF mengubah metode-metodenya dalam melancarkan aksi langsung. Hal ini juga terkait pada banyaknya kritik terhadap aksi ELF yang menimbulkan kerugian yang sangat besar. Dengan kritik dan opini publik yang negatif tersebut, seharusnya ELF mengganti metodenya dalam melindungi lingkungan, apalagi melihat kesuksesan dari gerakan-gerakan lingkungan lainnya yang menggunakan aksi-aksi yang damai. Namun, ELF tetap menggunakan aksi-aksi langsung yang bersifat destruktif dengan alasan ‘untuk melindungi lingkungan’. Aksi pembakaran dan perusakan atas berbagai properti masih dilakukan oleh ELF.

1.2. Permasalahan

Aksi radikal yang dilakukan oleh ELF, diantaranya berupa pembakaran, perusakan properti, dan sabotase menimbulkan reaksi negatif. Upaya ‘perlindungan lingkungan’ yang dilakukan oleh ELF malah memberikan efek samping yang lebih besar, antara lain berupa kerugian material dalam jumlah sangat besar serta resiko rusaknya lingkungan itu sendiri karena hampir aksi-aksi yang dilakukan ELF bersifat destruktif. Oleh karena itu, maka ELF mendapatkan banyak kecaman dari publik. Namun, aksi radikal yang dilakukan oleh ELF masih terus berlangsung, tanpa mempedulikan opini dan reaksi dari publik tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan pertanyaan utama “Mengapa *Earth Liberation Front* (ELF) tetap menggunakan metode-metode radikal dalam menjalankan aksi langsungnya?” Kerangka waktu yang dipakai oleh penulis dalam penelitian ini adalah tahun 1996-2011.

1.3. Tinjauan Pustaka

Permasalahan penggunaan aksi radikal yang mengatasnamakan lingkungan merupakan hal yang mulai muncul sejak berkembangnya filosofi-filosofi lingkungan. Terdapat berbagai penelitian yang membahas tentang aksi radikal lingkungan, baik dari sisi legalitas maupun dari sisi lingkungan itu sendiri. Dalam bagian ini, penulis akan memaparkan berbagai penelitian lain tentang pergerakan lingkungan radikal yang telah dilakukan sebelumnya untuk membuktikan bahwa topik penelitian yang diajukan oleh penulis signifikan dan berbeda dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Pemaparan yang akan dibahas dalam tinjauan pustaka ini antara lain mengenai kehadiran pergerakan lingkungan transnasional, pergerakan-pergerakan sosial yang bersifat radikal, dan pergerakan-pergerakan lingkungan selain ELF yang bersifat radikal.

1.3.1. Kehadiran Pergerakan Lingkungan Transnasional

Sejak berkembangnya isu lingkungan seperti *'limits to growth'*, hujan asam, dan menipisnya ozon, isu-isu lingkungan mulai disadari sebagai isu yang penting dan bersifat lintas batas, oleh karena itu permasalahan tersebut perlu diatasi melalui kerangka kerjasama transnasional. Tidak ada negara yang dapat mengatasi permasalahan lingkungan secara individual, dan permasalahan lingkungan yang terjadi di suatu wilayah dapat berdampak pada wilayah lainnya. Oleh karena itu, isu lingkungan mulai banyak dibahas pada pertemuan-pertemuan internasional, untuk ditemukan solusinya dan untuk mencegah memburuknya kondisi dunia di generasi mendatang.

Downs (1972) berargumentasi bahwa isu lingkungan dapat bertahan menjadi isu yang mendapat perhatian lebih dibandingkan isu-isu domestik dilandasi oleh beberapa alasan, antara lain: meningkatkan kualitas lingkungan merupakan hal yang luas; dan isu lingkungan dapat memberi ancaman terhadap semua orang.¹⁶ Hal inilah yang menjadi pertimbangan dalam diskusi-diskusi internasional mengenai permasalahan lingkungan, dan menjadi landasan atas

¹⁶ D.T. Kuzmiak, "The American Environmental Movement", dalam *The Geographical Journal*, Vol.157, No.3 (Nov., 1991), hlm.266.

kesadaran akan pentingnya kerjasama transnasional dalam menangani isu lingkungan.

Dalam bukunya yang berjudul *Activists Beyond Borders*, Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink menuliskan bahwa pentingnya keterlibatan NGO dalam mengatasi permasalahan lingkungan telah disadari sejak pelaksanaan Konferensi PBB tentang *Human Environment* di Stockholm pada tahun 1972. Dalam konferensi tersebut, PBB menginginkan masukan dari NGO tanpa mengasingkan pemerintah, dan menawarkan fasilitas-fasilitas bagi pelaksanaan forum NGO lingkungan secara bersamaan.¹⁷ Dari konferensi tersebut, mulai muncul forum-forum NGO transnasional yang menjadi ajang bagi para aktivis lingkungan dari berbagai macam negara untuk berdialog, membangun jaringan, dan membangun kepercayaan untuk saling bekerjasama dalam mengatasi permasalahan lingkungan.

Pada tahun 1980an, seiring dengan meningkatnya publikasi dari media atas permasalahan lingkungan, jumlah keanggotaan di berbagai organisasi lingkungan pun juga meningkat. Keck dan Sikkink mengatakan bahwa beberapa dari organisasi-organisasi tersebut membawa pendekatan yang lebih konfrontasional terhadap isu lingkungan, mulai dari pendekatan pengadilan dan negosiasi regulasi yang dilakukan oleh The Natural Resources Defense Council (NRDC) dan Environmental Defense Fund (EDF) sampai pada pendekatan aksi langsung yang dilakukan oleh Greenpeace.¹⁸ Isu yang diperjuangkan oleh Greenpeace saat itu adalah mengenai kampanye paus sekitar tahun 1970an sampai 1980an. Metode yang digunakan oleh Greenpeace dan Friends of the Earth (FOE) pada saat itu merupakan kombinasi dari konfrontasi, *lobbying*, dan strategi-strategi institusional lainnya. Pada dekade yang sama, Keck dan Sikkink mencatat bahwa pergerakan dan NGO lingkungan juga berkembang dengan pesat di negara-negara berkembang.

Sementara itu, Shannon Gibson mengatakan bahwa perkembangan dari gerakan lingkungan transnasional memperlihatkan perubahan yang signifikan

¹⁷ Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink, *Activist Beyond Borders*, hlm. 123, seperti dikutip dalam Anne Thompson Feraru, "Transnational Political Interests and the Global Environment", dalam *International Organization* 28:1 (Winter 1974): 31-60.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 128.

dalam komposisi dan mobilisasi dari pergerakan yang lebih luas, dengan kritik utama terhadap kapitalisme konsumen dan efeknya terhadap lingkungan.¹⁹ Para aktivis lingkungan sepakat bahwa kapitalisme merupakan penyebab utama dari perubahan gaya hidup masyarakat ke arah yang lebih konsumtif, yang kemudian mengarah kepada tindakan-tindakan yang dapat merusak lingkungan. Oleh karena itu, sebagian besar gerakan-gerakan lingkungan transnasional hadir untuk mengkampanyekan tentang gerakan cinta lingkungan, antara lain dengan mengurangi pola konsumsi atas barang-barang yang berbahaya bagi lingkungan maupun dengan melestarikan alam dan menanam lebih banyak pohon.

Namun, dalam literatur berjudul “Toward a Viable Environmental Movement”, W. Bryan berargumentasi bahwa tujuan utama dari pergerakan lingkungan seringkali membawa ketidakadilan sosial, yang kadang keuntungannya diperoleh para environmentalis itu sendiri.²⁰ Bryan mencontohkan industri yang terpaksa menutup beberapa proyeknya demi menjadi industri yang ramah lingkungan, karena teknologi tersebut memerlukan biaya yang sangat besar. Sebagai akibatnya, pekerja-pekerja dalam industri tersebut terpaksa diberhentikan dan hal ini mengakibatkan meningkatnya jumlah pengangguran. Selain itu, upaya pelestarian hutan belantara dapat dilakukan dengan mengorbankan kesempatan rekreasi alam bagi masyarakat yang kurang mampu. Oleh karena itulah, Bryan mengatakan bahwa program-program yang dilakukan oleh para aktivis pergerakan lingkungan tersebut terkadang mengabaikan kepentingan rakyat yang kurang mampu.

1.3.2. Pergerakan Sosial Radikal

Pergerakan sosial yang bersifat radikal cenderung diwarnai oleh aksi protes terhadap pemerintah. Demonstrasi merupakan aksi protes yang paling umum digunakan, yang menandakan ketidakpuasan atas sikap pemerintah, yang dinilai hanya berpihak kepada kelompok masyarakat yang mampu dan memiliki

¹⁹ Shannon Gibson, “State-Led Social Boundary Change: Transnational Environmental Activism, ‘Ecoterrorism and September 11’”, dalam Thomas Olesen, *Power and Transnational Activism*, (London: Routledge, 2010), hlm.8.

²⁰ William L. Bryan, Jr., “Toward a Viable Environmental Movement”, dalam *The Journal of Applied Behavioral Science*, Vol.10, Issue 3 (1974), hlm.400.

pengaruh. Secara umum, pergerakan sosial muncul dari masyarakat-masyarakat yang merasa termarginalisasi oleh sistem sosial yang terdapat di masyarakat tersebut. Pada dasarnya, pergerakan sosial radikal ditujukan untuk membawa perubahan dalam masyarakat, baik dalam sistem pemerintahan agar menjadi lebih demokratis, sistem pajak agar lebih adil dan memihak rakyat kecil, maupun terhadap sistem ekonomi untuk menuntut terwujudnya keadilan sosial dalam masyarakat.

Ingolfur Bluhdorn menilai bahwa sejak pertengahan 1990-an, muncul gelombang baru dalam aktivisme pergerakan sosial yang mencakup aksi protes *anti-road*, kampanye hak asasi hewan, aksi *Fathers for Justice*, demonstrasi anti-perang, dan protes-protes anti-globalisasi yang banyak menarik perhatian media dan literatur akademis.²¹ Bluhdorn melihat bahwa kehadiran pergerakan-pergerakan sosial ini membawa optimisme baru dalam demokrasi, karena pergerakan-pergerakan tersebut memiliki kemampuan organisasional dan strategis yang dapat menjadikan mereka sebagai aktor politik yang berpengaruh, terutama dalam era globalisasi yang penuh tantangan. Para peneliti pergerakan sosial sependapat bahwa dalam era globalisasi, peluang-peluang bagi partisipasi demokratis dan artikulasi politik semakin meluas secara substantif, yang menuju pada demokratisasi atas sistem yang demokratis.²²

Sementara itu, dalam literatur lain Nick Pas membahas tentang kelompok aksi Provo yang berdiri di Amsterdam pada tahun 1965 dan bertahan sampai Mei 1967. Provo merupakan salah satu penggagas dari pemberontakan-pemberontakan yang terjadi di Belanda pada masa tersebut. Provo didominasi oleh generasi muda dan bertujuan untuk mempengaruhi masyarakat melalui aktivitas yang konstan, dengan dilandasi keyakinan bahwa “sistem proletariat klasik telah kehilangan perannya seiring dengan hadirnya revolusi sosialis”.²³ Provo juga mengganti istilah proletariat dan borjuis dengan istilah ‘*provotariat*’ dan ‘*klootjesvolk*’. Yang

²¹ Ingolfur Bluhdorn, “Self-Experience in the Theme Park of Radical Action? Social Movements and Political Articulation in the Late-Modern Condition”, dalam *European Journal of Social Theory*, Vol.9, Issue 1, 2006, hlm. 23.

²² *Ibid.*, hlm.24.

²³ Nick Pas, “Subcultural Movements: The Provos”, dalam Martin Klimke dan Joachim Scharloth (eds.), *1968 in Europe: A History of Protest and Activism, 1956-1977* (New York: Palgrave Macmillan, 2008), hlm.14.

dimaksud dengan kaum *provotariat* adalah koalisi dari pelajar dan *beatnik* yang akan memimpin transformasi dalam masyarakat. Sementara itu, *klootjesvolk* mencakup kaum borjuis, masyarakat biasa, dan pekerja, yang dianggap konsumtif.

Aksi Provo sebagian besar dilakukan di jalanan, antara lain dengan menampilkan pertunjukan sandiwara, demonstrasi skala besar, dan aksi protes duduk. Aksi-aksi yang dilakukan Provo dilakukan seiring dengan partisipasi dalam pemilihan demokratis untuk dewan Amsterdam pada Juni 1966, dilengkapi dengan berpartisipasi dalam debat dan pameran dan juga muncul dalam program-program radio dan televisi di Belanda dan luar negeri.²⁴ Tercatat ada dua aksi Provo yang berhasil menarik perhatian masyarakat global, antara lain *royal wedding* Putri Beatrix dan Claus von Amsberg dan pemberontakan pekerja konstruksi. Pada peristiwa yang pertama, Provo menunjukkan ketidaksetujuan mereka terhadap pernikahan tersebut dengan melemparkan bom asap saat prosesi pernikahan berlangsung. Peristiwa kedua, yakni pemberontakan pekerja konstruksi yang terjadi pada Juni 1966, Provo terlibat dalam menciptakan iklim yang memungkinkan bagi terwujudnya pemberontakan tersebut. Atas aksi-aksinya tersebut, Provo berhasil menarik perhatian dari media internasional.

Bentuk pergerakan sosial radikal lainnya adalah '*Battle in Seattle*'. *Battle in Seattle* merupakan aksi protes yang dilakukan saat berlangsungnya Pertemuan Tingkat Menteri ke-19 *World Trade Organization* (WTO) di Seattle pada 30 November 1999. Gerakan protes ini merupakan salah satu bentuk gerakan anti-globalisasi, yang berhasil menarik banyak perhatian dari media. Dalam tulisannya, Stephen Gill memaparkan bahwa "para pemrotes merasa bahwa deregulasi, privatisasi, dan liberalisasi merupakan cara untuk memperkuat kepentingan kelas, terutama *power* dari investor-investor swasta dan pemegang saham, dan mereka menentang adanya hambatan-hambatan pasar dan legal atas demokrasi".²⁵ Lebih lanjut, Gill berpandangan bahwa gerakan '*Battle in Seattle*' merupakan pergerakan yang mencakup berbagai isu, antara lain ekologis, reproduksi sosial,

²⁴ *Ibid.*, hlm.16.

²⁵ Stephen Gill, "Toward a Postmodern Prince? The Battle in Seattle as a Moment in the New Politics of Globalization", dalam *Millennium: Journal of International Studies*, Vol.29, No.1 (2000), hlm.134.

serta demokrasi.²⁶ Hal ini membuat aksi protes ‘*Battle in Seattle*’ berhasil menarik massa dalam jumlah yang sangat besar, yakni antara 40.000 sampai 60.000 orang yang tergabung dalam lebih dari 700 organisasi dan berasal dari berbagai berbagai jenis kalangan.

1.3.3. Pergerakan Lingkungan Radikal

Dalam tulisannya yang berjudul “State-Led Social Boundary Change: Transnational Environmental Activism, ‘Ecoterrorism and September 11’”, Shannon Gibson menjelaskan bagaimana para aktivis dari pergerakan lingkungan radikal berupaya untuk secara langsung menantang penguasa struktur kapitalis, karena mereka beranggapan bahwa kapitalisme merupakan penyebab utama dari ketidakadilan lingkungan global.²⁷ Menurut Rootes (2004), munculnya organisasi-organisasi baru yang bersifat radikal dilatarbelakangi oleh “ketidakpuasan atas konservatisme sosial dari organisasi-organisasi lingkungan yang telah ada dan tidak beraninya organisasi tersebut untuk melakukan tindakan yang lebih revolusioner”.²⁸ Hal senada juga diungkapkan oleh Kuzmiak, yang menulis tentang pergerakan lingkungan di Amerika dan melihat bahwa sikap dari pemerintah pada dan agen *Environmental Protection Agency* pada masa pemerintahan Presiden Reagan menyebabkan banyak orang percaya bahwa mereka tidak dapat bersandar pada pemerintah untuk mengatasi permasalahan-permasalahan lingkungan.²⁹ Sebagai respon atas ketidakmampuan pemerintah dalam mengatasi permasalahan lingkungan tersebut, mulai bermunculan pergerakan-pergerakan *grassroot* yang berupaya untuk menangani permasalahan lingkungan dengan cara mereka masing-masing.

Salah satu isu yang menarik perhatian organisasi-organisasi lingkungan di Amerika pada era 1970an adalah tes nuklir di kawasan Pasifik. Salah satu kelompok lingkungan, *Sierra Club*, berupaya menghentikan tes nuklir tersebut, namun hal ini tidak berhasil terwujud. Kemudian, pada Agustus 1970, sekelompok aktivis lingkungan menamakan kapal mereka dengan nama

²⁶ *Ibid.*, hlm.138.

²⁷ Gibson, *op.cit.*, hlm.8.

²⁸ *Ibid.*, hlm.8.

²⁹ Kuzmiak, *op.cit.*, hlm.267.

Greenpeace dan kemudian pada 1971 organisasi lingkungan *Greenpeace* didirikan. Aktivis-aktivis *Greenpeace* yang tersebar di kawasan Amerika Serikat dan Kanada kemudian melakukan berbagai aksi protes untuk menghentikan percobaan tes nuklir tersebut. Aksi ini berhasil menarik perhatian media massa. Dalam penelitiannya, Covill berargumentasi bahwa teknik baru yang dibawa *Greenpeace*, yakni kombinasi dari konfrontasi langsung dan publikasi dari media menghasilkan strategi yang sukses dalam menarik perhatian masyarakat, dan hal tersebut merupakan pertama kalinya suatu kelompok lingkungan langsung menyerang ke akar permasalahan dan mengkonfrontasi suatu masalah secara langsung.³⁰ Atas aksi-aksinya yang ‘berani’ dan kontroversial, *Greenpeace* dikenal sebagai salah satu pergerakan lingkungan yang menjadi pelopor dalam penggunaan aksi langsung.

Sementara itu, aksi radikal oleh pergerakan lingkungan lainnya, *Sea Shepherds*, dibahas dengan komprehensif oleh Gerry Nagtzaam dan Pete Lentini dalam tulisannya yang berjudul *Vigilantes on the High Seas?: The Sea Shepherds and Political Violence*. Pada 9 Februari 2007, *Sea Shepherds* melakukan ‘serangan’ terhadap kapal milik nelayan Jepang, *Nisshin Maru*, dengan melemparkan botol-botol berisi enam liter *butter acid* (cairan yang tidak beracun namun berbau busuk) pada geladak kapal untuk menghentikan pemotongan paus yang sedang dilakukan di kapal tersebut.³¹ Selain itu, *Sea Shepherds* juga melempar beberapa bom asap ke geladak kapal *Nisshin Maru*. Aksi yang dilakukan oleh *Sea Shepherds* tersebut melukai dua orang kru kapal. Selain kapal *Nisshin Maru*, kapal *Kaiko Maru* juga menjadi sasaran dari aksi *Sea Shepherds*, yakni disangkutkkan dengan tambang dan jaring. Kemudian, *Sea Shepherds* dilabeli sebagai ‘terrorist vigilante group’ oleh Direktur Jenderal *Institute for Cetacean Research*, Hatanaka, dan aksinya dianggap sebagai ‘terorisme destruktif’.³² Walaupun aksinya tergolong radikal, namun isu yang diperjuangkan

³⁰ Christopher J. Covill, “Greenpeace, Earth First! and The Earth Liberation Front: The Progression of the Radical Environmental Movement in America” (2008), dalam *Senior Honors Projects* at the University of Rhode Island, Paper 93, diakses dari <http://digitalcommons.uri.edu/srhonorsprog/93>

³¹ Gerry Nagtzaam dan Pete Lentini, “Vigilantes on the High Seas?: The Sea Shepherds and Political Violence”, dalam *Terrorism and Political Violence*, Vol.20 Issue 1 (2008), hlm.124.

³² *Ibid*, hlm.125.

oleh *Sea Shepherds* didukung oleh pemerintah New Zealand, sebagai bentuk protes terhadap perburuan paus yang dilakukan oleh Jepang. Selain itu, dalam aksi yang terpisah, pemerintah Australia juga menyatakan bahwa mereka menentang perburuan paus oleh Jepang. Dalam tulisannya tersebut, Nagtzaam dan Lentini menyimpulkan bahwa apa yang dilakukan oleh *Sea Shepherds* didasari oleh kepercayaan bahwa bekerja di dalam sistem tidak akan memungkinkan untuk mencapai tujuan-tujuan mereka.³³ Nagtzaam dan Lentini juga percaya bahwa aksi yang dilakukan oleh *Sea Shepherds* adalah murni untuk menghentikan perburuan paus, tanpa ada maksud untuk melukai manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak semua bentuk terorisme bersifat mematikan. *Sea Shepherds* hanya berusaha untuk menegakkan hukum internasional terkait perburuan paus, karena negara-negara maupun komunitas internasional dinilai gagal telah kehilangan legitimasinya dan dalam menegakkan hukum tersebut.³⁴

Dari beberapa literatur tentang pergerakan lingkungan radikal tersebut, dapat dikatakan bahwa pergerakan lingkungan radikal yang muncul dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yakni ketidakpuasan atas sikap pemerintah dalam menangani isu lingkungan; tidak berdayanya negara dalam menindaklanjuti aksi pelanggaran hukum internasional yang dilakukan oleh pihak tertentu dari negara lain; dan tidak efektifnya pergerakan lingkungan lainnya yang menggunakan metode-metode konvensional. Oleh karena itu, pergerakan lingkungan radikal hadir untuk menarik perhatian masyarakat luas dan memberikan tantangan pada pihak negara dan swasta. Dalam konteks ini, topik yang diajukan penulis memberikan signifikansi dalam meneliti lebih jauh alasan-alasan yang mendasari aksi radikal yang dilakukan oleh suatu pergerakan lingkungan, yakni ELF, dengan melihat dari pertimbangan-pertimbangan moral, latar belakang, maupun perspektif dari para aktivis lingkungan itu sendiri.

Dari berbagai literatur mengenai kehadiran pergerakan lingkungan transnasional, pergerakan sosial yang bersifat radikal, dan pergerakan lingkungan radikal, maka topik skripsi yang diajukan oleh penulis akan memberikan

³³ *Ibid.*, hlm.126.

³⁴ *Ibid.*, hlm.129.

signifikansi dalam meneliti lebih jauh tentang alasan-alasan ELF, yang merupakan pergerakan lingkungan yang bersifat radikal, dalam melakukan aksi langsungnya. Adapun konteks dari penelitian lain yang dipaparkan dalam tinjauan pustaka ini adalah untuk mengidentifikasi persamaan ataupun perbedaan antara pergerakan-pergerakan sosial maupun lingkungan yang telah ada, sekaligus membandingkan sejauh mana penelitian terhadap isu pergerakan radikal telah dilakukan. Dari literatur-literatur di atas, dapat terlihat bahwa pergerakan lingkungan mulai banyak berkembang sejak tahun 1970-an, dan arahnya mulai menjadi radikal sejak tahun 1990an dengan dipelopori oleh aksi-aksi dari *Greenpeace* dan *Sea Shepherds*. Para peneliti dari literatur di atas juga sepakat bahwa secara umum, munculnya pergerakan yang bersifat radikal antara lain dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan atas kinerja pemerintah dalam mengatasi permasalahan-permasalahan sosial maupun lingkungan yang ada. Lebih lanjut, konteks globalisasi memberikan peluang yang lebih luas bagi perkembangan dari gerakan-gerakan tersebut. Setelah mengidentifikasi literatur-literatur di atas, Penulis melihat bahwa topik yang diajukan oleh penulis dapat memberikan signifikansi lebih lanjut dalam penelitian-penelitian atas radikalisme dari kelompok pergerakan sosial, terutama dalam menganalisis alasan-alasan dari pergerakan lingkungan untuk melakukan aksi yang radikal.

1.4. Kerangka Konseptual

1.4.1. Authoritarian Ecology

“*Authoritarian ecology*” merupakan aliran dalam pemikiran lingkungan yang percaya pada *ecological credentials*, sehingga apabila terdapat individu ataupun perusahaan yang melakukan tindakan yang ‘mengancam’ lingkungan, maka mereka harus didisiplinkan dan dipandu oleh para ‘*mortal God*’.³⁵ Oleh karena itu, intervensi-intervensi yang bersifat ‘*eco-friendly*’ perlu dilakukan untuk mendisiplinkan pihak-pihak yang melakukan tindakan yang merusak lingkungan. Aliran ini juga melihat bahwa penindasan atas kebebasan manusia tidak semata-

³⁵ Eric Laferrière dan Peter J. Stoett, *International Relations Theory and Ecological Thought: Towards a Synthesis*, (London: Routledge, 1999), hlm.49.

mata sebagai cara menuju keberhasilan ekologis, namun sebagai suatu akhir yang kebetulan dengan kebangkitan ekologis.³⁶

1.4.1.1. Hipotesis Gaia dan *Misanthropic Ecology*

Istilah ‘hipotesis’ dalam Hipotesis Gaia merujuk pada suatu anggapan terhadap posisi bumi dan segala entitas yang ada di dalamnya dalam struktur interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Hipotesis Gaia, yang dicetuskan oleh James Lovelock (1979), berargumen bahwa kehidupan planet bumi memiliki nilai yang melebihi jumlah dari komponen-komponen di dalamnya.³⁷ Hipotesis Gaia merupakan bentuk yang lebih radikal dari *deep ecology*. Aliran *deep ecology* menuntut adanya keseimbangan antara hak manusia dengan alam,³⁸ sehingga yang tujuan yang ingin dicapai dari pandangan *deep ecology* adalah keseimbangan dan kesetaraan posisi antara manusia dengan alam. Sementara itu, berbeda halnya dengan *deep ecology*, Hipotesis Gaia menempatkan bumi sebagai entitas yang lebih tinggi dari manusia dan komponen-komponen di dalamnya. Oleh karena itu, manusia tidak memiliki hak untuk merusak alam demi mendapatkan keuntungan ekonomi yang bersifat jangka pendek.

Signifikansi politis dan etis dari Hipotesis Gaia adalah bahwa bumi ini dilihat sebagai benda yang hidup, yang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi dan menunjukkan resiliensinya dalam menghadapi serangan.³⁹ Dalam pemikiran Gaia, secara inheren manusia bukanlah makhluk yang berharga di bumi ini, dengan mempertimbangkan posisinya dalam peta ekosistemik alam dan kecenderungannya untuk merusak keseimbangan alami melalui upaya-upaya untuk menyingkap rahasia alam dan mengeksploitasi kekuatan alam. Berdasarkan perspektif ini, maka aksi “*eco-terrorism*” dapat dijustifikasi untuk melawan serangan yang dilakukan oleh manusia terhadap alam. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa bumi diposisikan lebih tinggi dari komponen-komponen yang ada di dalamnya, termasuk manusia, sehingga manusia berhak untuk melakukan tindakan yang dapat merusak alam. Pemikiran ekologis menjadi alat perang yang

³⁶ *Ibid.*, hlm.50.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 48.

³⁸ *Ibid.*, hlm.62

³⁹ *Ibid.*, hlm.48.

digunakan untuk membela alam, dimana nilai-nilai seperti toleransi dan belas kasihan tidak diindahkan dalam pandangan ini, dan alam tidak bisa dilampaui oleh manusia.

1.4.2. *Civil Disobedience, Violence, and Terrorism*

Konsep ini berupaya untuk melihat justifikasi dari aksi-aksi seperti *civil disobedience* (ketidapatuhan sipil), kekerasan, dan terorisme, yang merupakan permasalahan-permasalahan etika, secara filosofis. Menurut Peter Singer, adanya suara hati mendorong individu untuk melakukan hal yang ia anggap benar, walaupun hal tersebut bertentangan dengan hukum yang berlaku. Setiap individu merupakan penentu dari keputusannya sendiri. Oleh karena itu, menurut Singer, yang perlu diketahui bukanlah apakah kita harus melakukan hal yang kita anggap benar, namun bagaimana kita memutuskan apa yang benar.⁴⁰ Hal yang perlu diperhatikan adalah ‘mengikuti kata hati’ berarti adalah melakukan hal yang kita anggap benar. Hal ini berbeda dengan definisi mengikuti kata hati berdasarkan ‘suara internal’, karena dalam hal ini, ‘suara internal’ seringkali merupakan produk dari asuhan dan pendidikan dari seseorang dan bukan merupakan persepsi akan etika yang sebenarnya. Hal ini juga terkait dengan permasalahan etika, dimana orang-orang dapat melakukan suatu hal yang kita anggap salah, namun mereka tetap melakukan hal tersebut sesuai dengan standar etika mereka jika mereka telah siap untuk membela dan menjustifikasi hal yang mereka lakukan.⁴¹

Menurut Singer, penggunaan cara-cara ilegal tidak selalu salah, karena cara-cara yang legal tidak menjamin terwujudnya perubahan di masa depan. Kita tidak akan tahu apakah penggunaan cara-cara yang legal akan membawa perubahan atau tidak, sampai semua cara legal yang ditempuh menemui kegagalan. Terdapat tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam penggunaan cara-cara ilegal demi mencapai tujuan, antara lain: (1) terdapat alasan-alasan mengapa kita harus menerima putusan untuk menggunakan metode penyelesaian perselisihan secara damai; (2) alasan-alasan tersebut menjadi kuat dengan metode demokratis dan putusan yang dihasilkan mewakili pandangan mayoritas; tetapi (3)

⁴⁰ Peter Singer, *Practical Ethics*, 3rd Ed. (New York: Cambridge University Press, 2011), hlm. 260.

⁴¹ *Ibid.*, hlm.9.

terdapat situasi-situasi dimana penggunaan cara-cara ilegal dapat dijustifikasi.⁴² Singer melihat bahwa ketidakpatuhan yang ditujukan untuk menarik perhatian publik terhadap isu tertentu adalah hal yang dapat dijustifikasi. Oleh karena itu, walaupun ketidakpatuhan sipil menggunakan cara-cara yang ilegal, Singer melihat hal tersebut wajar karena cara-cara legal tidak berhasil.

Singer juga mengungkapkan bahwa penggunaan kekerasan dapat dijustifikasi apabila kekerasan merupakan satu-satunya cara untuk mengubah kondisi menjadi lebih baik.⁴³ Namun, apabila cara-cara yang digunakan tersebut justru membahayakan pihak-pihak yang tidak bersalah dan tidak menjamin akan mengubah keadaan menjadi lebih baik –seperti terorisme-- maka penggunaan kekerasan tersebut tidak dapat dijustifikasi. Dalam kasus perusakan yang dilakukan oleh *Animal Liberation Front*, kekerasan tersebut dapat dijustifikasi karena mereka memiliki target yang jelas, yakni hanya merusak properti dan tidak melukai makhluk hidup. Namun, perusakan properti tetap merupakan hal yang signifikan bagi banyak orang, sehingga diperlukan alasan yang kuat untuk menjustifikasi perusakan properti tersebut.

1.4.3. Radikalisme Baru dalam Pergerakan Sosial

Istilah radikalisme berakar dari kata ‘radikal’ yang berasal dari bahasa Latin, *rad*, yang memiliki arti *untuk sampai ke akar*.⁴⁴ Radikalisme yang dibahas dalam skripsi ini adalah radikalisme dalam hal gerakan, terutama dalam penggunaan cara-cara yang berbeda dengan mayoritas pergerakan sosial dan lingkungan lainnya dalam mencapai tujuan. Istilah ‘radikalisme baru’ yang disebut oleh David Solnit merujuk pada pergerakan-pergerakan akar rumput dengan cara-cara baru dalam hal pengorganisasian, perlawanan, dan komunikasi yang berbeda dengan pergerakan-pergerakan lainnya yang telah ada sebelumnya.⁴⁵ Menurut Solnit, apabila pergerakan-pergerakan yang muncul saat ini tetap menggunakan cara-cara konvensional yang telah terbukti gagal dalam

⁴² *Ibid.*, hlm.267.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 274.

⁴⁴ David Solnit, “The New Radicalism: Uprooting the System and Building A Better World”, dalam David Solnit, ed., *Globalize Liberation: How to Uproot the System and Build a Better World*, (San Fransisco: City Lights Books, 2004), hlm.xi.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm.xiv.

mewujudkan perubahan, maka pergerakan-pergerakan tersebut juga tidak akan berhasil dalam membawa perubahan. Oleh karena itu, diperlukan bentuk perjuangan dan cara-cara yang baru untuk mewujudkan perubahan di dunia ini.

‘Radikalisme baru’ berupaya untuk mewujudkan alternatif sistemik terhadap kondisi global, terutama sebagai bentuk perlawanan terhadap globalisasi perusahaan (*corporate globalization*). Pergerakan-pergerakan ini menghadirkan politik dan etika secara bersamaan dengan memperluas bidang dari kepedulian moral dan mengembangkan strategi-strategi politis yang menghindari batasan-batasan negara dalam hal-hal politis.⁴⁶ Oleh karena itu, istilah ‘radikalisme baru’ merupakan suatu bentuk resistansi atas pendekatan yang berbasis negara.

Menurut David Solnit, munculnya pergerakan-pergerakan sosial yang radikal memberikan harapan baru atas segala permasalahan sosial dan lingkungan di bumi ini. Solnit mengatakan, walaupun berbeda-beda, pergerakan-pergerakan tersebut memiliki beberapa kesamaan prinsip dasar dan saling mengerti bahwa mereka sama-sama bergerak untuk menciptakan dunia yang lebih baik.⁴⁷ Kelompok radikal menolak untuk mengikuti batasan-batasan politik yang ditetapkan oleh negara dengan menciptakan ‘zona otonomi’ dan kemudian ‘menciptakan kekuatan tandingan terhadap negara’.⁴⁸

Dalam argumentasi Solnit, radikalisme baru merupakan suatu gerakan dari pergerakan yang membawa cara-cara baru dalam mewujudkan perubahan. Heartfield mengatakan bahwa radikalisme baru ini berupaya untuk menemukan konstituensi baru dan ranah aktivisme baru.⁴⁹ Radikalisme baru ini juga menghargai perbedaan-perbedaan latar belakang, ideologi, dan bentuk organisasi, namun tetap memiliki tujuan yang sama, yakni memperjuangkan terwujudnya perubahan demi terciptanya ‘dunia yang lebih baik’. Selain itu, di balik perbedaan-perbedaan tersebut, pergerakan-pergerakan radikal baru ini memiliki kesamaan prinsip, antara lain:⁵⁰

a. Komitmen untuk menumbangkan sistem;

⁴⁶ David Chandler, “Building Global Civil Society ‘From Below?’” dalam *Millennium – Journal of International Studies*, vol.33, issue 2 (2004), hlm. 314.

⁴⁷ Solnit, *op.cit.*, hlm.xiii.

⁴⁸ Chandler, *op.cit.*, hlm.314.

⁴⁹ James Heartfield, dikutip dalam *Ibid.*, hlm. 321.

⁵⁰ Solnit, *op.cit.*, hlm. xvi.

Permasalahan-permasalahan yang ada saat ini merupakan permasalahan sistemik. Oleh karena itu, pergerakan radikal baru memiliki komitmen untuk menumbangkan sistem yang menjadi penyebab atas permasalahan-permasalahan sosial dan ekologis.

b. Menggunakan aksi langsung;

Pergerakan radikal baru melakukan sendiri kegiatannya dengan kekuatan rakyat dan aksi langsung. Aksi langsung, menurut definisi dari Tom Knoche, adalah “aksi yang menggunakan rute terpendek dalam mewujudkan hasil-hasil yang diinginkan, tanpa bergantung pada perantara.”⁵¹ Aksi langsung merupakan perluasan dari bentuk *do-it-yourself* dari kekuatan rakyat yang memungkinkan pergerakan-pergerakan untuk menyatakan kekuatannya untuk mewujudkan perubahan.⁵² Aksi langsung menjadi instrumen yang terpenting dan merupakan kunci kesuksesan dalam pergerakan radikalisme baru.

c. Membuat perubahan tanpa mengambil alih kekuasaan;

Pergerakan radikal baru bertujuan untuk membawa perubahan dalam kondisi dunia tanpa menjadikan negara sebagai fokus dari pergerakannya dan tidak bertujuan untuk mengambil alih kekuasaan.

d. Mempraktikkan demokrasi langsung;

Pergerakan radikal baru berupaya untuk mempraktikkan demokrasi langsung dalam perlawanannya dan dalam dunia yang mereka ciptakan. Demokrasi langsung dilakukan melalui perlawanan terhadap agen-agen yang tidak demokratis dan mereorganisasi ulang masyarakat menjadi demokratis secara langsung.

e. Menjadikan upayanya sebagai laboratorium perlawanan;

Pergerakan radikal baru menjadikan upaya-upaya mereka sebagai laboratorium perlawanan dengan membuat bahasa baru, bentuk-bentuk perjuangan baru, dan ide-ide baru dalam membuat perubahan.

⁵¹ Tom Knoche, “Organizing Communities: Building Neighbourhood Movements for Radical Change”, dalam *Ibid.*, hlm. xvii – xviii.

⁵² Solnit, *op.cit.*, hlm.xvii.

1.4.4. *Transnational Environmental Activist Groups (TEAGs)*

Seiring dengan berkembangnya isu-isu lingkungan di ranah internasional, *transnational environmental activist groups* (TEAGs) juga semakin berkembang dengan anggota-anggotanya yang berdedikasi untuk “menyelamatkan bumi”.⁵³ Kelompok-kelompok ini bekerja secara transnasional dengan tujuan untuk melindungi lingkungan global. Salah satu upaya yang dilakukan TEAGs untuk mendapatkan perhatian publik adalah dengan melakukan aksi-aksi langsung, yang kemudian diharapkan dapat menginspirasi publik untuk mengubah pandangan dan sikapnya terhadap lingkungan. Aksi langsung ini didasarkan pada dua strategi, yakni menjadikan publik sebagai saksi atas perusakan lingkungan dan melibatkan diri dalam aksi-aksi yang berbahaya dan dramatis; dengan tujuan untuk mengubah cara pandang publik terhadap lingkungan.

Tujuan utama dari kehadiran TEAGs adalah untuk membangkitkan rasa kepekaan lingkungan, baik di tingkat individu, organisasional, perusahaan, pemerintahan, maupun internasional. Target dari TEAGs tidak harus berupa perubahan kebijakan di level negara, namun dapat berupa perubahan perilaku di tingkat individu maupun perusahaan. Oleh karena itu, kelompok-kelompok aktivis ini tidak menunjukan aksinya pada pemerintah. TEAGs berupaya untuk mengkonstruksi perilaku yang selaras dengan perlindungan lingkungan. Dengan melakukan aksi langsung, kampanye, maupun riset, TEAGs memberikan tekanan pada perusahaan-perusahaan multinasional sehingga mereka mengubah perilakunya. Para aktivis menyadari bahwa sektor ekonomi juga merupakan sektor kehidupan yang penting, sehingga dapat memberikan pengaruh besar pada perilaku publik. Kehadiran TEAGs memiliki relevansi politik yang besar, dimana TEAGs mengubah perilaku masyarakat terhadap lingkungan dengan menggunakan “*modes of governance*” yang merupakan bagian dari *global civil society*.⁵⁴ TEAGs berperan dalam membentuk pemahaman publik atas hal-hal yang dianggap ‘baik’ dan membangkitkan kepekaan terhadap lingkungan, dan melalui hal tersebut TEAGs menjalankan *civic power* yang bersifat transnasional.

⁵³ Paul Wapner, “Politics Beyond the State: Environmental Activism and World Civic Politics”, dalam *World Politics*, Vol. 47, No.3 (Apr., 1995), hlm. 315.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 336.

1.4.5. *Eco-terrorism*

Eco-terrorism merupakan istilah yang dicetuskan oleh FBI, yang didefinisikan sebagai penggunaan atau ancaman penggunaan kekerasan yang bersifat kriminal terhadap korban yang tidak bersalah ataupun properti dengan tujuan lingkungan, kelompok subnasional untuk alasan-alasan lingkungan-politik, atau ditujukan kepada pihak di luar target, seringkali merupakan hal-hal yang bersifat simbolis.⁵⁵ Dalam *ecoterrorism*, *monkey wrenching* merupakan aksi yang paling umum digunakan. *Monkey wrenching* merupakan suatu aksi menyabotase dan merusak properti melawan industri dan pihak-pihak lainnya yang dianggap merusak alam. Aksi-aksi ini meliputi *tree spiking*, pembakaran (*arson*), sabotase terhadap peralatan konstruksi ataupun pembalakan, dan bentuk perusakan properti lainnya. Berdasarkan data dari FBI, dari aksi-aksi yang dilakukan oleh ELF, pembakaran adalah yang paling sering dilakukan dan menyebabkan kerugian terbesar.

1.4.6. Pendekatan Jaringan (*Network Approaches*)

Dikarenakan penelitian ini merupakan bagian dari studi masyarakat transnasional, maka konsep pendekatan jaringan yang digunakan penulis dalam penelitian ini mengacu pada konsep yang ditulis oleh Helmut Anheier dan Hagai Katz dalam *Records of Global Civil Society* (2004). Analisa jaringan berupaya untuk menjelaskan dan menganalisis hubungan antar individu, organisasi, dan entitas sosial lainnya dengan merujuk pada hubungan sosial, pola yang dibentuk, dan implikasinya terhadap pilihan dan perilaku.⁵⁶ Fokus dari analisa jaringan ini adalah keterkaitan antar aktor-aktor di dalam jaringan tersebut, antara lain bagaimana mereka dapat terhubung dan pola struktural apa yang timbul dari hubungan tersebut. Terdapat dua bentuk jaringan, yakni *single-mode networks* dan *hyper-networks*.

⁵⁵ FBI, "Cold Sun Major Case 205: Animal Rights Extremism / Eco-Terrorism, Terrorism Enterprise Investigation", tertanggal 1 Oktober 2004.

⁵⁶ Helmut Anheier dan Hagai Katz, "Network Approaches to Global Civil Society", dalam Helmut K. Anheier, Mary Kaldor, dan Marlies Glasius (eds.), *Global Civil Society Yearbook 2004-2005*, (London: SAGE Publications Ltd., 2005), hlm.207.

Pada bentuk *single-mode networks*, terdapat lima prinsip utama yang saling melengkapi, yakni.⁵⁷

- Kohesi, yang melihat keterkaitan dari hubungan sosial dan kecenderungannya untuk membentuk kelompok-kelompok dengan kepadatan yang lebih tinggi
- Kesamaan, yang menekankan derajat dimana anggota dari suatu jaringan yang memiliki hubungan serupa dengan anggota lainnya, sehingga struktur dari jaringan tersebut dapat disederhanakan.
- *Prominence*, yang melihat pada marginalitas dari posisi suatu anggota di dalam jaringan, antara lain apakah aktor tersebut menjadi objek dari relasi atau tidak.
- *Range*, yang merujuk pada adanya aktor-aktor yang menjembatani dua jaringan atau lebih. Analisis ini diperlukan untuk melihat mobilisasi proses dan informasi serta arus sumber daya dan informasi antar jaringan, seperti pada jaringan advokasi transnasional.
- *Brokerage*, yang merujuk pada adanya aktor yang berupaya untuk menghubungkan dua kelompok yang memiliki kekurangan struktural. Prinsip ini juga melihat sejauh mana aktor tersebut menghubungkan dan mengorganisir jaringan-jaringan tersebut, untuk memahami tingkat otonomi suatu jaringan dan potensinya untuk organisasi.

Hyper-networks, atau disebut juga sebagai *two-mode networks*, merupakan bentuk jaringan dimana terdapat dua organisasi ataupun aktor yang diasumsikan memiliki hubungan karena berpartisipasi dalam kegiatan yang sama. Analisis jaringan *hyper networks* ini dapat dilihat dari hubungan antar aktor maupun dari kegiatan yang mereka lakukan bersama.

Salah satu cara untuk menganalisis kompleksitas jaringan adalah *blockmodel analysis*, yang didasarkan pada prinsip ekuivalensi struktural. Cara kerja dari model analisis ini adalah dengan mengelompokkan orang ataupun kelompok dengan posisi yang serupa dalam suatu jaringan ke dalam blok dan kemudian menganalisis hubungan antar blok tersebut, yang mencakup struktur, hubungan, dan peran dari kelompok-kelompok dalam jaringan tersebut.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 208.

Cara lain yang digunakan adalah dengan melihat dari forum yang dihadiri oleh jaringan yang ingin diteliti. Model analisis ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi koalisi transnasional yang terjadi antar organisasi tersebut serta menunjukkan bagaimana isu-isu saling terkait dalam ranah global.

Penulis akan menggunakan konsep-konsep di atas untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini. Penulis memberikan kategorisasi terhadap kelompok ELF dengan kerangka *transnational environmental activist groups* (TEAGs) yang ditulis oleh Paul Wapner. Penulis melihat ELF sebagai suatu pergerakan lingkungan transnasional yang radikal, yang aksinya dilabeli sebagai '*ecoterrorism*' oleh FBI. Oleh karena itu, penulis melihat bahwa konsep 'radikalisme dalam pergerakan sosial' dapat membantu penulis dalam menjelaskan mengapa ELF memilih aksi-aksi yang radikal. Namun, penulis melihat bahwa diperlukan konsep lain yang dapat menjelaskan tentang ideologi dasar yang dianut oleh ELF sebagai kelompok pergerakan lingkungan, yakni konsep yang berasal dari kaum environmentalis itu sendiri, sehingga penulis dapat menganalisis kasus ini dari perspektif lingkungan. Oleh karena itu, penulis juga menggunakan aliran *authoritarian ecology* dan hipotesis Gaia yang merupakan 'ideologi' yang dianut oleh kelompok pergerakan lingkungan yang bersifat radikal, sehingga dapat menjelaskan alasan-alasan atas penggunaan aksi radikal yang dilakukan oleh ELF. Penulis juga memasukkan konsep tentang *civil disobedience, violence, and terrorism* untuk menganalisis justifikasi atas suatu aksi yang bertentangan dengan hukum.

1.5. Asumsi Penelitian

Asumsi yang digunakan penulis dalam penelitian ini antara lain:

- (1) ELF tergolong pergerakan lingkungan dengan aksi yang radikal
- (2) Aksi langsung merupakan inti dari pergerakan ELF
- (3) ELF bergerak dengan menganut Hipotesis Gaia

1.6. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metodologi menggunakan studi kasus *qualitative normative theorizing*. Alasan penulis memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena penulis ingin membahas masalah radikalisme dari pergerakan ELF secara mendalam dan tuntas. Untuk itu, penulis akan memasukkan konsep-konsep yang terkait dengan permasalahan tersebut untuk membantu memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan permasalahan dalam penelitian. Kerangka konseptual tersebut memberikan penjelasan atas perilaku dan sikap dari hal yang diteliti.⁵⁸ Selain itu, pada bab II, penulis juga akan memasukkan definisi-definisi dari konsep kunci yang akan digunakan dalam penelitian, dan selanjutnya peneliti akan menganalisis hubungan antara konsep-konsep yang digunakan tersebut.

Beberapa ciri dari penelitian kualitatif yang disebut Prasetya Irawan dalam bukunya antara lain: “mengkonstruksi realitas yang sebelumnya implisit; meneliti interaksi peristiwa dan proses; melibatkan variabel-variabel yang kompleks dan melibatkan banyak konsep yang saling berkaitan secara kompleks; memiliki keterkaitan erat dengan konteks; dan menerapkan analisis induktif”.⁵⁹ Oleh karena itu, penelitian ini akan sangat kontekstual, yakni meneliti kasus ELF secara mendalam dan mengumpulkan kepingan-kepingan jawaban demi mendapatkan jawaban yang lengkap dan mendalam atas pertanyaan penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini pun akan bersifat kontekstual, yakni spesifik untuk menjawab kasus yang dibahas pada penelitian, yakni radikalisme dalam aksi-aksi ELF.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain metode wawancara, metode kajian kepustakaan dan metode analisis jejaring (*network analysis*). Dalam metode kajian kepustakaan, penulis akan menggunakan *qualitative content analysis* terhadap berbagai sumber informasi termasuk bahan cetak dan noncetak.⁶⁰ Sumber dokumen primer berasal hasil wawancara dengan

⁵⁸ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 2nd Edition, (London: SAGE Publications Ltd., 2003), hlm. 133.

⁵⁹ Prasetya Irawan, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Depok: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI, 2006), hlm. 6-11.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm.58.

para aktivis ELF dan juga pernyataan-pernyataan yang dikemukakan oleh juru bicara ELF. Sementara itu, sumber dokumen sekunder berasal dari berbagai bahasan dan penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini, antara lain berupa buku, jurnal, penelitian lain yang valid, dan artikel.

Dalam metode wawancara, penulis mengajukan permohonan untuk mewawancarai mantan juru bicara ELF, yakni Craig Rosebraugh dan Leslie James Pickering, serta seorang akademisi yang simpati dengan pergerakan ELF dan ALF, Anthony J. Nocella II. Namun, Rosebraugh dan Nocella II menolak untuk diwawancarai, sehingga penulis hanya berhasil melakukan wawancara dengan Pickering. Rosebraugh menolak dengan alasan tidak lagi memberikan wawancara terkait ELF. Selanjutnya, untuk wawancara dengan Nocella II, penulis mengajukan pertanyaan tentang anonimitas, justifikasi aksi ELF dari sudut pandang akademis, dan hubungan ELF dengan organisasi yang dipimpin oleh Nocella II. Namun, Nocella II kemudian membatalkan untuk diwawancarai dengan alasan tidak memiliki waktu untuk wawancara. Pada awalnya, Pickering juga menolak untuk diwawancarai dengan alasan bahwa daftar pertanyaan yang dikirimkan oleh penulis sudah jelas dan bersifat menuduh. Penulis kemudian mengirimkan daftar pertanyaan kedua yang antara lain berisikan tentang pandangan ELF mengenai konstruksi permasalahan lingkungan, perilaku ideal manusia terhadap lingkungan, dan upaya ELF untuk merekonstruksi hubungan antara manusia dengan alam. Hasil wawancara tersebut terdapat di bagian Lampiran.

Penulis juga berupaya untuk mendapatkan dokumen sekunder dari Federal Bureau of Investigation (FBI) berupa berkas laporan kasus-kasus yang dilakukan oleh ELF. Penulis mendapatkan dokumen-dokumen FBI yang telah diproses sebanyak 93 halaman. Namun, berkas-berkas tersebut juga banyak mengalami sensor sehingga penulis tidak mendapatkan informasi yang terperinci. Sebagian dari berkas tersebut dapat dilihat di bagian Lampiran.

Untuk membuat penelitian ini menjadi lebih fokus dan terarah, penulis membuat pertanyaan-pertanyaan arahan untuk mencari data, antara lain:

1. Apakah Earth Liberation Front (ELF) dan bagaimana ELF berkembang?

2. Apa saja aksi-aksi yang dilakukan oleh ELF?
3. Nilai-nilai apa sajakah yang dianut oleh para aktivis ELF?
4. Mengapa para aktivis ELF melakukan aksi-aksi yang bertentangan dengan hukum?

Penelitian ini terdiri dari beberapa fase, antara lain pengumpulan data, kategorisasi, penafsiran dan analisis, dan penarikan kesimpulan sementara. Dalam fase pengumpulan data, penulis akan mencari dan mengumpulkan data-data yang relevan dengan penelitian. Data-data yang akan dicari oleh penulis diantaranya berupa aksi-aksi yang dilakukan oleh ELF; keterkaitan dan hubungan ELF dengan pergerakan radikal lainnya; respon dari pemerintah, masyarakat, maupun pergerakan lingkungan lainnya terhadap aksi-aksi radikal yang dilakukan oleh ELF; serta argumen ELF atas aksinya sendiri.

Selanjutnya, dari data-data yang telah terkumpul tersebut, penulis akan membuat kategorisasi-kategorisasi berdasarkan kesamaan umum yang dimiliki oleh data-data tersebut. Kategorisasi-kategorisasi ini kemudian dijadikan dalam sub-bab sesuai dengan konteks dari konsep yang digunakan, yang akan berguna untuk membantu penulis dalam membangun kesimpulan penelitian, karena data-data tersebut akan dianalisis secara induktif. Dari kategorisasi tersebut, penulis akan menafsirkan dan menganalisis data temuan, hingga didapatkan jawaban yang lengkap dan mendalam atas pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Setelah penulis melakukan analisis yang komprehensif dan mendalam terhadap data-data yang ditemukan, penulis akan menuju ke tahap selanjutnya, yakni menarik kesimpulan keseluruhan yang berupa jawaban atas pertanyaan permasalahan yang diajukan penulis dalam penelitian ini. Penulis juga akan memberikan rekomendasi dan saran untuk penyelesaian masalah tersebut.

Penelitian ini merupakan bentuk dari *normative theorizing*, dengan menggunakan dua konsep normatif yang akan direkonstruksi melalui riset empiris, antara lain '*civil disobedience, violence, and terrorism*' dan hipotesis Gaia. Riset empiris ini ditunjang dengan penjelasan analitis, karena permasalahan yang normatif tidak dapat diselesaikan jika hanya menggunakan salah satu cara

tersebut.⁶¹ Dalam studi empiris terhadap perilaku dan kepercayaan normatif (*the empirical study of normative attitudes and beliefs*), kepercayaan-kepercayaan normatif dapat diteliti tanpa mendukung ataupun mengkritik teori tersebut.⁶² Ide-ide yang bersifat normatif sarat dengan konsep-konsep yang kompleks dan bertentangan, sehingga melalui pendekatan kualitatif ide-ide tersebut dapat mencapai tingkat validitas yang lebih tinggi.⁶³ Lebih lanjut, norma-norma tersebut akan menjadi objek dari studi empiris ini, sehingga dapat dihadirkan bukti-bukti empiris yang dapat memperjelas interpretasi dari norma tersebut.

Melalui *qualitative case studies*, konsep-konsep normatif tersebut direfleksikan ke dalam kasus sebagai bahan untuk dianalisis. Berdasarkan kasus tersebut, peneliti akan mengamati detil dari kasus tersebut untuk menggambarkan interpretasi yang dipilih dari norma-norma yang ada. Studi kasus ini pada akhirnya akan menjadi titik awal dalam menyempurnakan konsep-konsep normatif yang diteliti.

1.6.1. Alur Penelitian

Penulis akan melakukan penelitian dengan alur sebagai berikut:

1. Penulis akan menggunakan dua konsep normatif yang akan dibuktikan secara empiris. Konsep-konsep tersebut antara lain '*Civil Disobedience, Violence, and Terrorism*' oleh Peter Singer dan 'Hipotesis Gaia' oleh James Lovelock. Kedua konsep ini akan dibuktikan secara empiris dengan menggunakan kerangka konsep 'Radikalisme Baru dalam Pergerakan Sosial' oleh David Solnit, yang memiliki lima prinsip utama, yakni (1) komitmen untuk menumbangkan sistem; (2) menggunakan aksi langsung; (3) membuat perubahan tanpa mengambil alih kekuasaan; (4) mempraktikkan demokrasi langsung; dan (5) menjadikan upayanya sebagai laboratorium perlawanan.

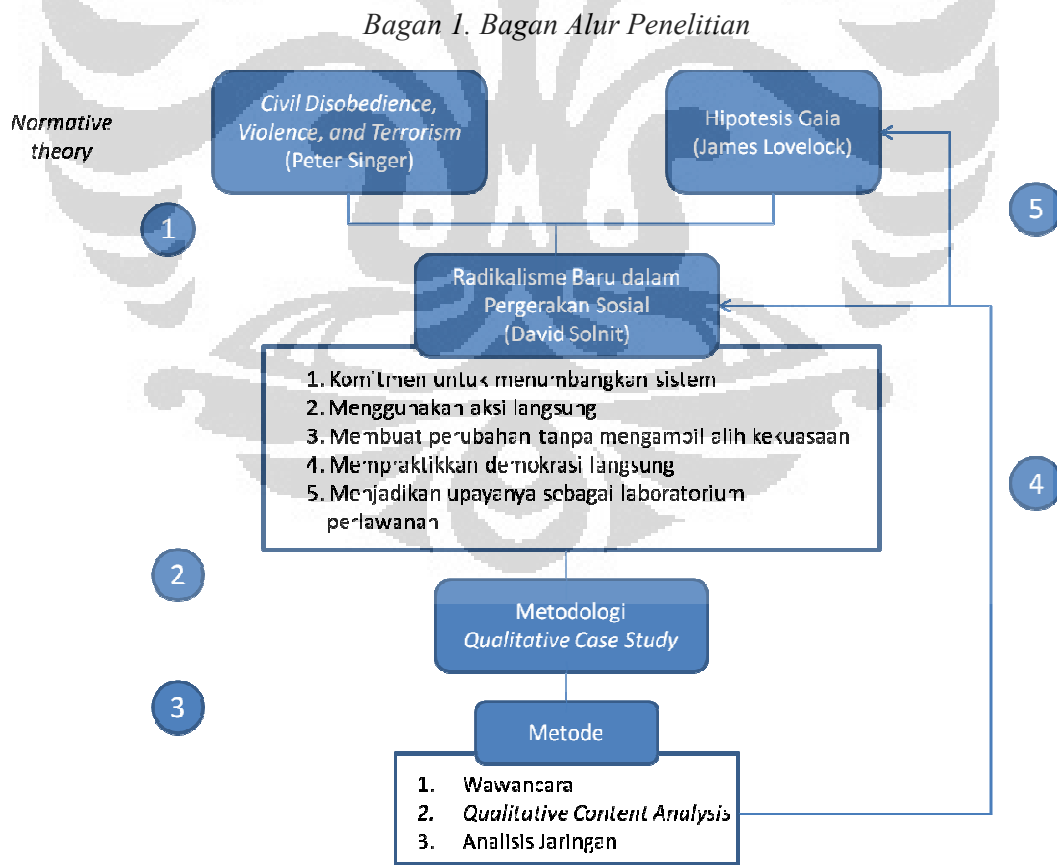
⁶¹ Rainer Baubock, "Normative Research Political Theory and Empirical Research", dalam Donatella Della Porta dan Michael Keating (eds.), *Approaches and Methodologies in the Social Sciences: A Pluralist Perspective* (New York: Cambridge University Press, 2008), hlm. 40.

⁶² *Ibid.*, hlm.55.

⁶³ *Ibid.*, hlm.55-56.

2. Pembuktian empiris tersebut dilakukan dengan menggunakan metodologi *qualitative case study*, dengan mengambil studi kasus aksi radikal yang dilakukan oleh ELF.
3. Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini antara lain wawancara, *qualitative content analysis*, dan analisis jejaring (*network analysis*).
4. Data yang didapatkan akan digunakan untuk analisis dengan mengacu pada prinsip-prinsip yang dalam kerangka konsep ‘radikalisme dalam pergerakan sosial’.
5. Hasil analisis dari poin 4 akan ditarik kembali untuk menjelaskan dua konsep kunci yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya, penulis akan melakukan *normative theorizing* dengan menyempurnakan konsep-konsep normatif yang sedang diteliti.

Berikut adalah bagan alur penelitian:



1.7. Rencana Pembabakan Skripsi

Skripsi ini akan terdiri dari empat bab, dengan rincian sebagai berikut:

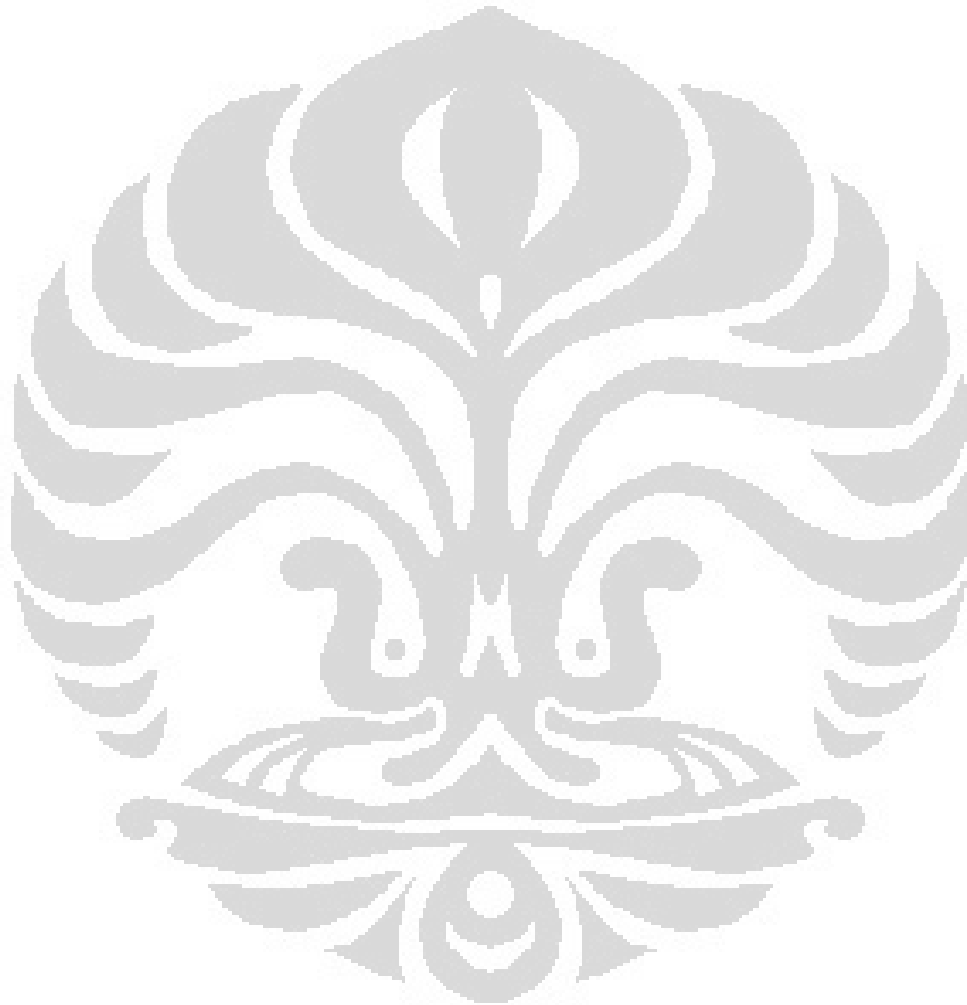
- Bab I merupakan bagian Pendahuluan yang berisi latar belakang permasalahan, pertanyaan permasalahan, kerangka pemikiran, metode penelitian, tinjauan pustaka, tujuan dan signifikansi penelitian, dan sistematika penelitian.
- Bab II merupakan penjelasan tentang kasus yang diteliti, yakni mengenai *Earth Liberation Front* (ELF), termasuk aksi-aksi yang dilakukan ELF dan juga reaksi yang didapatkan oleh ELF atas aksinya tersebut.
- Bab III memuat analisis penulis terhadap data-data temuan terkait dengan pertanyaan penelitian yang diajukan, yakni alasan-alasan ELF dalam melakukan aksi-aksi radikalnya.
- Bab IV merupakan bagian Penutup yang memuat kesimpulan atas analisis keseluruhan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis serta saran penulis terhadap permasalahan.

1.8. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis alasan-alasan yang mendasari ELF dalam menjalankan aksi langsungnya yang bersifat radikal. Melalui penelitian ini, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mendalam terhadap radikalisme dari aksi ELF dan serta memahami pergerakan lingkungan dari perspektif ekologi radikal. Meskipun penulis membatasi area penelitian hingga pada tahun 2011, namun penulis berharap penelitian ini dapat memberikan analisis yang komprehensif dan mendalam terhadap aksi langsung radikal yang dilakukan oleh ELF dan mengapa aksi tersebut masih dilakukan oleh ELF.

Signifikansi dari penelitian ini adalah keberadaan perspektif lingkungan dalam menganalisis aksi ELF. Selama ini, literatur yang ada lebih banyak menyoroti tentang aksi radikalisme dalam pergerakan lingkungan dari perspektif hukum ataupun perspektif lainnya di luar perspektif lingkungan. Melalui penelitian ini, penulis akan menghadirkan penjelasan tentang aksi radikal dari

kelompok pergerakan lingkungan dari perspektif environmentalis radikal itu sendiri. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk perkembangan kajian lingkungan dan pergerakan transnasional dalam studi Hubungan Internasional.



BAB 2

ENVIRONMENTALISME RADIKAL DAN EARTH LIBERATION FRONT

Dalam bab ini, penulis akan memberikan paparan tentang ELF dengan terlebih dahulu memberikan paparan umum tentang berbagai aliran dalam pemikiran lingkungan. Kemudian, penulis akan memaparkan tentang ‘*new environmentalism*’ yakni pergerakan-pergerakan yang cenderung menggunakan pendekatan radikal dalam memperjuangkan isu-isu lingkungan. Penulis akan membahas isu ‘*environmentalisme baru*’ ini secara lebih spesifik dengan memaparkan perkembangan kelompok-kelompok pergerakan lingkungan radikal yang melakukan aksi *eco-terrorism*, termasuk ELF.

Selanjutnya, sebagai objek dari penelitian ini, informasi-informasi terkait ELF akan dipaparkan secara komprehensif pada bab ini. Adapun informasi yang dimaksud antara lain sejarah terbentuknya ELF, struktur organisasi, tujuan, nilai-nilai yang dianut, aksi-aksi, profil juru bicara ELF, serta hubungan ELF dengan organisasi lainnya. Sebelum menganalisis alasan-alasan dari aksinya yang radikal, penulis akan memaparkan terlebih dahulu mengenai gambaran lengkap tentang ELF dalam bab ini.

2.1. Aliran-Aliran dalam Pemikiran Lingkungan⁶⁴

Terdapat beberapa aliran dalam pemikiran lingkungan. Aliran-aliran tersebut memiliki fokus dan pandangan yang berbeda mengenai posisi dan hubungan antara manusia dengan alam. Namun, pada dasarnya seluruh aliran tersebut memiliki tujuan utama yang sama, yaitu untuk menghentikan kerusakan lingkungan di tingkat global. Dalam sub-bab ini, penulis akan memberikan paparan singkat mengenai aliran-aliran tersebut menurut Laferriere dan Stoett.

⁶⁴ Laferriere dan Stoett, *op.cit.*, hlm.22-74.

2.1.1. Konservasionisme

Konservasionisme merupakan aliran yang berupaya untuk mengurangi dan menghemat konsumsi sumber daya alam dan mewujudkan manajemen lingkungan yang lebih baik untuk menghindari berkurangnya keanekaragaman hayati secara drastis. Salah satu pergerakan lingkungan yang menganut aliran konservasionisme adalah World Wide Fund (WWF) yang berfokus pada upaya konservasi spesies dan kawasan-kawasan yang kritis atau terancam punah dan BirdLife International yang berfokus pada upaya konservasi burung dan habitatnya.

2.1.2. Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*)

Pandangan ini berupaya untuk mewujudkan pembangunan yang selaras dengan perlindungan terhadap alam, tanpa mengkompromikan kemampuan dari generasi selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Contoh organisasi yang berlandaskan pada pandangan ini adalah The Earth Charter Initiative, yang mengintegrasikan prinsip-prinsip dan nilai-nilai untuk mengembangkan masa depan yang berkelanjutan.⁶⁵

2.1.3. Green Leviathan

Menurut Laferriere dan Stoett, apabila degradasi lingkungan dapat dianggap sebagai suatu ancaman, maka sebagai solusi untuk mengatasi ancaman tersebut dibutuhkan kewenangan negara yang kuat dalam mengatasi permasalahan-permasalahan lingkungan dan menjaga keamanan lingkungan.⁶⁶ Salah satu contoh pergerakan lingkungan yang menganut aliran ini adalah Wetlands International, dimana organisasi ini terlibat langsung dalam melakukan advokasi kepada pemerintah untuk memformulasikan kebijakan yang terkait dengan lahan basah.⁶⁷

⁶⁵ Info mengenai The Earth Charter Initiative dapat dilihat di <http://www.earthcharterinaction.org/content/>

⁶⁶ *Ibid.*, hlm.44.

⁶⁷ Wetlands International, "Advocacy", diakses dari <http://www.wetlands.org/Aboutus/Howwework/Advocacy/tabid/2735/Default.aspx> pada 6 Juli 2012 pukul 19.50 WIB.

2.1.4. Ekososialisme

Aliran ini berakar pada pemikiran sosialisme oleh Marx, yang melihat bahwa penggunaan sumber daya alam harus diselaraskan dengan upaya perwujudan keadilan sosial. Menurut aliran ini, menguasai alam merupakan tindakan yang dapat diterima, selama keuntungannya tidak membatasi kepentingan kaum minoritas. Contoh pergerakan lingkungan yang menganut aliran ini adalah Biofuelwatch yang melakukan kampanye melawan industri bioenergi yang merugikan petani kecil dan masyarakat lokal.⁶⁸

2.1.5. Ekofasisme

Menurut Laferriere dan Stoett, aliran ekofasisme lebih cenderung ke arah reaksioner daripada radikal. Kelompok yang menganut aliran ini – baik yang berbasis negara ataupun tidak— berupaya untuk menjalankan kode etik lingkungan tanpa mempedulikan biaya yang dikeluarkan oleh manusia.⁶⁹ Contoh pergerakan lingkungan yang menganut aliran ini adalah pergerakan Wise Use di Amerika Utara.⁷⁰

2.1.6. Ekofeminisme

Aliran ini melihat bahwa sistem masyarakat patriarki telah terbentuk secara historis untuk mengatur seluruh bentuk kehidupan yang ‘subordinat’, termasuk perempuan dan alam. Oleh karena itu, penindasan terhadap alam dan perempuan harus dihentikan. Contoh pergerakan yang menganut aliran ini adalah Women’s Environmental Network yang berbasis di Inggris, yang berupaya untuk mewujudkan keadilan lingkungan melalui prinsip-prinsip feminisme.⁷¹

2.1.7. Ekologi Sosial (Ekoanarkisme)

Aliran ini dicetuskan oleh Murray Bookchin, yang didasarkan pada aliran anarkisme. Ekoanarkisme melihat degradasi lingkungan sebagai produk dari

⁶⁸ Biofuelwatch, “About Us”, diakses dari <http://www.biofuelwatch.org.uk/about/> pada 6 Juli 2012 pukul 21.25 WIB.

⁶⁹ Laferriere dan Stoett, *op.cit.*, hlm.50.

⁷⁰ Keterangan mengenai pergerakan Wise Use dapat diakses di <http://wiseusemovement.org/>

⁷¹ Keterangan lengkap mengenai Women’s Environmental Network dapat dilihat di situsnya, <http://www.wen.org.uk/about-wen/>

hubungan antara dominasi dan eksploitasi.⁷² Oleh karena itu, dominasi kaum kapitalis terhadap manusia harus dihapuskan, dengan cara membangun masyarakat yang berdaya dan demokratis yang tidak akan dimanipulasi oleh pihak yang berkuasa.⁷³ Contoh pergerakan lingkungan yang menganut aliran ini adalah Friends of the Earth (FoE), yang berupaya untuk mewujudkan keadilan lingkungan dan menghentikan perusakan lingkungan.⁷⁴

2.1.8. Deep Ecology

Aliran ini memandang bahwa seluruh entitas memiliki nilai intrinsik. Manusia merupakan bagian dari seluruh ekosistem, sehingga manusia tidak memiliki hak untuk mendominasi lingkungan. Salah satu pergerakan yang menganut aliran ini adalah Earth First dan Greenpeace.

2.1.9. Pembebasan Hewan (*Animal Liberationism*)

Aliran ini melihat bahwa hewan memiliki nilai intrinsik, sehingga hewan harus dibebaskan dari dominasi dan eksploitasi manusia terhadap alam. Contoh pergerakan yang menganut aliran ini adalah Animal Liberation Front (ALF).

2.1.10. Gaia

Aliran ini melihat bumi sebagai suatu entitas yang hidup, yang nilainya melebihi jumlah dari komponen-komponen di dalamnya. Penjelasan lebih lengkap mengenai Gaia dapat dilihat di bagian Kerangka Konsep. Contoh pergerakan lingkungan yang menganut hipotesis Gaia adalah ELF.

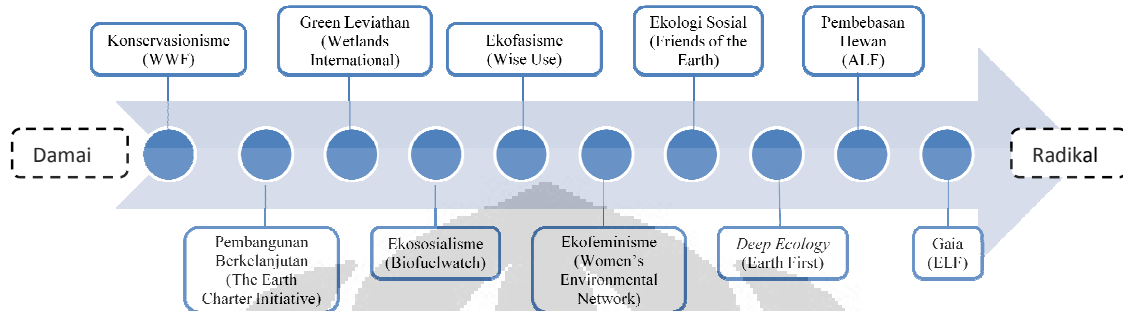
⁷² Laferriere dan Stoett, *op.cit.*, hlm.63.

⁷³ *Ibid.*, hlm.64.

⁷⁴ Friends of the Earth International, "Our Vision and Mission", diakses dari http://www.foei.org/en/who-we-are/about/mission_statement pada 6 Juli 2012 pukul 13.05 WIB.

Berikut adalah spektrum dari pemikiran-pemikiran lingkungan tersebut:

trum Aliran dalam Pemikiran Lingkungan



Melalui spektrum ini, penulis mencoba untuk menunjukkan variasi dalam aliran pemikiran lingkungan, mulai dari aliran yang paling damai hingga ke aliran yang cenderung radikal. Spektrum di atas dibuat oleh penulis berdasarkan asumsi dan pandangan dasar dari aliran pemikiran-pemikiran lingkungan tersebut. Spektrum ini bukanlah bentuk baku dari kategorisasi terhadap aliran dalam pemikiran lingkungan. Oleh karena itu, spektrum ini tidak dapat digunakan untuk menggeneralisasi pergerakan-pergerakan lingkungan yang menganut aliran-aliran tersebut.

2.2. New Environmentalism

Kehadiran ELF sebagai suatu pergerakan lingkungan yang radikal mengindikasikan bahwa terdapat kecenderungan baru dalam dinamika pergerakan lingkungan transnasional, yakni adanya penggunaan metode-metode radikal dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan. Hal ini yang membedakan ELF dengan pergerakan lingkungan lainnya, yang cenderung menggunakan cara-cara damai dalam mengartikulasikan kepentingannya. Oleh karena itu, ELF dapat digolongkan sebagai bagian dari *new environmentalism* (pergerakan lingkungan baru).

Secara umum, pergerakan yang tergolong dalam *new environmentalism* adalah pergerakan-pergerakan lingkungan yang menggunakan pendekatan-pendekatan radikal dalam membawa isu lingkungan global. Pendekatan radikal ini

dilatarbelakangi oleh kekecewaan atas lambatnya perkembangan dalam mengatasi permasalahan lingkungan dan dorongan untuk lebih fokus pada isu-isu lingkungan global. Dasar intelektual dari ‘*new environmentalism*’ adalah ideologi lingkungan radikal, antara lain *deep ecology*, ekofeminisme, dan ekoanarkisme;⁷⁵ yang dilandasi oleh pemikiran filosofis tentang bagaimana manusia harus bersikap terhadap lingkungan dan berlanjut pada kesadaran ekologis dalam upaya melindungi lingkungan dari kerusakan. ‘*New environmentalism*’ memiliki tujuan antara lain untuk mencapai sistem sosial dimana terdapat keseimbangan antara manusia dan alam, sehingga terbentuk masyarakat yang menghargai alam. Dengan kata lain, ‘*new environmentalism*’ hadir untuk mengubah hubungan manusia dengan alam dengan menghilangkan dominasi manusia atas alam, karena manusia merupakan sebagian kecil dari alam. Seluruh elemen alam semesta ini merupakan bagian-bagian yang harus diperlakukan dengan adil dan setara, sehingga tidak ada yang mendominasi. Upaya untuk menuntut perubahan sikap manusia demi kelestarian lingkungan ini kemudian diwujudkan dalam berbagai bentuk pergerakan, mulai dari protes dan kampanye hingga aksi radikal.

Dari berbagai literatur yang ditulis oleh para sejarawan lingkungan, dapat ditarik beberapa akar permasalahan degradasi lingkungan yang terjadi saat ini, antara lain munculnya pola kehidupan menetap dan revolusi industri (Pointing, 1991), pergeseran pemikiran tentang kondisi ideal dari ‘*wilderness*’ (Oelschlaeger, 1991), dan interaksi yang terbentuk antara budaya, teknologi, dan alam (Worster, 1993). Bron Taylor menyebutkan bahwa salah satu karakteristik khas dari environmentalisme radikal adalah kritik terhadap antroposentrisme yang memisahkan manusia dengan alam.⁷⁶

Menurut Cutter, implementasi dari suatu filosofi lingkungan mengharuskan adanya bentuk aksi politik, yang dapat dilakukan pada level akar rumput (*grass-root*) atau pada skala global.⁷⁷ Dalam level individu, terdapat para ‘pejuang lingkungan’ yang melakukan aksi perlindungan lingkungan. Selain itu,

⁷⁵ Susan L. Cutter, “Environmental Issues: Green Rage, Social Change, and the New Environmentalism”, dalam *Progress in Human Geography*, Vol.18, p 2, (1994), hlm. 217.

⁷⁶ Bron Taylor, *Dark Green Religion: Nature Spirituality and the Planetary Future* (California: University of California Press, 2010), hlm. 75.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 224.

mulai banyak berkembang pergerakan-pergerakan lingkungan radikal yang berupaya untuk mencapai tujuan politiknya dengan menunjukkan perlawanan terhadap pihak lain, antara lain perusahaan maupun pemerintah. Pada level regional, konsep bioregionalisme yang diajukan oleh Sale (1991) menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai kemajuan dalam pelestarian lingkungan. Pada level global, kehadiran isu-isu lingkungan global menjadi isu yang penting dibahas dalam pertemuan-pertemuan internasional dan mendorong terbentuknya rezim lingkungan global sebagai forum untuk mengatasi permasalahan lingkungan global.

Pergerakan lingkungan berupaya untuk mewujudkan revolusi, yang dapat diartikan sebagai perubahan yang signifikan dalam gaya hidup, ataupun perubahan nilai-nilai dan sikap terhadap lingkungan.⁷⁸ Sementara itu, beberapa perubahan radikal berupaya untuk membawa revolusi ini ke tingkat yang lebih tinggi, yakni untuk membawa perubahan dalam kebijakan dalam institusi legal dan ekonomi.

2.3. Tentang Earth Liberation Front

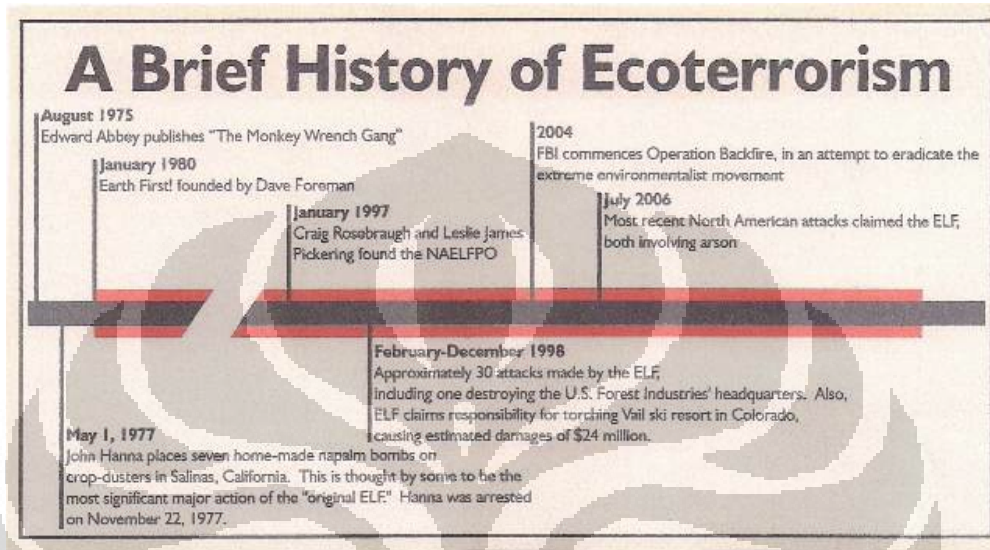
2.3.1. Sejarah Pembentukan Earth Liberation Front

Sejarah ELF tidak terlepas dari buku yang dikeluarkan oleh Edward Abbey tentang cara-cara melakukan sabotase ekonomi atas nama lingkungan, yang berjudul "*The Monkey Wrench Gang*". Buku ini menjadi pemicu sekaligus sebagai pedoman yang menginspirasi aktivis-aktivis ELF untuk melakukan tindakan perusakan ekonomi terhadap berbagai properti perusahaan yang dianggap telah melakukan perusakan lingkungan. Pada 1977, John Hanna, seorang aktivis lingkungan, mendirikan Environmental Life Force dan meletakkan bom rakitan sendiri di California. Atas aksinya tersebut, beberapa aktivis menganggap John Hanna sebagai pencetus dari konsep ELF yang sekarang. John Hanna juga memiliki keterkaitan dengan Dave Foreman, seorang aktivis pendiri Earth First!. Dalam situs ELF, dikatakan bahwa John Hanna dan Dave Foreman telah saling berkomunikasi sejak tahun 1985, sehingga memungkinkan terjadinya

⁷⁸ Long, hlm.16.

pertukaran ide yang kemudian berpengaruh pada pergerakan ELF di masa kini. Berikut merupakan *timeline* singkat mengenai sejarah ELF⁷⁹:

Figur 1. Sejarah Singkat Ecoterrorism dan ELF



Berdasarkan latar belakang historis tersebut, maka pembahasan tentang terbentuknya Earth Liberation Front selalu dikaitkan dengan Earth First!, suatu pergerakan lingkungan yang berbasis di Inggris. Dapat dikatakan bahwa Earth Liberation Front merupakan ‘pecahan’ dari Earth First! dengan aksi-aksi yang lebih radikal. Didirikan pada tahun 1980, Earth First berpegang teguh pada slogan “tidak ada kompromi dalam membela *mother Earth*”.

Dave Foreman, seperti halnya aktivis-aktivis lingkungan radikal lainnya, berpandangan negatif terhadap perkembangan industri yang dinilainya sebagai penyebab kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini. Earth First! menganut *deep ecology* sebagai ideologi, yang merupakan buah pikiran dari seorang filsuf Norwegia, Arne Naess. Dalam pandangan *deep ecology*, semua makhluk hidup memiliki kedudukan yang setara, dengan hak-hak yang setara sehingga tidak boleh ada yang mendominasi terhadap makhluk lainnya; dan perlu adanya

⁷⁹ ELF, “The Evolution of ELF After “Operation Backfire”, diakses dari <http://earth-liberation-front.org/> pada 5 Oktober 2011 pukul 17.45 WIB.

restorasi alam sebagai penyeimbang atas perkembangan industri yang merusak alam.

Saat didirikan, Earth First! bergerak dengan melakukan protes-protes damai tanpa kekerasan. Seiring dengan perkembangannya, Earth First! mulai menggunakan aksi radikal seperti perusakan properti dan *tree spiking* --aksi memasukkan logam dan metal ke dalam pohon untuk menghentikan pembalakan hutan. Pergerakan Earth First! semakin berkembang di akhir dekade 1980-an, dengan banyaknya aktivis yang bergabung dalam gerakan ini. Aktivis baru dalam Earth First! juga membawa perubahan dalam arah gerakan Earth First!, yakni untuk kembali memfokuskan gerakannya pada aksi protes dan kampanye ketidakpatuhan sipil tanpa kekerasan. Aksi radikal seperti perusakan properti dan *tree spiking* terkadang masih digunakan Earth First! untuk menggagalkan upaya perusahaan dalam mengeksploitasi lingkungan, namun aksi radikal tersebut bukan aksi utama dalam pergerakan Earth First!.

Perubahan arah pergerakan Earth First! mengakibatkan perpecahan di dalam tubuh Earth First!. Para aktivis yang tidak setuju dengan kampanye tanpa kekerasan tersebut mulai meninggalkan Earth First! dan membentuk pergerakan-pergerakan baru. Salah satunya adalah Earth Liberation Front. Ide pembentukan Earth Liberation Front berawal dari diskusi antara para anggota Earth First! pada acara perkumpulan kelompok-kelompok aksi langsung di Inggris, yang bernama *Earth Night* pada April 1992. Acara ini merupakan pertemuan antara kelompok-kelompok pergerakan lingkungan di Inggris, setelah melakukan aksi protes bersama. Dalam diskusi tersebut, beberapa anggota Earth First! tersebut merasa bahwa mereka perlu melakukan aksi langsung, antara lain perusakan properti, sebagai taktik dalam melindungi lingkungan. Para aktivis berpandangan bahwa aksi-aksi radikal diperlukan dan akan lebih efektif dibandingkan dengan aksi protes tanpa kekerasan yang selama ini dijalankan oleh Earth First! Namun, hal tersebut tidak sesuai dengan sifat Earth First! yang cenderung menggunakan aksi *civil disobedience* tanpa kekerasan. Para aktivis yang bersikeras untuk menggunakan taktik-taktik yang lebih agresif kemudian sepakat untuk membentuk suatu organisasi baru dengan nama Earth Liberation Front. Tujuan dari Earth Liberation Front tidak berbeda dengan Earth First!, yakni untuk

melindungi bumi dari aksi perusakan, namun metode yang digunakan oleh kedua pergerakan tersebut berbeda.

Dalam publikasi yang dikeluarkan oleh Kantor Berita ELF Amerika Utara, dinyatakan bahwa 'Earth Liberation Front (ELF) adalah suatu organisasi bawah tanah internasional yang menggunakan aksi langsung dalam bentuk perusakan ekonomi untuk menghentikan eksploitasi dan perusakan alam.'⁸⁰ ELF tidak memiliki kantor / markas pusat. Aksi-aksi ELF telah dilakukan di kawasan Amerika Utara, Eropa, dan Amerika Selatan.⁸¹ Dalam komunike yang dikeluarkan oleh seorang aktivis ELF pada tahun 1993, Tara the Sea Elf, dikatakan bahwa para aktivis ELF mengklaim bahwa mereka telah menggunakan pembakaran dan cara-cara lainnya untuk menyerang perusahaan-perusahaan di Eropa dan Amerika Utara, termasuk sejumlah perusahaan yang terlibat dalam memproduksi organisme yang dimodifikasi secara genetis.⁸²

2.3.2. Struktur Organisasi Earth Liberation Front

Mantan juru bicara ELF, Craig Rosebraugh, menjelaskan struktur organisasi ELF sebagai kelompok yang "tidak memiliki keanggotaan fisik, tidak memiliki markas dalam bentuk fisik, tidak ada hierarki. ELF merupakan kelompok otonom yang beroperasi dalam sel-sel bawah tanah dan hal ini membuat sulit untuk diterobos oleh FBI".⁸³ ELF tidak memiliki pemimpin, hierarki organisasi, maupun rantai komando, yang dikenal sebagai '*leaderless resistance*'. Walaupun tanpa pemimpin, terdapat beberapa tokoh yang menginspirasi dan memberikan dukungan ideologis bagi para aktivis ELF, antara lain Ingrid Newkirk, Peter Singer, Steven Best, Edward Abbey, Paul Watson, Craig Rosebraugh, Leslie James Pickering, Dave Foreman, dan lainnya.⁸⁴ Melalui

⁸⁰ ELF, "Frequently Asked Questions About the Earth Liberation Front (ELF)", dipublikasikan oleh North American ELF Press Office, 2001.

⁸¹ *Ibid.*

⁸² Bron Taylor (ed.), *Encyclopedia of Religion and Nature*, (London & New York: Continuum, 2005), hlm. 521.

⁸³ Dikutip dari Duncan Campbell, "America's Eco-Arsonists Put Heat on the FBI", diakses dari <http://www.guardian.co.uk/world/2001/mar/06/duncancampbell?INTCMP=SRCH> pada 17 Maret 2012 pukul 20.25 WIB.

⁸⁴ Justin Hsu, dan Brian C. Low, "The Leaderless Social Movement Organization: Unstoppable Power or Last-Ditch Effort?", hlm.28.

situs ELF, pernyataan resmi, maupun literatur yang mereka tulis, para tokoh tersebut membentuk ideologi yang dianut oleh para aktivis ELF yang kemudian menggerakkan para aktivis tersebut untuk berkomitmen dan melakukan aksi langsung. Novel berjudul *The Monkeywrench Gang* yang dikarang Edward Abbey menginspirasi Dave Foreman untuk menulis buku *Ecodefense: A Field Guide to Monkeywrenching* yang berisi tentang pedoman-pedoman untuk melakukan aksi *monkeywrenching*, yang kemudian menjadi pedoman bagi para aktivis-aktivis yang mendukung ELF.

ELF beroperasi dengan sistem sel-sel anonim, sehingga keamanan dan kerahasiaannya tetap terjaga.⁸⁵ Hal yang menghubungkan sel-sel anonim tersebut adalah ideologi bersama, namun dalam hal lainnya sel-sel ini tidak berhubungan ataupun mengenal satu sama lain.⁸⁶ Bahkan, dalam situs ELF, disarankan bagi para calon anggotanya untuk membentuk selnya sendiri dan mengumumkan keanggotaan mereka dalam ELF dengan melakukan perusakan properti terhadap pihak-pihak yang dinilai merusak lingkungan.⁸⁷

ELF tidak memiliki mekanisme khusus dalam merekrut anggotanya. Siapa saja dapat menjadi anggota ELF dengan memahami prinsip ELF dan melakukan aksi sesuai dengan pedoman yang tercantum dalam situs ELF. Aktivis yang telah melakukan aksi radikal yang konsisten dengan panduan ELF dapat mengklaim dirinya sebagai anggota dan bagian dari ELF. Apabila seorang aktivis ELF melakukan suatu aksi, maka aksi tersebut dapat dilihat sebagai aksi atas nama ELF secara keseluruhan. Karena sifat keanggotaannya yang anonim dan bebas tersebut, maka tidak dapat diketahui dengan jelas berapa jumlah anggota dari gerakan ini. Keanggotaan ELF pun tidak dapat dilacak dari situs mereka, karena dalam situs tersebut hanya terdapat informasi tentang sejarah evolusi ELF setelah “*Operation Backfire*” (kampanye FBI melawan ELF dan ALF) dan nama-nama

⁸⁵ Covill, *Op.cit.*, hlm.75

⁸⁶ Bruce Barcott, “From Tree-Hugger to Terrorist,” dalam *The New York Times* (edisi web), 7 April, 2002, hlm.1, dikutip dari Stefan H. Leader dan Peter Probst, “The Earth Liberation Front and Environmental Terrorism”, dalam *Terrorism and Political Violence*, vol.15, no.4 (2003), hlm.38.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 38.

aktivis ELF yang tertangkap dan mendapat hukuman penjara,⁸⁸ yang mereka juluki sebagai *eco-warrior* atas usahanya yang berani dalam membela lingkungan.

ELF terdiri atas rantai-rantai-rantai anonim yang terdesentralisasi, dengan intensitas komunikasi yang sangat rendah demi menjaga anonimitas para anggotanya. Untuk menjaga kerahasiaannya, ELF tidak menampilkan daftar anggota, tidak menarik iuran tahunan, dan tidak menerbitkan majalah ataupun jurnal.⁸⁹ Situs ELF memegang peranan penting dalam memfasilitasi komunikasi antar para anggota anonim tersebut, dan meminta wawancara yang dilakukan melalui pesan elektronik (Bilouri dan Makarenko, 2003).⁹⁰ Situs ELF dan kantor berita ELF (*ELF Press Office*) merupakan pusat informasi bagi para anggota ELF maupun publik. Kantor berita ELF berperan dalam mengadakan konferensi pers, mengumumkan pernyataan resmi setelah aksi-aksi yang dilakukan oleh ELF, dan mengelola situs ELF.⁹¹ Oleh karena itu, sulit untuk mengidentifikasi anggota dan aktivis ELF, karena yang dapat teridentifikasi oleh penegak hukum hanyalah para juru bicara yang dikirim *email* anonim oleh para aktivis tersebut yang mengklaim aksi yang mereka lakukan.⁹² Aksi-aksi ELF pada umumnya dilakukan oleh masing-masing individu atau oleh sub-sel yang terdiri dari tiga hingga lima orang.⁹³ Para juru bicara ELF tersebut, antara lain Craig Rosebraugh (sampai tahun 2003) dan Leslie James Pickering pun mengklaim kepada media bahwa mereka tidak mengenal secara personal orang-orang yang melakukan aksi-aksi tersebut.⁹⁴ Karena terdiri atas anggota-anggota yang anonim, maka mobilisasi individual dalam tubuh ELF dilakukan melalui strukturnya, hubungan dengan jaringan-jaringan lokal, dan pembentukan ideologi; tanpa seorang pemimpin

⁸⁸ Situs ELF dapat dilihat di <http://earth-liberation-front.org/>

⁸⁹ Douglas Long, *Library in A Book: Ecoterrorism*, (USA: Facts On File, 2004), hlm.45.

⁹⁰ Dikutip dari Horacio R. Trujillo, "The Radical Environmentalist Movement", dalam Brian A. Jackson et al., *Aptitude for Destruction, Volume 2: Case Studies of Organizational Learning in Five Terrorist Groups* (Laporan oleh RAND Infrastructure, Safety, and Environment, 2005), hlm.154.

⁹¹ Hsu, *Op.cit.*, hlm.26.

⁹² Long, *Op.cit.*, hlm.46.

⁹³ Smith et al, "Geospatial Analysis of Terrorist Activities: The Identification of Spatial and Temporal Patterns of Preparatory Behavior of International and Environmental Terrorists", hlm.49.

⁹⁴ Bron Taylor, *Op.cit.*, hlm. 522.

operasional.⁹⁵ Penanaman ideologi tersebut dilakukan melalui pertemuan-pertemuan, publikasi cetak, dan internet.⁹⁶

Dalam situs ALF, dikatakan bahwa orang-orang yang terlibat dalam ELF/ALF dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok, yakni orang-orang yang terlibat dalam aksi langsung ilegal (pembakaran dan perusakan properti) secara diam-diam; para donatur anonim; aktivis yang terlibat dalam aksi legal secara terang-terangan, menghadiri pertemuan-pertemuan dan mengumpulkan informasi personal tentang para calon target; serta simpatisan pasif yang memihak pada isu-isu lingkungan ataupun hewan.⁹⁷ Dari keempat kelompok tersebut, kategori pertama merupakan kelompok yang paling kecil dan kategori keempat merupakan kelompok yang paling besar. Siapa saja yang melakukan aksi langsung yang sesuai dengan prinsip ELF ataupun ALF dapat langsung dikategorikan sebagai kelompok pertama.

Aktivis-aktivis ELF memiliki pertemuan rahasia yang mereka sebut sebagai “*Book Club*”. Dalam pertemuan tersebut, diadakan kelas-kelas yang mengajarkan para aktivis tentang pengintaian target, keamanan komputer, *encrypted messaging*, dan pembuatan peralatan pengatur waktu mekanik dan elektrik yang digunakan untuk membuat peralatan untuk aksi pembakaran.⁹⁸ Di luar pertemuan tersebut, para aktivis ELF berkomunikasi dengan suatu sistem kode yang disimpan dalam bentuk *draft* dalam *e-mail* yang mereka gunakan bersama dan harus dihapus dalam jangka waktu satu minggu. Dalam pertemuan ini, para aktivis juga saling bertukar informasi tentang cara supaya tidak terdeteksi oleh penegak hukum serta alibi dan alias apa yang mereka gunakan untuk menutupi pertemuan tersebut. Adanya penjagaan rahasia yang ketat di antara para aktivis ini yang membuat jaringan mereka sulit untuk dideteksi oleh para penegak hukum. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Smith dkk., ditemukan bahwa aksi yang dilakukan oleh ELF merupakan aksi yang cenderung spontan, dengan

⁹⁵ Hsu dan Low, *Op.Cit.*, hlm.26

⁹⁶ Leader and Probst, dikutip dalam *Ibid.*, hlm.27.

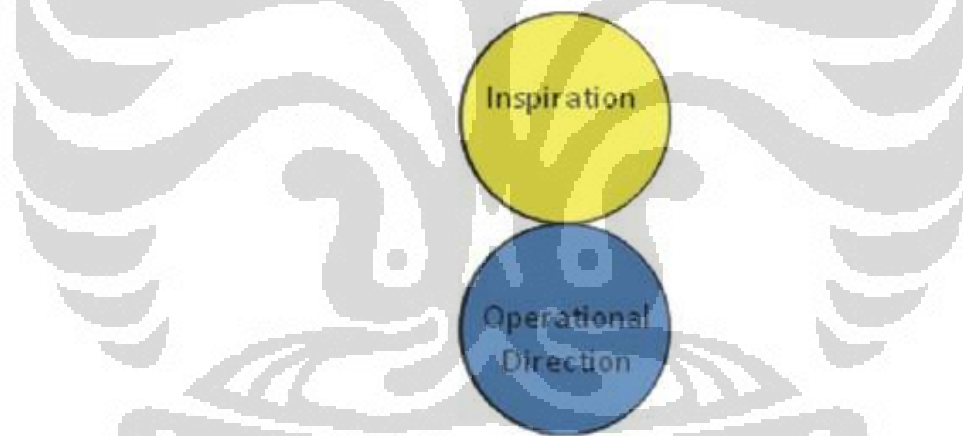
⁹⁷ ALF, “Categorizing the ALF/ELF Members”, diakses dari http://www.animalliberationfront.com/ALFront/Premise_History/CategorizingALF.htm pada 18 Maret 2012 pukul 20.32 WIB.

⁹⁸ US Government’s Sentencing Memorandum, diakses dari <http://www.targetofopportunity.com/358966.pdf> pada 20 Maret 2012 pukul 13.06 WIB.

perencanaan dan persiapan hanya sekitar tiga hari sebelum aksi tersebut dijalankan.⁹⁹

Kehadiran figur ‘pemberi inspirasi’ merupakan hal yang juga penting dalam memobilisasi para aktivis. Salah seorang figur tersebut adalah Rodney Coronado, yang beberapa kali mendemonstrasikan cara membuat bom api dan bahan peledak dari bahan-bahan rumah tangga kepada sekumpulan mahasiswa di AS.¹⁰⁰ Walaupun secara hierarkis Coronado bukanlah pemimpin ELF, tetapi Coronado telah banyak berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan para aktivis dan menjadi sosok yang menginspirasi banyak aktivis ELF. Oleh karena itu, menurut Hsu, secara operasional bentuk kepemimpinan ELF adalah hubungan antara tokoh inspiratif tersebut dengan para aktivis, yang ditunjukkan dalam gambar berikut:¹⁰¹

Figur 2. Hubungan antara Tokoh Inspiratif dengan Aktivis



Para aktivis ELF menggunakan nama samaran dalam berkomunikasi satu sama lain, untuk menjaga anonimitas mereka dan memperkecil kemungkinan penegak hukum untuk menangkap sel-sel ELF. Atas penggunaan nama samaran ini, para aktivis ELF tidak saling mengenal satu sama lain di dunia nyata. Seorang aktivis ELF bisa saja memiliki beragam nama samaran untuk mengelabui pihak berwenang. Sebagai contohnya, aktivis ELF bernama asli Daniel McGowan

⁹⁹ Smith et al., *Op.cit.*, hlm.33.

¹⁰⁰ Hsu, *Op.cit.*, hlm.34.

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm.35.

memiliki lebih dari lima jenis nama samaran yang ia gunakan untuk berkomunikasi dengan aktivis-aktivis lainnya.

2.3.3. Tujuan Earth Liberation Front

Setiap pergerakan memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dari aksi-aksinya. Berikut adalah beberapa tujuan ELF yang tercantum dalam pedoman ELF:¹⁰²

- Untuk menimbulkan kerugian ekonomi bagi pihak-pihak yang berupaya untuk memperoleh keuntungan melalui eksploitasi dan perusakan lingkungan.
- Untuk mengungkap dan mendidik publik tentang kekejaman terhadap lingkungan dan spesies yang ada di dalamnya
- Untuk mencegah tindakan-tindakan yang dapat membahayakan hewan, manusia, dan non-manusia

Selain itu, dari berbagai pernyataan resmi yang dikeluarkan ELF dan dalam literatur tentang ELF, tujuan dari aksi-aksi ELF adalah untuk membawa perubahan sikap dan perilaku manusia terhadap alam. ELF tidak menjujukan aksinya untuk mengubah kebijakan politik, namun untuk membuat masyarakat sadar dan peduli terhadap kondisi lingkungan yang makin memburuk akibat adanya pihak-pihak yang tamak dan ingin meraih keuntungan sebesar-besarnya dengan cara mengeksploitasi alam.

2.3.4. Nilai-nilai yang Dianut oleh Earth Liberation Front

Aksi-aksi yang dilakukan oleh ELF dilandasi oleh nilai yang mereka anut dan mereka anggap benar. Berikut adalah nilai-nilai tersebut:

- a. Menghargai alam dengan tidak mengusik misteri alam
- b. Menjaga dan melindungi alam dari segala bentuk perusakan
- c. Melindungi alam dari pihak-pihak yang tamak

¹⁰² Earth Liberation Front, dikutip dalam Trujillo, *Op.cit.*, hlm.147.

Berikut adalah kerangka strategis dari ELF:¹⁰³

Tabel 1. Kerangka Strategis ELF

Identity Frames	As a nation and global community, we have witnessed the rapid decimation of our planet...for our families, our communities, for future generations, for all the species of life on the planet, and for ourselves...all of us depend on the earth for our survival.
Diagnostic Frames (Enemy)	From global warming, including the melting of the polar ice caps and polar bears threatened with extinction, to the air judged as unsafe to breathe in hundreds of U.S. cities, to the water supply polluted with chemicals and pharmaceuticals, to our food supply contaminated with genetic modification and genetically engineered ingredients, it is now common knowledge that environmental destruction is threatening life on earth. When it becomes clear that the U.S. government will not take the necessary measures to reverse this reality, and at the same time continues to allow corporations to get away with destructive practices, direct action must be taken.
Prognostic Frames (Goals/Solution)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>To educate the public on the atrocities committed against the environment and all of the species that cohabitate in it</i> - <i>To inflict maximum economic damage to those who profit from the destruction of the natural environment</i> - <i>To take all necessary precautions against harming any animal – human or non-human</i> Form your own Earth Liberation Front cell and do what needs to be done to protect life on the planet! If not you who? If not now when? Laws have to be broken to advocate for and to change the unjust and unhealthy practices. It is logical and a matter of international historic record.
Maintenance Frames	When politicians and governments refuse to prioritize the health of people, other species and the planet over the quest for financial gain, it is up to us to act. There is simply no excuse not to act. No longer may we allow the excuse of ignorance to prevent us from taking action. No longer may we rely on our own laziness, fear, insecurities, or inconveniences as an excuse not to act.
Motivational Frames	Every second we spend thinking of excuses as to why we don't take direct action, another glacier melts, another inch of the sea rises, another forest is clear-cut, another animal is skinned for a fur coat, another animal is tortured in laboratory, another community is polluted, another factory churns out SUVs, another factory farm slaughters thousands of animals, another worker is exploited, another person becomes ill, and the planet is one step closer to no longer being able to sustain life.

2.3.5. Testimoni Juru Bicara Earth Liberation Front

2.3.5.1. Craig Rosebraugh

Craig Rosebraugh mengklaim dirinya sendiri sebagai juru bicara ELF pada 1997 sampai tahun 2001. Rosebraugh merupakan seorang aktivis hewan dan lingkungan. Sejak tahun 1997, Rosebraugh dan Pickering mulai menerima dan mengumumkan pernyataan resmi anonim yang mengklaim bertanggung jawab

¹⁰³ Situs ELF Press Office, dikutip dalam Hsu, *Op.cit.*, hlm. 29.

atas aksi-aksi ELF dan ALF.¹⁰⁴ Pada tahun 2000, Rosebraugh dan Pickering mendirikan North American Earth Liberation Front Press Office (NAELFPO), yang menjadi sarana publikasi bagi aksi-aksi ELF di wilayah Amerika Utara. Rosebraugh menjadi penyalur informasi dari para aktivis ELF yang anonim kepada publik untuk memberitahukan aksi-aksi mereka. Rosebraugh mengklaim bahwa dirinya bukan bagian dari aktivis ELF, dan tidak pernah terlibat langsung dalam aksi-aksi yang dilakukan oleh ELF. Namun, Rosebraugh mendukung aksi-aksi yang dilakukan oleh ELF dan ALF, dengan didasarkan keyakinan yang kuat bahwa apa yang dilakukan oleh ELF dan ALF adalah hal yang benar. Rosebraugh mendukung sepenuhnya aksi bawah tanah yang ditujukan untuk menghancurkan ideologi kapitalis. Dalam suatu wawancara, Rosebraugh menyatakan bahwa kehadiran juru bicara membantu publikasi atas aksi ELF, sehingga pesan yang mereka sampaikan dalam aksi-aksinya dalam mencapai publik sebanyak mungkin.¹⁰⁵ Rosebraugh mengatakan, “dengan adanya upaya dari para juru bicara, publisitas telah menyebar di tingkat nasional maupun internasional, dan terus bertumbuh.”¹⁰⁶ Rosebraugh juga menekankan perlunya untuk melawan ideologi kapitalis melalui pergerakan bawah tanah:

“Saya ingin melihat orang-orang di negara ini menyadari bahwa peningkatan dramatis dalam aksi langsung bawah tanah dibutuhkan untuk memajukan pergerakan sosial saat ini. Hal ini jelas karena kita sedang beranjak melawan kekuasaan perusahaan, ideologi kapitalis, dan kekerasan negara dan penekanan setiap harinya. Saya juga ingin agar orang-orang menyadari bahwa mereka tidak perlu menjadi ahli taktik untuk terlibat dalam pergerakan dan kelompok bawah tanah. Realisasi yang diperlukan adalah sabotase ekonomi berhasil, dan selanjutnya akan sangat membantu dalam memajukan pergerakan-pergerakan sosial.”¹⁰⁷

2.3.5.2. Leslie James Pickering

Sama seperti Rosebraugh, Pickering juga menjadi juru bicara ELF dari tahun 1997 sampai 2002. Pickering mengatakan bahwa dalam pandangan ELF,

¹⁰⁴ Long, *Op.cit.*, hlm.46.

¹⁰⁵ No Compromise, “Interview with Craig Rosebraugh: E.L.F. Spokesperson Targeted by Oregon Grand Jury”, diakses dari <http://www.nocompromise.org/issues/16craig.html> pada 20 Maret 2012 pukul 22.10 WIB.

¹⁰⁶ *Ibid.*

¹⁰⁷ *Ibid.*

“apapun bentuk aksi yang dilakukannya dapat dijustifikasi apabila aksi tersebut menimbulkan kerugian ekonomi bagi institusi pemerintah yang mengancam lingkungan”.¹⁰⁸ Pickering berargumen bahwa setiap pergerakan keadilan sosial membutuhkan elemen aktivisme radikal untuk dapat berhasil, karena aksi protes legal saja tidak akan pernah cukup untuk membuat suatu pergerakan sosial dapat sukses. Sehubungan dengan hal tersebut, maka Pickering menilai bahwa perusakan properti dilakukan untuk memajukan kemerdekaan dan kebebasan bagi orang-orang di bumi.

2.4. Aksi yang Dilakukan oleh Earth Liberation Front¹⁰⁹

Terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut jenis aksi yang dilakukan oleh ELF, diantaranya adalah *ecotage* dan *monkey wrenching*. Kedua istilah ini memiliki definisi dan tujuan yang sama. *Ecotage*, yang berasal dari gabungan kata *eco* dan *sabotage* adalah aksi perusakan yang dilakukan atas nama pembelaan terhadap lingkungan. Sementara itu, istilah ‘*monkey wrenching*’ dipopulerkan oleh Edward Abbey, melalui novelnya yang bercerita tentang empat orang yang melakukan aksi *eco-terrorism* dengan membakar papan iklan, menaburkan gula ke dalam tangki gas bulldozer, meledakkan kereta tambang, dan menghancurkan jembatan.¹¹⁰ Kemudian, pada tahun 1985, David Foreman mentransformasikan aksi-aksi fiktif tersebut ke buku panduan yang berjudul *Ecodefense: A Field Guide to Monkey Wrenching*. Dalam buku tersebut, terdapat berbagai panduan untuk melakukan aksi-aksi *eco-terrorism* dan cara-cara untuk menyabotase properti. Buku ini kemudian menjadi salah satu buku yang menginspirasi dan menjadi panduan bagi para aktivis dalam melakukan aksi *eco-terrorism*.

¹⁰⁸ _____, “Lesly James Pickering”, diakses dari

http://www.targetofopportunity.com/leslie_pickering.htm pada 20 Maret 2012 pukul 22.10 WIB.

¹⁰⁹ Aksi-aksi yang dipaparkan dalam sub-bab ini merupakan sebagian dari aksi ELF yang dilakukan di seluruh dunia, yang diberitakan melalui media massa. Sebagai suatu pergerakan bawah tanah yang anonim, terdapat aksi-aksi ELF lainnya yang tidak terliput oleh media. Daftar aksi ELF lainnya dalam periode 1996-2003 dapat dilihat dalam Laporan FBI yang terdapat di bagian lampiran.

¹¹⁰ Sean P. Eagan, “From Spikes to Bombs: The Rise of Eco-Terrorism”, dalam *Studies in Conflict & Terrorism*, Vol. 19, 1996, hlm.8.

Dalam diskusi yang menuju pada pembentukan ELF, diputuskan bahwa ELF akan lebih berfokus pada aksi langsung dan taktik yang lebih agresif, dengan senjata utama berupa *ecotage*.¹¹¹ *Ecotage* merupakan bentuk aktivisme yang berfokus untuk mencegah perusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan dan industri. Tujuan dari *ecotage* hanyalah untuk menghancurkan properti, dengan metode utama berupa pembakaran dan penggunaan bahan-bahan peledak.¹¹²

Berbeda halnya dengan pergerakan lingkungan lainnya yang memiliki tujuan politis, sasaran utama dari aksi langsung ELF bukanlah masyarakat umum, namun para pihak yang bertanggung jawab atas kerusakan ekologis.¹¹³ Sesuai dengan maksud dari aksi ELF, yakni untuk merusak properti dan menimbulkan kerugian ekonomi, maka senjata utama ELF adalah pembakaran. ELF juga bersandar pada sabotase dan vandalisme (disebut juga sebagai *monkey wrenching*), yang meliputi menyemprotkan slogan ELF pada bangunan dan kendaraan, memecahkan jendela, merusak peralatan, dan bentuk perusakan lainnya.¹¹⁴ Namun, berdasarkan data serangan ELF tahun 1996-2001, sepertiganya dan yang paling bersifat destruktif adalah pembakaran (32 kasus). Sementara itu, aksi ELF yang paling banyak dilakukan adalah vandalisme (36 kasus) dengan tingkat kerusakan yang rendah.

Dengan intensitas aksi yang cukup tinggi, tercatat ELF tidak pernah sekalipun membunuh manusia ataupun mengakibatkan timbulnya korban jiwa dalam aksi-aksinya. Aksi-aksi ELF ditujukan untuk merusak properti, dan bukan untuk mengancam kehidupan manusia ataupun makhluk hidup lainnya.¹¹⁵ Dalam melakukan aksinya, ELF berpegang teguh pada komitmen mereka untuk tidak melukai manusia dan hewan. Aksi ELF murni ditujukan untuk mengakibatkan kerugian secara ekonomi dan tidak boleh memakan korban jiwa, baik manusia ataupun hewan, secara sengaja ataupun tidak sengaja. Para aktivis ELF

¹¹¹ Covill, *Op.cit.*, hlm.6.

¹¹² *Ibid.*

¹¹³ Steve Vanderheiden, "Eco-Terrorism of Justified Resistance? Radical Environmentalism and the 'War on Terror'", dalam *Politics Society*, Vol.33, Issue 425 (2005), hlm.438

¹¹⁴ Leader dan Probst, *Op.cit.*, hlm.4.

¹¹⁵ Giorel Curran, *21st Century Dissent: Anarchism, Anti-Globalization, and Environmentalism*, (New York: Palgrave Macmillan, 2007), hlm.220.

menyatakan bahwa tujuan utama mereka adalah untuk menimbulkan kerugian ekonomi, karena kerugian ekonomi merupakan satu-satunya hal yang akan direpson oleh para perusak lingkungan tersebut.

Oleh karena itu, walaupun tercatat telah menimbulkan kerugian besar dan berbagai kerusakan properti, sampai saat ini aksi-aksi ELF tidak pernah menimbulkan korban jiwa. ELF menggunakan kekerasan untuk mengintimidasi para pengembang dan pemerintah untuk mengubah perilaku mereka tanpa membunuh seorangpun,¹¹⁶ walaupun ELF mempunyai kapasitas untuk langsung menyerang para pekerja konstruksi ataupun tempat tinggal dari para pengembang. ELF memilih untuk tidak membunuh para pelaku perusakan alam karena hal tersebut memang bukan tujuan dari aksi mereka. Hal yang diinginkan ELF adalah perubahan perilaku manusia terhadap alam. Komitmen ELF untuk tidak membunuh makhluk hidup juga tercantum dalam pedoman ELF, yakni para anggota ELF harus “mencegah tindakan yang dapat mencelakai makhluk hidup”.¹¹⁷ Selain itu, ideologi yang dianut ELF juga mencegah ELF untuk melakukan aksi yang membahayakan manusia ataupun makhluk hidup lainnya, karena manusia juga merupakan elemen dari alam semesta.

Aksi langsung yang dilakukan oleh ELF ditujukan semata-mata hanya untuk merusak properti dan menimbulkan kerugian yang besar bagi para perusahaan yang merusak lingkungan. Sasaran utama dari aksi ELF adalah industri-industri yang mengeksploitasi lingkungan. Setelah melakukan suatu aksi, umumnya ELF akan mengeluarkan pernyataan resmi yang mengklaim bahwa aksi tersebut dilakukan oleh ELF dan alasan di balik aksi tersebut.

Menurut data FBI, aksi ELF yang paling sering dilakukan adalah *arson* (pembakaran). Untuk menarik perhatian publik atas aksinya, seringkali ELF meninggalkan pesan di lokasi kejadian. Selain itu, ELF juga mengeluarkan pernyataan resmi ataupun pernyataan dari juru bicara ELF yang mengklaim bahwa aksi tersebut dilakukan oleh ELF.

Aksi ELF yang dipaparkan dalam sub-bab ini sebagian besar merupakan aksi yang dilakukan ELF di kawasan Amerika Utara, terutama di Amerika Serikat.

¹¹⁶ Victor Asal dan R. Karl Rethemeyer, “Dilettantes, Ideologues, and the Weak: Terrorists Who Don’t Kill”, dalam *Conflict Management and Peace Science*, Vol.25 (2008), hlm.245.

¹¹⁷ Ackerman (2003), dikutip dalam *Ibid.*, hlm. 247.

Hal ini dikarenakan ELF di luar Amerika Utara, seperti Inggris, Rusia, dan Swedia tidak memiliki juru bicara sehingga aksi dan pernyataan yang disampaikan ke publik sangat minim. ELF di Inggris, sebagai cikal bakal pergerakan ELF saat ini, bergerak sepenuhnya secara bawah tanah, sehingga pergerakan ELF di Inggris sangat sulit untuk dilacak. Sebagian besar aksi ELF di Inggris tidak dinyatakan di depan umum, hanya sesekali aksi tersebut dimuat dalam buletin aktivis pergerakan lingkungan yang menggunakan aksi langsung.¹¹⁸ Hal serupa juga terjadi pada ELF Rusia dan Swedia, dimana publikasi tentang aksi ELF masih sangat minim. Informasi yang didapatkan hanya berupa pernyataan anonim yang dikirim oleh aktivis ELF kepada situs-situs yang menyalurkan informasi-informasi mengenai pergerakan yang menggunakan aksi langsung.¹¹⁹

2.4.1. Tabel Aksi Earth Liberation Front

Sejak 1996, ELF mulai meluas ke wilayah Eropa Barat dan Amerika Utara. Mulai tahun 1998, ELF mulai gencar melakukan aksi-aksinya, yang sebagian besar terjadi di wilayah Amerika Utara. Tidak seluruhnya aksi ELF dimuat di dalam tabel tersebut, namun tabel tersebut memberikan gambaran akan jenis aksi yang dilakukan ELF, target dari aksi tersebut, dan negara tempat aksi tersebut dilakukan. Dalam tabel tersebut, terlihat bahwa sebagian besar dari aksi ELF berupa pembakaran dan perusakan properti. Adapun tabel aksi ELF dapat dilihat di halaman berikutnya.

¹¹⁸ Brian Doherty, *Ideas and Actions in the Green Movement*, (London: Routledge, 2002), hlm.170.

¹¹⁹ Salah satu situs yang dimaksud adalah Biteback, yang banyak mempublikasikan aksi-aksi langsung yang bersifat bawah tanah. Alamat situs ini adalah <http://www.directaction.info/index.htm>

Tabel 2. Aksi Earth Liberation Front Tahun 1998-2011

Tahun	Aksi	Target	Lokasi
1998	Pembakaran <i>ski resort</i>	Perusahaan pembangunan	AS
	Pembakaran Aula MSU	Fasilitas riset	AS
	Penyemprotan cat	Pemerintah Meksiko	Meksiko
	Pelepasan 9.000 ekor cerpelai	Perusahaan peternakan hewan	AS
	Pembakaran kantor	Industri Kehutanan AS	AS
1999	Pembakaran kantor di MSU	Fasilitas riset rekayasa genetika	AS
	Pembakaran perahu nelayan	Peternak hewan	AS
	Pembakaran kantor	Perusahaan manajemen kayu	AS
2000	Perusakan properti, <i>tree spiking</i>	Perusahaan kayu	AS
	Pembakaran perumahan dan properti	Perusahaan konstruksi perumahan	AS
	<i>Ring barking</i> dan perusakan kendaraan	Dinas Kehutanan AS	AS
	Pembakaran kantor	Politisi	AS
2001	Pembakaran gudang dan ladang	Riset rekayasa genetika	AS
	Pembakaran truk semen	Perusahaan pertambangan	AS
	Pembakaran toko penjualan SUV	Perusahaan dan distributor SUV	AS
	Pembakaran kantor, <i>tree spiking</i>	Perusahaan penebangan kayu	AS
	Pembakaran gedung dan laboratorium	Dinas Kehutanan AS	AS
2002	Pembakaran pusat riset	Riset rekayasa genetika	AS
	<i>Tree spiking</i> dan pembakaran mesin	Perusahaan konstruksi	AS
	Vandalisme di bangunan McDonalds	McDonalds	AS
2003	Pembakaran bangunan McDonalds	McDonalds	AS
2005	Pembakaran garasi	Perusahaan konstruksi perumahan	AS
2006	Pembakaran perumahan	Perusahaan konstruksi perumahan	AS
2008	Pembakaran <i>villa</i>	Perusahaan konstruksi perumahan	Swedia
2009	Pembakaran bangunan	Universitas	Meksiko
	Pembakaran properti	Perusahaan konstruksi; industri	Meksiko
	Perusakan properti	Perusahaan penebang hutan	Italia
	Pembakaran properti perusahaan	Perusahaan konstruksi	Rusia
2011	Pembakaran	Institusi riset	Meksiko
	Pelemparan bom api	Distributor mobil	Rusia
	Perusakan properti	Perusahaan konstruksi	Swedia
	Pembakaran SUV	Pengguna kendaraan SUV	Swedia

2.4.2. Penyerangan terhadap Proyek Pembangunan Tempat Tinggal

Salah satu serangan ELF yang paling fenomenal adalah serangan terhadap suatu *resort* ski yang masih dalam tahap pembangunan di Vail, Colorado, pada Oktober 1998, dengan kerugian sebesar 12 juta dollar. Target yang menjadi aksi ELF ini merupakan kawasan bermain ski yang penuh dengan villa dan fasilitas untuk ski. ELF menyerang empat buah lift ski, sebuah restoran, sebuah fasilitas piknik, dan sebuah gedung peralatan. Aksi tersebut dilakukan ELF karena proyek pembangunan tersebut dinilai mengganggu habitat *lynx* yang sudah masuk ke dalam kategori hewan langka. Dalam e-mail yang dikirimkan ELF, tertulis:

*"On behalf of the lynx, five buildings and four ski lifts at Vail were reduced to ashes on the night of Sunday, October 18... Putting profits ahead of Colorado's wildlife will not be tolerated. This action is just a warning. We will be back if this greedy corporation "Vail Resorts Inc" continues to trespass into wild and unroaded areas."*¹²⁰

Aksi penyerangan ini merupakan respon atas ditolaknya keberatan yang diajukan para pemerhati lingkungan lokal kepada pengadilan untuk menghentikan pembangunan skala besar lebih lanjut di kawasan ski yang paling banyak tereksansi di AS. Para pemerhati lingkungan berpendapat bahwa proyek pembangunan tersebut dapat membahayakan program yang dilakukan untuk mengenalkan kembali *lynx* ke wilayah tersebut.¹²¹

Pada Januari 2000, ELF menyerang proyek pembangunan perumahan dengan membakar suatu rumah yang dalam tahap konstruksi dengan alasan bahwa proyek pembangunan yang berada di kawasan danau tersebut dapat mengurangi suplai air minum bagi kota-kota di sekitar danau tersebut. Di tahun yang sama, ELF melakukan aksi pembakaran terhadap tiga proyek pembangunan perumahan di AS. Pada kasus pertama, pembakaran terhadap Legend Ridge *mansion*, dilakukan ELF sebagai respon atas kekalahan dalam perkiraan pemilihan suara untuk mengontrol pertumbuhan populasi. Sementara itu, dua aksi pembakaran lainnya merupakan ungkapan kemarahan ELF atas pembangunan perumahan yang mengakibatkan berkurangnya hutan dan lahan pertanian. Dalam pernyataan

¹²⁰ _____, "Eco-Activists Turn Up the Heat", diakses dari <http://www.guardian.co.uk/world/1998/oct/25/1?INTCMP=SRCH> pada 17 Maret 2012 pukul 17.02 WIB.

¹²¹ *Ibid.*

resminya, ELF menyatakan bahwa pembangunan rumah bagi kaum kaya bukanlah prioritas dan mereka tidak akan mentolerir aksi perusakan lingkungan. Di saat yang berdekatan, ELF juga membakar kondominium mewah yang sedang dibangun. Sementara itu, di kota Älmhult, Swedia, ELF membakar sebuah *villa* pada 25 Juli 2008 sebagai respon atas maraknya pembangunan di kota tersebut.¹²²

Proyek pembangunan perumahan merupakan objek yang paling sering dijadikan target penyerangan ELF. ELF membakar rumah-rumah berlabel ‘green’ yang sedang dalam tahap pembangunan di kawasan *rural cluster development* (RCD) AS. ELF meninggalkan seprai yang bertuliskan “*Built green? Nope black. McMansions in RCDs r not green*”, dan tercantum tulisan ELF.¹²³ Pesan ELF juga ditinggalkan pada sehelai kain dalam aksi pembakaran garasi di dekat Seattle pada April 2005, yang bertuliskan: “*Where Are All The Trees? Burn, Rapist, Burn,*”. Pesan yang sama juga dituliskan ELF pada aksinya tahun 2006 dalam membakar suatu rumah yang sedang dibangun. Pesan lainnya yang ditinggalkan ELF adalah “*If you build it, we will burn it, the ELFs are mad,*” dalam aksi pembakaran proyek pembangunan kondominium di California, yang menyebabkan kerugian lebih dari \$50 juta. Terkait dengan aksi tersebut, juru bicara ELF saat itu, Rodney Coronado, mengatakan:

“Kebakaran tersebut merupakan sebuah pesan. Maksud utama adalah untuk menimbulkan kesukaran ekonomi bagi perusahaan-perusahaan, individu-individu yang bertanggung jawab dalam menghancurkan lingkungan... Saya lebih memilih melihat suatu kompleks apartemen habis terbakar daripada melihat para pembangun memperoleh uang dari lingkungan... Terlepas dari bagaimana perasaan masyarakat terhadap aksi-aksi ini, mereka (ELF) membantu membawa isu kepada publik dan mungkin saat publik mulai memperhatikan isu tersebut mereka akan menuntut pemerintah untuk melakukan sesuatu.”¹²⁴

Dalam aksi pembakaran lainnya, ELF menyatakan “Aksi dari siapa saja yang merancang pembangunan tidak dapat ditolerir sedikitpun, jadi kini kami

¹²² Biteback, diakses dari http://www.directaction.info/news_july29_08.htm pada 7 Juli 2012 pukul 08.27 WIB.

¹²³ John Vidal, “The Green Scare”, diakses dari <http://www.guardian.co.uk/environment/2008/apr/03/greenbuilding.ethicalliving?INTCMP=SRCH> pada 17 Maret 2012 pukul 16.47 WIB.

¹²⁴ Translasi oleh penulis, dikutip dari _____, “The Center View: Earth Liberation Front Commits Most Dangerous Arsen Yet”, diakses dari http://amasci.com/~rarnold/san_diego_elf_arson.htm pada 17 Maret pukul 18.44 WIB.

mengumumkan suatu perang tak terhingga terhadap *urban sprawl* (penyebaran penduduk kota).”¹²⁵

2.4.3. Penyerangan terhadap Fasilitas Riset Keanekaragaman Hayati dan Rekayasa Genetika

Serangan ELF terhadap fasilitas riset keanekaragaman hayati dimulai sejak Oktober 1998, yakni pada aksi pembakaran Aula Pertanian Michigan State University (MSU). Menurut Craig Rosebraugh, mantan juru bicara ELF, aksi tersebut adalah untuk pertama kalinya ELF melakukan aksi yang berhubungan dengan rekayasa genetika.¹²⁶ Aksi di MSU ini terulang lagi pada 31 Desember 1999. ELF menuangkan minyak tanah dan membakar kantor di MSU yang digunakan untuk melakukan riset rekayasa genetika untuk bibit tanaman bagi negara-negara berkembang sehingga menimbulkan kerugian sebesar \$400.000. Proyek rekayasa genetika ini sebagian besar didanai oleh USAID (U.S. Agency for International Development) dan Monsanto, suatu perusahaan produsen bibit tanaman. Dalam pernyataan resmi ELF, disebutkan bahwa “aksi ini merupakan respon atas riset yang dilakukan untuk memaksa negara-negara berkembang di Asia, Amerika Latin, dan Afrika untuk mengganti tanaman alami menjadi kentang, jagung, pisang, dan nanas yang manis hasil rekayasa genetis”.¹²⁷ Negara-negara berkembang tersebut dipaksa untuk mengimpor tanaman dan bibit hasil rekayasa genetika dari AS, walaupun negara-negara tersebut menentang adanya rekayasa genetika dengan pertimbangan kesehatan hingga integritas lingkungan itu sendiri.¹²⁸

Serangan terhadap produk hasil rekayasa genetika juga dilakukan ELF dengan membakar suatu gudang tempat penyimpanan bibit kapas transgenik di California pada Maret 2001. Pernyataan resmi ELF mengatakan bahwa dengan dimusnahkannya bibit tersebut, maka “bibit tersebut tidak lagi mengkontaminasi

¹²⁵ Campbell, *Loc.cit.*

¹²⁶ Josh, “The Green Scare, Round Two: Four Arrested for Midwest ELF Actions”, diakses dari <http://www.earthfirstjournal.org/article.php?id=363> pada 16 Maret 2012 pukul 09.03 WIB.

¹²⁷ Will Potter, “Background on the Michigan State University Arson, from ELF Press Office”, diakses dari <http://www.greenisthenewred.com/blog/background-on-the-michigan-state-university-arson-from-elf-press-office/378/> pada 17 Maret 2012 pukul 16.34 WIB.

¹²⁸ Josh, *Loc.cit.*

lingkungan, memperkaya perusahaan, ataupun berkontribusi pada program-program riset yang sesat.”

Pada 20 Juli 2000, ELF menyerang sekitar 500 pohon di hutan *poplar* di fasilitas Dinas Kehutanan Amerika Serikat, yang merupakan bagian dari *Poplar Genome Project* dirusak dengan gergaji dan alat pengerik melalui proses “*ring barking*”. ELF juga merusak kendaraan milik Dinas Kehutanan AS dengan menggunakan cat semprot dan krim penggores. Total kerugian yang dialami oleh Dinas Kehutanan AS diperkirakan lebih dari \$500.000.

Serangan ELF terhadap program riset pohon *poplar* tidak berhenti sampai disitu. pada 21 Mei 2001, para aktivis ELF melakukan aksi pembakaran dengan melemparkan bom api ke ladang pohon *poplar* di Oregon dan Pusat Holtikultura Perkotaan di Universitas Washington (University of Washington Center for Urban Horticulture). Target utama dari serangan ini adalah untuk menghentikan riset Toby Bradshaw tentang hibridisasi *poplar*, dengan tuduhan bahwa Bradshaw melakukan rekayasa genetika. Para aktivis ELF bertanggung jawab atas pembakaran dan graffiti di lokasi tersebut. Pernyataan resmi dari ELF mengatakan bahwa,

“Bradshaw, tenaga penggerak dalam riset rekayasa genetika pohon, melanjutkan untuk melepaskan gen-gen mutan ke dalam lingkungan yang pastinya akan menimbulkan bahaya bagi ekosistem hutan.”¹²⁹

Pusat Holtikultura Perkotaan mengalami kerusakan yang sangat parah akibat aksi tersebut. Pusat Holtikultura Perkotaan tersebut merupakan pusat riset studi keanekaragaman hayati, yang di dalamnya terdapat perpustakaan yang berisikan jurnal-jurnal botani sejak tahun 1500-an dan rumah kaca yang digunakan untuk mengembangkan tanaman langka; serta merupakan tempat berkumpul dan belajar bagi para praktisi lingkungan. Selanjutnya, pada Juli 2001, ELF membakar kantor suatu perusahaan penebangan kayu, Weyerhaeuser, sebagai bentuk protes terhadap keterlibatan Weyerhaeuser dalam mendanai proyek riset rekayasa genetika untuk pohon *poplar* dan pohon kapas yang dilakukan oleh Oregon State University dan University of Washington. Pada Januari 2002, ELF melakukan pembakaran

¹²⁹ Mitch Friedman, “Burning Poplars: A Setback in Opposition to Genetic Engineering”, diakses dari <http://www.earthfirstjournal.org/article.php?id=57> pada 16 Februari 2012 pukul 18.52 WIB.

terhadap Pusat Riset *Microbial and Plant Genomics* University of Minnesota yang masih dalam proses pembangunan.¹³⁰

Sementara itu, di Meksiko, pada Maret 2011, ELF melakukan pembakaran terhadap Lahan Eksperimen Lembah Meksiko (Mexican Valley Experimental Field) milik Institut Nasional Riset Kehutanan, Pertanian, dan Peternakan (*National Institute of Forestry, Agricultural, and Livestock Research, INIFAP*) di Texcoco, Meksiko. Lahan eksperimen tersebut digunakan untuk riset dan pengembangan teknologi di bidang pertanian, peternakan hewan, dan eksploitasi hutan. INIFAP juga memproduksi tanaman varietas genetik baru yang berkontribusi pada peningkatan produksi tanaman Meksiko. INIFAP juga memiliki Pusat Nasional untuk Sumber Daya Genetis (National Center for Genetic Resources) yang bertugas untuk menyimpan sampel genetik dari setiap spesies endemik di Meksiko dan Amerika Latin. Namun, peningkatan produksi tanaman ini mengakibatkan pembabatan hutan untuk dijadikan lahan dan peningkatan polusi akibat pestisida dan herbisida.

2.4.4. Penyerangan terhadap Mesin Pemotong Kayu dan Peralatan Industri

Pada Desember 1998, ELF membakar kantor pusat Industri Kehutanan AS karena dianggap menebang pepohonan di hutan dan membunuh hewan liar untuk mendapatkan keuntungan. Setahun kemudian, pada Desember 1999, ELF membakar suatu kantor manajemen kayu di Oregon, Boise Cascade dan dalam pernyataan resminya berkata: “Biarkan ini menjadi pelajaran bagi seluruh perusahaan multinasional yang tamak yang tidak menghormati ekosistem mereka.” Kerugian yang diakibatkan oleh aksi tersebut diperkirakan lebih dari 1 juta dollar AS. Pada 1 Januari 2000, ELF menghancurkan peralatan untuk pembalakan pohon untuk keperluan komersil di AS. Pada April 2000, ELF melakukan pembakaran terhadap 14 buah peralatan pembalakan dan konstruksi di Indiana, AS. Dalam pernyataan resmi yang dikeluarkan oleh ELF, dikatakan bahwa serangan tersebut merupakan hukuman atas proyek pembalakan dan

¹³⁰ Southern Poverty Law Center, “Eco-Violence: The Record”, dalam *Intelligence Report*, Issue Number 107, Fall 2002, diakses dari <http://www.splcenter.org/get-informed/intelligence-report/browse-all-issues/2002/fall/from-push-to-shove/eco-violence-the-rec> pada 16 Februari 2012 pukul 19.23 WIB.

pembangunan di kawasan tersebut yang mengakibatkan hutan di kawasan tersebut berubah menjadi lahan parkir, perumahan mewah, dan jalan raya. ELF juga merusak peralatan pembalakan hutan, memotong selang, kursi, menghancurkan alat penanda bahan bakar dan menaburkan pasir ke dalam mesin, tanki bahan bakar, dan radiator. Dalam aksi ini, ELF juga menuliskan graffiti berupa “*Earth Raper*”, “*Go Cut in Hell*”, dan “ELF”. Pada bulan Maret di tahun yang sama, ELF melakukan aksi *tree spiking* di Hutan Nasional Umpqua, AS, untuk mencegah penjualan kayu. Aksi ini juga dilakukan ELF terhadap ratusan pohon yang tercatat untuk penjualan kayu di Lembah Cowlitz, AS, pada bulan Juli 2001. Hal serupa kembali dilakukan ELF di Hutan Nasional Nez Perce, AS, pada November 2001.

Aksi perusakan properti yang dilakukan oleh ELF antara lain berupa pembakaran dan perusakan atas mesin-mesin yang digunakan untuk keperluan industri. Pada bulan April 2001, melakukan aksi pembakaran terhadap truk semen milik Ross Island Sand & Gravel, perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan pasir dan batu. Pada tahun 2001, ELF berupaya membakar sebuah toko peralatan olahraga, Nike, di Minnesota, AS. Sementara itu, di Boston, ELF melakukan aksi vandalisme dengan menuliskan “ELF”, “*death to commercial fishing*”, dan “*commercial fishing = slaughter*” pada sekitar dua belas buah kapal nelayan komersil pada Januari 2011.¹³¹

Pada tahun 2009, ELF di Italia memotong kabel dan pipa minyak yang digunakan untuk melakukan penebangan hutan.¹³² Sementara itu, di Meksiko, ELF melalui pernyataan yang dikirim secara anonim mengatakan bahwa pada 22 Maret 2009, para aktivis ELF membakar ‘mesin yang menghancurkan bumi’ milik perusahaan konstruksi dan mereka melemparkan batu besar hingga memecahkan kaca jendela suatu bank. Aktivis ELF Meksiko mengatakan bahwa, “*Maybe we have not collapsed the system of domination with these actions, but it begins with actions like these*”.¹³³ Pada Oktober 2009, ELF membakar sebuah traktor dan

¹³¹ _____, “Boat Vandals Target Fishing Fleet”, diakses dari <http://www.thebostonchannel.com/mostpopular/26428594/detail.html> pada 22 Maret 2012 pukul 20.35 WIB.

¹³² Biteback, diakses dari http://www.directaction.info/news_jun12_09.htm pada 7 Juli 2012 pukul 08.44 WIB.

¹³³ ELF Press Office, “Earth Liberation Front Burns Earth Destroying Machine in Guadalajara, Mexico”, diakses dari <http://www.elfpressoffice.org/>, pada 15 Maret 2012 pukul 15.26 WIB.

sebuah alat penggali milik suatu perusahaan konstruksi di Moskwa. Berdasarkan pernyataan dari ELF, dikatakan bahwa ELF menyerang perusahaan tersebut dikarenakan ratusan pohon terancam untuk ditebang akibat proyek pembangunan tersebut.¹³⁴ Kemudian, pada November 2009, ELF menyerang dan merusak properti milik sebuah perusahaan bernama CARSO di Meksiko. Penyerangan ini dilakukan karena perusahaan tersebut mengeluarkan limbah beracun yang mengkontaminasi kanal dan dapat merusak lahan dan lingkungan serta menimbulkan penyakit bagi para makhluk hidup. ELF melemparkan botol-botol berisi bensin pada saluran limbah tersebut dan melemparkan batu yang dibungkus oleh kain dan disulut api.

Aksi perusakan properti juga dilakukan oleh ELF di Swedia, dimana pada Juli 2011 ELF menghancurkan mesin milik suatu perusahaan konstruksi dengan menggunakan bom dari bensin kental.¹³⁵

2.4.5. Penyerangan terhadap *Sports Utility Vehicles* (SUV)

SUV merupakan jenis kendaraan yang paling sering menjadi target penyerangan atas aksi-aksi ELF. Aksi penyerangan yang dilakukan antara lain berupa mencoret SUV dengan menggunakan cat semprot dan menyulut SUV hingga terbakar. Atas penyerangan ini, para produsen kendaraan mulai siaga terhadap para aktivis ELF. Pada April dan Juni 2001, ELF menyerang suatu toko penjualan SUV di Oregon, yang mengakibatkan lebih dari 30 unit kendaraan habis terbakar. Dalam pernyataan resmi, ELF menyatakan bahwa penggunaan SUV meninggalkan jejak ban yang mengakibatkan rusaknya tanah. Serangan terhadap SUV juga dilakukan ELF di Swedia, dengan membakar sebuah SUV di wilayah Orebro pada tahun 2011. Aksi serupa juga terjadi di Rusia pada Juni 2011, dimana ELF melemparkan bom api ke dalam tempat penjualan mobil milik Lexus dan Toyota, yang mengakibatkan empat buah mobil mewah –tiga di antaranya merupakan SUV—rusak terbakar.

¹³⁴ Biteback, diakses dari http://www.directaction.info/news_nov20_09.htm pada 7 Juli 2012 pukul 08.18 WIB.

¹³⁵ Biteback, diakses dari http://www.directaction.info/news_july19_11.htm pada 7 Juli 2012 pukul 08.15 WIB.

Selain melakukan pembakaran, ELF juga menyerang SUV yang ada di AS dengan cara menempelkan stiker-stiker bertuliskan “*I’m Changing the Climate. Ask Me How*”, “*Bin Laden Used Your Gas Money*”, “*If You Love America, Get Rid of Your SUV*”, dan “*I Don’t Care About the Air*” di mobil-mobil tersebut.¹³⁶

ELF berpendapat apabila pembelian SUV terus meningkat maka jumlah karbon dioksida akan terus meningkat dan mengakibatkan pemanasan global. Para aktivis ELF percaya bahwa kadar karbon dioksida di udara meningkat hingga tiga kali lipat akibat maraknya penggunaan SUV.¹³⁷ Mesin SUV mengeluarkan karbon dioksida sebanyak enam kali lebih banyak daripada jenis mobil biasa. Selain itu, SUV membutuhkan lebih banyak bahan bakar daripada jenis kendaraan lainnya. Upaya penyerangan ELF terhadap SUV berhasil meningkatkan biaya ekonomi yang harus ditanggung oleh para produsen dan konsumen SUV. Premi asuransi terhadap SUV ditingkatkan yang berdampak pada meningkatnya harga SUV tersebut. Selain itu, aksi penyerangan terhadap SUV ini juga berhasil menarik perhatian publik internasional terhadap permasalahan tingginya polusi kendaraan di Amerika Serikat. Aksi pembakaran SUV justru menimbulkan lebih banyak polusi, namun hal ini direspon oleh juru bicara ELF dengan mengatakan bahwa kerugian lingkungan akibat aktivitas industri kendaraan dan minyak tidak akan pernah dibahas dalam media apabila ELF tidak melakukan aksi-aksi tersebut.

2.4.6. Penyerangan terhadap Fasilitas Pemerintahan dan Partai Politik

ELF menyemprotkan cat berwarna merah di Gedung Konsulat Meksiko sebagai aksi protes atas perlakuan terhadap para petani di Chiapas, Meksiko pada 1998. Pada September 2000, ELF melakukan aksi pembakaran di kantor pusat Monroe County Republican Party Committee, yang merupakan protes atas upaya para politisi tersebut untuk memperluas jalan raya antar negara bagian di AS. Pada November 2001, ELF menanamkan perangkat pembakaran di Gedung Kehutanan U.J. Noblet (U.J. Noblet Forestry Building) dan sebuah laboratorium milik Dinas

¹³⁶ <http://www.greenisthenewred.com/blog/inkerman-report-stickers-on-suvs-are-eco-terrorism/571/>

¹³⁷ Rod Coronado, “The Smog Monsters vs. the ELF: Burning a Better World”, diakses dari <http://www.earthfirstjournal.org/article.php?id=21>, pada 14 Maret 2012 pukul 16.30 WIB.

Kehutanan AS di Michigan State University setelah mengirimkan serangkaian ancaman melalui *e-mail*.

Di Rusia, para aktivis ELF membakar pengukur elektrik dan alat kontrol dalam dua ruangan servis untuk sistem komunikasi air yang menyalurkan air hangat bagi para prajurit militer di kawasan hutan Butovskiy. Aksi ini dilakukan karena lebih dari 800 pohon ditebang selama pembangunan saluran air tersebut.¹³⁸ ELF juga memaku jalanan yang digunakan untuk mengelola sistem saluran air tersebut. Tidak hanya itu, ELF mengklaim bahwa mereka juga membakar alat penggali di tempat pembangunan jalan tol di Moskwa; merusak peralatan konstruksi dan pos perkiraan geologis di tengah hutan Butovskiy; merusak ruang servis bawah tanah dan membakar peralatan di dalam ruangan tersebut. Dalam pernyataan ELF, dikatakan bahwa aksi-aksi tersebut merupakan bentuk solidaritas bagi Marie Mason dan Eric McDavid, yang telah menunjukkan dedikasi mereka untuk melindungi bumi ini.

2.4.7. Pelepasan Hewan

Hampir seluruh aksi pelepasan hewan dilakukan dengan bekerja sama dengan ALF. Aksi-aksi tersebut akan diuraikan penulis dalam bagian 'Hubungan dengan Animal Liberation Front'. Pada Oktober 1998, lima orang aktivis ELF membebaskan 9.000 ekor cerpelai dari sebuah peternakan di Ontario, AS. Hal ini tercatat sebagai aksi pelepasan hewan yang paling besar yang dilakukan oleh ELF.

Di luar kategori-kategori aksi tersebut, ELF juga melakukan aksi berupa vandalisme dan pembakaran di beberapa bangunan McDonalds. Pada 29 Januari 2009, ELF melakukan pembakaran terhadap bangunan di Universidad Nacional Autónoma de México (UNAM), karena universitas tersebut dinilai telah menghancurkan sebagian besar cadangan ekologis demi pembangunan pusat pendidikan. ELF juga menilai bahwa pendidikan yang diajarkan di universitas tersebut didasarkan pada dominasi dan antroposentrisme.¹³⁹

¹³⁸ Diakses dari http://www.directaction.info/news_jun13_11.htm pada 20 Maret 2012 pukul 21.15 WIB.

¹³⁹ Biteback, diakses dari http://www.directaction.info/news_feb05_09.htm pada 6 Juli 2012 pukul 14.50 WIB.

Selain itu, ELF juga melakukan pembakaran dua buah perahu nelayan di rumah seorang peternak dan menuliskan “*FUR IS MURDER, ELF*” di pintu garasinya, pada Agustus 1999. Sementara itu, pada Maret 2002, ELF berupaya untuk menghentikan proyek pembangunan jalan raya dengan melakukan *tree spiking* dan membakar sebuah mesin derek konstruksi di lokasi pembangunan.

2.5. Hubungan Earth Liberation Front dengan Organisasi Lingkungan

Lainnya

Dalam suatu artikel, dinyatakan bahwa ELF merupakan bagian dari jaringan yang dipimpin secara bebas oleh Liberation Collective yang berbasis di Portland, Oregon. Kelompok-kelompok di dalam jaringan ini bekerja sama untuk merencanakan aksi penyerangan, terutama bersama-sama dengan ELF dan ALF.¹⁴⁰ Menurut salah satu pendukungnya, jaringan ini merupakan jaringan yang “kebal terhadap penahanan dan gesit”, yang bergerak dengan sangat bebas dan tidak saling terikat.

2.5.1. Hubungan dengan Animal Liberation Front

Animal Liberation Front (ALF) dikenal sebagai *sister organization* dari ELF, karena keduanya sering bekerjasama dalam melakukan aksi-aksi radikal. Dalam suatu komunike terbuka pada tahun 1993, ELF mengumumkan solidaritasnya dengan ALF dan sejak saat itu terdapat konvergensi kepemimpinan, anggota, agenda, dan pendanaan di antara kedua organisasi tersebut.¹⁴¹ Pernyataan solidaritas kedua organisasi tersebut semakin diperkuat dengan adanya surat pernyataan yang ditujukan kepada pengawas Hutan Nasional Willamette pada tahun 1997 yang berisikan bahwa “solidaritas antara kedua kelompok merupakan mimpi terburuk bagi pihak-pihak yang merusak lingkungan dan segala isinya. Jangan ganggu lingkungan, dan tidak akan ada yang terluka.”¹⁴²

Pada Oktober 1996, kedua kelompok ini bekerja sama dalam membakar truk milik Dinas Kehutanan AS di lahan parkir, dan menorehkan graffiti

¹⁴⁰ _____, Loc.cit., “Eco-Activists”,

<http://www.guardian.co.uk/world/1998/oct/25/1?INTCMP=SRCH>

¹⁴¹ *Ibid.*, hlm.37.

¹⁴² Denson dan Long (1999), translasi oleh penulis, dikutip dalam Trujillo, *Op.cit.*, hlm.151.

bertuliskan “Earth Liberation Front” di gedung tersebut. Aksi ini merupakan aksi pertama ELF di AS. Beberapa hari kemudian, ELF dan ALF membakar pos penjagaan hutan milik Dinas Kehutanan AS di Oakridge yang mengakibatkan kerugian sebesar 5,3 juta dollar AS.¹⁴³ Pada Maret 1997, ELF dan ALF melemparkan bom api yang menghancurkan empat buah truk dan membunuhkanguskan kantor Agricultural Fur Breeders Co-Op di Utah, dengan kerugian sebesar 1 juta dollar AS. Di tahun berikutnya, ELF dan ALF melakukan aksi *tree spiking* di lokasi panen kayu di Hutan Nasional Willamette, AS. Pada Juni 1998, ELF dan ALF membakar *Animal Damage Control Building* milik Departemen Pertanian AS dengan kerugian lebih dari dua juta dollar AS.¹⁴⁴ ELF dan ALF merusak peralatan yang digunakan dalam proyek pembangunan pabrik biotek yang dibangun untuk suatu perusahaan percobaan hewan bernama Jackson Labs.

Pada 7 Desember 2000, ELF bersama dengan ALF melakukan aksi penyerangan terhadap kantor-kantor korporat McDonald di wilayah Long Island, Amerika Serikat, dengan merusak lebih dari 10 jendela dan menyemprotkan slogan-slogan anti daging yang menentang perusakan lingkungan.¹⁴⁵ Aktivis ALF mengatakan bahwa “McDonald mewakili ide inti dari kapitalisme Amerika yang menempatkan keuntungan, *power*, dan ketamakan di depan kehidupan.”¹⁴⁶ ELF dan ALF juga melakukan aksi bersama dalam membebaskan hewan dan menyerang industri yang dinilai mengeksploitasi hewan. Pada Juli 1997, ELF dan ALF membakar tempat penyembelihan kuda, Cavel West, dengan menggunakan *napalm* (bensin kental) yang mengakibatkan kerugian lebih dari 1 juta dollar AS. Pada November 1997, ELF dan ALF menghancurkan seluruh wilayah kandang kuda dan berbagai peralatan milik Biro Manajemen Lahan AS dan membebaskan 400 ekor kuda. Pada Juli 1998, sebanyak 171 ekor cerpelai dan musang

¹⁴³ Southern Poverty Call Center, *loc.cit.*

¹⁴⁴ Testimoni oleh James F. Jarboe untuk *House Resources Committee*, diakses dari <http://www.fbi.gov/news/testimony/the-threat-of-eco-terrorism> pada 19 Maret 2012 pada 20.06 WIB.

¹⁴⁵ Craig Rosebraugh, “ELF in Long Island: Suburbia Burns!”, diakses dari <http://www.earthfirstjournal.org/article.php?id=64>, pada 15 Maret 2012 pukul 16.49 WIB.

¹⁴⁶ _____, “ALF/ELF Target McDonald’s Corporate Headquarters”, diakses dari <http://www.animalrights.net/2001/alfelf-target-mcdonalds-corporate-headquarters/> pada 20 Maret 2012 pukul 21.35 WIB.

dibebaskan oleh ELF dan ALF dari laboratorium milik United Vaccines. Pada bulan Oktober di tahun yang sama, ELF dan ALF membebaskan 40 ekor kuda di peternakan BLM yang diikuti oleh pembebasan 5000 ekor cerpelai dari tempat peternakan cerpelai.

ELF dan ALF juga melakukan aksi bersama di wilayah Ecatapec, Meksiko, dengan meletakkan bahan peledak di luar kantor cabang BBVA –Banco Bilbao Vizcaya Argentaria, grup bank multinasional asal Spanyol-- dan suatu perusahaan konstruksi ‘perusak bumi’, Kenworth pada Desember 2009. Baik BBVA maupun Kenworth diserang karena berinvestasi dalam praktik-praktik yang merusak lingkungan dan eksploitasi terhadap hewan. ELF dan ALF juga membakar suatu kandang kuda di Oregon sebagai protes terhadap pengumpulan kuda liar di kandang tersebut.

Dalam aksi lainnya, ELF dan ALF juga melakukan pembakaran terhadap fasilitas eksperimen hewan. Kedua kelompok ini mengatakan bahwa aksi ini dilakukan untuk menghentikan “rutinitas untuk membunuh dan merusak margasatwa.”

2.5.2. Hubungan dengan PETA

PETA (People for the Ethical Treatment of Animals) memiliki hubungan yang baik dengan ALF karena keduanya bertujuan untuk menghentikan eksploitasi terhadap hewan. PETA telah banyak menyumbang dana bagi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh ALF, termasuk beberapa aksinya yang dilakukan bersama dengan ELF. PETA tercatat memberikan sumbangan dana untuk ELF pada April 2001, sebesar \$1,500 kepada ELF Amerika Utara untuk membantu program dan aktivitas mereka.¹⁴⁷ Hal ini diakui oleh wakil ketua PETA, Lisa Lange, dengan mengatakan bahwa PETA memang benar memberikan sejumlah uang tersebut untuk suatu program tertentu di ELF, walaupun tidak disebutkan dengan jelas program seperti apa yang dimaksud.¹⁴⁸

¹⁴⁷ *Ibid.*, hlm.42.

¹⁴⁸ “ _____ ”, “People for the Ethical Treatment of Animals”, diakses dari http://www.activistcash.com/organization_blackeye.cfm/oid/21 pada 16 Maret 2012 pukul 21.30 WIB.

BAB 3

ANALISIS RADIKALISME DALAM AKSI EARTH LIBERATION FRONT SEBAGAI BENTUK RADIKALISME BARU DALAM PERGERAKAN SOSIAL

Dalam bab ini penulis akan menganalisis temuan-temuan yang didapatkan untuk menjelaskan alasan-alasan ELF melakukan aksi radikalnya. Penulis akan mengelompokkan argumen-argumen tersebut berdasarkan kerangka konseptual yang telah dirumuskan di dalam Bab 1.

3.1. ELF sebagai *Transnational Environmental Activist Group* (TEAG)

Berdasarkan paparan dari Paul Wapner tentang *transnational environmental activist groups* (TEAGs), ELF dapat dikategorikan sebagai bentuk TEAG karena ELF memiliki kesesuaian dengan ciri-ciri TEAG yang diungkapkan oleh Wapner. Adapun ciri-ciri yang dimaksud antara lain para anggotanya berdedikasi untuk “menyelamatkan bumi”; bekerja secara transnasional dengan tujuan untuk melindungi lingkungan global; melakukan aksi langsung untuk mendapatkan perhatian publik sekaligus mengubah cara pandang publik terhadap lingkungan; aksinya tidak ditujukan pada pemerintah; dan berupaya untuk mengkonstruksi perilaku yang selaras dengan perlindungan lingkungan, terutama dengan mempengaruhi sektor ekonomi.

Nilai-nilai yang dianut oleh ELF antara lain adalah menjaga dan melindungi alam dari segala bentuk perusakan dan melindungi alam dari pihak-pihak yang tamak. Kedua nilai ini menunjukkan bahwa para anggota ELF memiliki kewajiban untuk melindungi bumi. Hal ini diperkuat dengan salah satu poin dalam tujuan ELF, yakni untuk mencegah tindakan-tindakan yang dapat merugikan hewan, manusia, dan non-manusia. Komitmen para aktivis ELF untuk melindungi bumi dari perusakan alam ditunjukkan dengan melakukan aksi-aksi langsung secara anonim, demi menjaga keberlangsungan dari pergerakan ELF. Dengan nilai-nilai, tujuan, dan aksi tersebut, terlihat bahwa aktivis yang tergabung dalam ELF merupakan orang-orang yang berdedikasi tinggi untuk melindungi dan “menyelamatkan bumi” dari segala bentuk perusakan.

Walaupun aksi ELF dilakukan di negara-negara yang berbeda, namun aksi tersebut berpegang pada ideologi, tujuan, dan pedoman yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa ELF merupakan suatu kelompok yang bergerak secara transnasional untuk melindungi bumi ini dari kerusakan. Fokus utama dari pergerakan ELF adalah untuk melindungi bumi ini dari perusakan. Yang dimaksud dengan ‘bumi’ dalam hal ini mengindikasikan bahwa yang ingin dilindungi oleh ELF adalah lingkungan secara global, tidak hanya lingkungan di suatu tempat ataupun lokasi tertentu.

Salah satu tujuan ELF adalah untuk mengungkap dan mendidik publik tentang kekejaman terhadap lingkungan dan spesies yang ada di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut, maka ELF melakukan aksi langsung supaya aksinya diketahui dan diperhatikan oleh publik, dan kemudian ELF dapat menghadirkan bukti-bukti perusakan alam kepada publik sehingga publik dapat mengetahui dan mendapat pengetahuan tentang aksi perusakan alam yang dilakukan oleh para perusahaan. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan anonim dari aktivis ELF yang menjelaskan alasan dilakukannya aksi tersebut, sehingga publik dapat menilai sendiri aksi langsung tersebut.

Seperti yang telah dipaparkan dalam sub-bab sebelumnya, aksi ELF tidak ditujukan pada pemerintah. ELF menunjukan aksinya pada perusahaan yang dinilai telah merusak lingkungan dan kepada publik untuk memberikan edukasi tentang kerusakan lingkungan yang sedang terjadi. Tujuan utama dari aksi ELF bukanlah perubahan kebijakan pada tatanan nasional, namun adanya perubahan sikap dari manusia terhadap alam.

ELF hadir dengan menjunjung nilai-nilai lingkungan melalui pandangan *misanthropic*, yang tidak memposisikan manusia sebagai makhluk yang lebih tinggi. Pandangan ini berbeda dengan pandangan umum manusia terhadap lingkungan, yang biasanya cenderung bersifat *anthropocentric*, yang memandang bahwa manusia merupakan pusat dari sistem alam semesta, oleh karena itu kebutuhan dan kepentingan manusia mempunyai nilai yang paling tinggi dan paling penting.¹⁴⁹ Dengan adanya pandangan umum manusia atas alam yang

¹⁴⁹ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 33.

bersifat *anthropocentric*, maka ELF hadir untuk merekonstruksi pandangan dan perilaku manusia terhadap alam. Perilaku yang dimaksud antara lain berupa preservasi lingkungan, dengan tidak mengusik alam dan tidak mengeksploitasi alam demi kepentingan pribadi dan ekonomi. Untuk itu, maka ELF menyerang sektor yang paling dijunjung tinggi dan dibanggakan oleh masyarakat kapitalis, sektor ekonomi, untuk ‘menyadarkan’ dan mengubah perilaku manusia terhadap alam.

Kehadiran ELF sebagai suatu pergerakan transnasional memberikan pandangan baru dalam kajian masyarakat transnasional. Tujuan ELF berada dalam garis tujuan yang dijunjung oleh masyarakat transnasional, yakni untuk membawa perubahan dan memperjuangkan isu-isu yang tidak teratasi oleh pemerintah dan pihak swasta. ELF juga memiliki norma-norma dan keyakinan yang mendasari pergerakan mereka. Namun, dalam hal pilihan aksi, ELF berbeda dengan kelompok-kelompok pergerakan lingkungan transnasional lainnya. ELF merupakan suatu anomali di antara pergerakan-pergerakan lingkungan transnasional, yang pada umumnya menggunakan aksi damai dan melobi pemerintah untuk memberikan masukan terhadap kebijakan terkait isu-isu yang tidak teratasi oleh pemerintah dan sektor swasta. ELF adalah bentuk dari masyarakat transnasional yang tidak terbuka dan tidak melakukan pendekatan kepada masyarakat dalam mensosialisasikan nilai-nilainya. Hal ini terkait dengan posisi ELF sebagai kelompok transnasional yang termarginalisasi, sehingga untuk menjaga keberlangsungan dari pergerakannya, ELF harus bergerak secara anonim dalam level bawah tanah.

3.2. Aksi ELF dalam Pandangan *Civil Disobedience, Violence, and Terrorism*

Dalam sub-bab ini penulis akan mengelaborasi argumen mengenai justifikasi ELF dalam melakukan aksi langsungnya dengan menggunakan kerangka konsep *civil disobedience, violence, and terrorism* yang diungkapkan oleh Peter Singer. Argumentasi penulis tentang alasan ELF melakukan aksi langsungnya antara lain adalah: (1) ELF memperjuangkan norma-norma yang mereka yakini; (2) keyakinan ELF bahwa penggunaan cara-cara ilegal tidak akan berhasil; (3) perlunya aksi langsung untuk menghentikan perusakan lingkungan, karena

kerusakan lingkungan sudah sangat memburuk; dan (4) ELF memiliki target aksi yang jelas dan aksinya tidak ditujukan untuk melukai manusia.

3.2.1. ELF Memperjuangkan Norma yang Mereka Yakini

ELF meyakini bahwa aksi perusakan lingkungan merupakan hal yang tidak dapat ditolerir. Mereka menilai bahwa lingkungan seharusnya tidak dieksploitasi secara besar-besaran dan dirusak oleh manusia demi keuntungan ekonomi. Nilai-nilai lingkungan yang dianut oleh ELF digunakan sebagai dasar dari justifikasi aksi mereka dan membuat para aktivis ELF yakin bahwa mereka berada di jalan yang benar. Keyakinan ini didukung dengan hadirnya bukti-bukti visual bahwa alam yang mereka lihat tidak lagi sama seperti dulu: pepohonan dan hutan telah bertransformasi menjadi lahan parkir, gedung perkantoran, dan kompleks perumahan perumahan; sungai dan laut tercemar oleh limbah; serta terganggunya habitat hewan langka akibat proyek-proyek pembangunan tempat tinggal dan perusahaan.

Para aktivis ELF yakin bahwa manusia harus memiliki moral terhadap lingkungan. Moral tersebut antara lain bahwa manusia tidak boleh mengganggu gugat alam, karena alam merupakan sesuatu entitas yang lebih tinggi dari komponen-komponen yang ada di dalamnya. Manusia, sebagai salah satu elemen dari alam semesta, harus menghargai elemen-elemen lainnya, yakni alam dan makhluk hidup lainnya yang berupa hewan dan tumbuhan. Oleh karena itu, manusia tidak boleh bertindak dengan semena-mena dan menindas hewan dan tumbuhan. Prinsip moralitas ini kemudian dimanifestasikan ELF ke dalam aksi-aksi ‘perlawanan demi membela lingkungan’. ELF meyakini moral ini merupakan hal yang perlu ditegakkan dan perlu disadari oleh para manusia. Moral, sebagai standar perilaku, menurut Okereke memiliki beberapa fungsi, antara lain membentuk identitas kolektif, mengatur aksi dan mengungkapkan hak-hak dan kewajiban.¹⁵⁰ Norma lingkungan yang dianut oleh ELF membentuk identitas kolektif sebagai ‘agen pembela lingkungan’ di antara para aktivis ELF, menentukan bagaimana manusia seharusnya bersikap terhadap alam, dan

¹⁵⁰ Michael Mason, “The Governance of Transnational Environmental Harm: Addressing New Modes of Accountability/Responsibility”, dalam *Global Environmental Politics*, Vol.8 No.3 (August 2008), hlm.17.

kemudian mengungkapkan hak-hak dan kewajiban manusia dalam hubungannya dengan alam. Oleh karena itu, para aktivis ELF tidak ragu untuk menyatakan ‘perang’ demi mewujudkan norma lingkungan tersebut dan memperjuangkan nilai-nilai yang mereka anggap benar. Pickering menekankan bahwa perlu permasalahan lingkungan harus disadari sebagai masalah hidup-atau-mati, dan perubahan kondisi lingkungan perlu diatasi dengan adanya partisipasi dari masyarakat.¹⁵¹ Dengan melakukan serangan berupa aksi langsung tersebut, maka para aktivis ELF telah berperan dalam menuju hubungan yang lebih sehat dengan alam.

Nilai dan norma tentang lingkungan ini terwujud dalam suatu ideologi yang dianut dan disebar di dalam jaringan ELF. Tokoh-tokoh pendiri ELF berperan dalam membentuk ideologi yang kemudian menjadi dasar pemikiran bagi para aktivis ELF dalam memandang kondisi lingkungan saat ini. Ideologi ini berkembang di dalam tubuh ELF dan tetap bertahan seiring dengan terus dilakukannya aksi-aksi langsung oleh ELF. Penyebaran ideologi terjadi melalui komunikasi antar aktivis ELF, baik yang bersifat satu arah (melalui situs ELF dan publikasi cetak) ataupun dua arah (melalui penyimpanan pesan elektronik dan pertemuan-pertemuan rahasia). Aktivis-aktivis ELF yang terliput oleh media (Daniel McGowan, Tre Arrow, Marie Mason, dan lainnya) menjadi sosok yang menginspirasi aktivis-aktivis anonim untuk terus memperjuangkan nilai-nilai yang mereka anggap benar. Hal ini terlihat dari pernyataan Craig Rosebraugh (mantan juru bicara ELF), dalam suatu wawancara dengan No Compromise, bahwa:

“Kesadaran bahwa apa yang dilakukan oleh ELF dan ALF adalah benar. Kesadaran bahwa saya mendukung aksi langsung bawah tanah yang ditujukan untuk menghancurkan ideologi kapitalis, dan saya ingin hal tersebut meningkat secara dramatis. Kesadaran bahwa di lubuk hati saya tahu bahwa saya melakukan hal yang benar.”¹⁵²

¹⁵¹ Wawancara penulis dengan Leslie James Pickering, mantan juru bicara ELF, melalui surat elektronik.

¹⁵² Wawancara dengan Craig Rosebraugh yang dimuat dalam “E.L.F. Spokesperson Targeted by Oregon Grand Jury”, dalam No Compromise, Issue 16 (Fall 2000), dikutip dari http://www.targetofopportunity.com/craig_rosebraugh.htm pada 7 Mei 2012 pukul 21.05 WIB.

Dalam dunia sosial, legitimasi dari aturan-aturan moral merupakan suatu fungsi dari seberapa luasnya moral tersebut digunakan bersama.¹⁵³ Hal ini sesuai dengan kondisi dalam ELF. Legitimasi dari aturan-aturan moral yang dijunjung oleh para aktivis ELF muncul karena adanya aktivis-aktivis yang meyakini dan mengimplementasikan moral tersebut dalam bentuk aksi langsung.

Dalam perspektif konstruktivis, permasalahan benar-salah bukanlah hal yang jelas seperti hitam dan putih. Benar dan salah berada dalam area abu-abu, tergantung dari sudut mana dan kaca mata apa yang dipergunakan untuk melihatnya. Sejalan dengan permasalahan benar-salah tersebut, maka nilai-nilai moral yang dianut oleh manusia juga tidak seluruhnya sama, melainkan sangat beragam dengan berbagai sudut pandang dan keyakinan. Nilai-nilai moral yang diyakini membentuk pandangan manusia tentang apa yang benar dan apa yang salah. Hal ini kemudian menjadi dasar pertimbangan bagi manusia dalam menentukan perilakunya. Dalam perspektif ELF terhadap permasalahan lingkungan, aksi perusakan lingkungan dengan alasan apapun, apalagi untuk alasan pengejaran keuntungan ekonomi adalah salah. Oleh karena itu, mereka harus memperjuangkan hal yang mereka anggap benar, yakni melindungi lingkungan dan bumi ini dari aksi-aksi perusakan.

Aksi langsung yang dilakukan oleh ELF tidak terlepas dari 'kewajiban moral' mereka sebagai perwujudan dari nilai-nilai yang mereka yakini. Nilai-nilai yang diyakini oleh ELF berbeda dengan nilai-nilai yang dianut oleh sebagian besar orang, sehingga terdapat suatu dorongan moral dalam diri aktivis ELF untuk melakukan aksi langsung sebagai perlawanan atas nilai-nilai yang dominan tersebut.

3.2.2. Keyakinan ELF bahwa Penggunaan Cara-Cara Legal Tidak Akan Berhasil

Ditinjau dari segi historis, alasan pembentukan ELF adalah karena sebagian dari aktivis dari Earth First! melihat bahwa aksi protes damai yang mereka lakukan tidak berhasil membawa perubahan dalam perilaku manusia

¹⁵³ Martin Gottschalk, "Monkeywrenching as Punishment?", dalam *Criminal Justice Policy Review*, Vol. 10, No.2 (1999), hlm.207.

terhadap alam. Aktivitas-aktivitas yang mengarah pada perusakan lingkungan masih terus terjadi. Oleh karena itu, para aktivis tersebut memutuskan bahwa mereka akan menggunakan aksi langsung yang radikal agar nilai lingkungan yang mereka perjuangkan dapat berhasil terwujud. Refleksi historis masa lalu dari Earth First! memberikan pelajaran bagi ELF untuk melakukan aksi langsung, karena aksi protes damai telah terbukti gagal dalam membangkitkan kepedulian lingkungan. Selain itu, kehadiran organisasi pergerakan lingkungan lainnya yang menggunakan cara-cara legal juga dinilai ELF kurang berhasil dalam membawa perubahan dalam penanganan masalah lingkungan. Mereka melihat bahwa pergerakan-pergerakan lingkungan tersebut ‘tidak cukup untuk menangani krisis lingkungan’.¹⁵⁴ Hal ini terlihat dalam pernyataan dari Rodney Coronado (mantan juru bicara ELF), yang mengatakan bahwa:

“ELF terlibat karena kelompok-kelompok seperti Sierra Club tidak mampu untuk melakukan pekerjaan mereka. Ada suatu generasi environmentalis baru di luar sana yang tidak memiliki kesabaran terhadap apa yang dilakukan oleh orang-orang yang terdahulu dan siapa yang harus bekerja dalam sistem.”¹⁵⁵

Pernyataan Coronado menyiratkan bahwa ELF melihat kehadirannya sebagai ‘kelompok environmentalis baru’ yang terlibat dalam upaya untuk melindungi lingkungan dari kerusakan, karena kelompok-kelompok pergerakan lingkungan lainnya tidak mampu untuk membawa perubahan dengan melalui penggunaan cara-cara yang damai. Ketidakmampuan dari kelompok environmentalis lama dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan ini telah memicu munculnya aksi dari kelompok environmentalis baru untuk melakukan cara-cara yang radikal.

Dalam tulisannya, Doherty melihat bahwa kehadiran pergerakan dengan aksi langsung juga ditujukan untuk mengimbangi kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh pergerakan lingkungan pada umumnya,¹⁵⁶ yakni keterbatasan mereka untuk melakukan aksi langsung karena mudah bagi pihak lainnya untuk menyerang organisasi tersebut. Berbeda halnya dengan ELF, dimana aksi yang dilakukan oleh aktivis ELF merupakan tanggung jawab dari individu di dalam sel

¹⁵⁴ Doherty, *op.cit.*, hlm.155.

¹⁵⁵ _____, Rodney Coronado, diakses dari <http://www.targetofopportunity.com/coronado.htm> pada 2 Mei 2012 pukul 20.30 WIB.

¹⁵⁶ Doherty, *op.cit.*, hlm.156.

tersebut. Oleh karena itu, dengan struktur yang tanpa pemimpin dan terdiri atas sel-sel kecil yang anonim, apabila salah satu sel dalam ELF tertangkap maka tidak akan membahayakan sel-sel lainnya dan pergerakan ELF secara keseluruhan.

Penggunaan aksi langsung yang bersifat radikal merupakan respon ELF atas tidak efektifnya kampanye dan aksi protes damai yang dilakukan oleh pergerakan-pergerakan lingkungan sebelumnya. Perusakan lingkungan masih terus terjadi dan tidak ada perubahan dalam tataran kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam menangani permasalahan-permasalahan lingkungan. Aksi damai berupa penyebaran *leaflet*, menulis surat, aksi gerakan dan aksi protes memang berhasil; namun tidak cukup untuk membawa perubahan, sehingga mereka menganggap bahwa dibutuhkan suara dan bahasa baru untuk membawa isu mereka.¹⁵⁷ Bahasa baru ini disampaikan oleh para aktivis ELF dalam bentuk aksi-aksi radikal. ELF menganggap, dengan menggunakan aksi yang memberikan dampak secara langsung, terutama kerugian finansial, pihak-pihak yang melakukan perusakan lingkungan dapat langsung menghentikan aksinya. Kerusakan properti yang diakibatkan oleh aksi ELF membuat perusahaan-perusahaan harus mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk membangun kembali properti mereka yang dirusak oleh ELF. Hal ini juga memberikan ancaman bagi masa depan bisnis tersebut, karena ELF akan terus mengintai dan memberikan ‘hukuman’ kepada para pihak yang dinilai merusak alam. Kerugian produksi yang harus ditanggung, walaupun tidak bersifat permanen, namun merupakan beban yang berat bagi perusahaan karena sebagian besar perusahaan bergerak dengan anggaran yang sangat ketat.¹⁵⁸

Pergerakan lingkungan, yang tergolong ke dalam pergerakan sosial baru, tergolong skeptik terhadap bentuk politik konvensional dan institusi-institusi politik.¹⁵⁹ Pergerakan lingkungan tidak percaya sepenuhnya terhadap pemerintah dalam mengatasi permasalahan-permasalahan lingkungan. Pemerintah dianggap tidak kompeten dalam mengelola lingkungan dan mengatasi permasalahan-permasalahan lingkungan. Kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dinilai tidak pro terhadap lingkungan sehingga memungkinkan para perusahaan

¹⁵⁷ Will Potter, *Green is The New Red*, (San Fransisco: City Lights Books, 2011), hlm.21.

¹⁵⁸ Hellenbach (1991), dikutip dalam *Ibid.*, hlm.200.

¹⁵⁹ Erika Cudworth, *Environment and Society*, (London: Routledge, 2003), hlm. 68.

untuk melakukan perusakan terhadap alam tanpa hambatan hukum. Proses pembuatan kebijakan lingkungan selalu bersifat sangat politis,¹⁶⁰ Hal ini menimbulkan adanya persepsi bersama di antara para aktivis lingkungan secara umum bahwa terdapat ‘gap pemerintahan’ dan ‘defisit akuntabilitas’ dalam mengatur kebijakan lingkungan, terutama dalam hubungannya dengan aktor-aktor pasar.¹⁶¹ Ketidakmampuan pemerintah tersebut membentuk skeptisisme di antara para aktivis ELF dalam masalah pengelolaan lingkungan oleh pemerintah. Bahkan, pengelolaan lingkungan secara lebih intensif oleh pemerintah (jika memang ada) belum tentu berhasil dalam mengatasi kegagalan pemerintah yang sebelumnya tersebut. Oleh karena itu, ELF memilih untuk mewujudkan keadilan lingkungan dengan caranya sendiri, yakni melalui aksi langsung yang radikal. Kekecewaan ELF terhadap kinerja pemerintah tercermin dalam salah satu pernyataan ELF Amerika Utara, yang berbunyi:

“Pemerintah AS telah menolak untuk menandatangani Protokol Kyoto, menolak untuk melindungi Arctic National Wildlife Refuge (ANWR) secara permanen, menolak untuk menghentikan pembalakan hutan nasional, dan menolak untuk meninggikan standar *Energy Act* (Undang-undang Energi) bagi mobil, truk, dan kendaraan komersil – kontributor terbesar bagi pemanasan global.”¹⁶²

Dari pernyataannya tersebut, terlihat bahwa ELF kecewa terhadap sikap pemerintah AS yang tidak memenuhi ekspektasi mereka dalam menangani permasalahan-permasalahan lingkungan. Dari sudut pandang ELF, pemerintah tidak bersikap secara tegas dalam menindaklanjuti isu lingkungan, sehingga aksi perusakan lingkungan dapat terus terjadi.

ELF menganggap bahwa kepentingan mereka, yakni perlindungan dan keadilan lingkungan tidak terakomodasi oleh pemerintah maupun para pemangku jabatan lainnya. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap isu-isu lingkungan juga menjadi faktor pemicu yang menyebabkan ELF tetap menggunakan aksi-aksi yang bersifat ilegal. Cara-cara legal seperti kampanye ataupun protes damai memang berpotensi untuk menarik perhatian publik terhadap isu tersebut. Namun,

¹⁶⁰ Brian Tokar, “The Limits of Regulation”, dalam *Earth for Sale: Reclaiming Ecology in the Age of Corporate Greenwash*, (Boston: South End Press, 1997), hlm.77

¹⁶¹ Mason, *op.cit.*, hlm.18.

¹⁶² <http://www.greenisthenewred.com/blog/earth-liberation-front-press-office-returns-issues-warning-to-obama/734/>

aksi legal tersebut belum tentu berhasil menarik perhatian pemerintah, apalagi sampai pada tahap perubahan kebijakan. Sementara itu, di sisi lain, apabila pemerintah tidak mengeluarkan peraturan yang melarang eksploitasi lingkungan secara berlebihan, maka aksi perusakan lingkungan di bumi ini akan terus terjadi. Sebagai bentuk perlindungan terhadap aksi perusakan lingkungan, ELF menjadi ‘pejuang-pejuang lingkungan’ yang memberikan hukuman dan peringatan terhadap pihak-pihak yang dinilai merusak dan mengeksploitasi lingkungan. Oleh karena itu, mengutip argumen Doherty, ‘aksi ilegal dijustifikasi karena sistem politik, sosial dan ekonomi itu sendiri tidak sah dan karena aksi ilegal dilihat sebagai cara yang paling efektif dalam mencapai perubahan’.¹⁶³

Lebih lanjut, melalui penggunaan aksi langsung, maka pesan yang hendak disampaikan oleh ELF akan langsung tersampaikan kepada pelaku perusakan lingkungan. Berbeda halnya jika para aktivis ELF menyampaikan pesannya dengan aksi-aksi damai seperti kampanye ataupun protes, karena kemungkinan besar mereka tidak akan didengar dan diperhatikan oleh pihak perusahaan maupun pemerintah. Dengan aksi langsung yang mengakibatkan kerugian ekonomi, ELF berharap perusahaan-perusahaan tersebut dapat langsung menangkap pesan yang disiratkan oleh ELF. Selain itu, penggunaan aksi langsung ini juga ditujukan untuk menarik perhatian publik terhadap isu-isu lingkungan.¹⁶⁴ Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan ELF, yakni ‘untuk mengungkap dan mendidik publik tentang kekejaman terhadap lingkungan dan spesies yang ada di dalamnya’. Dengan menyerang peralatan dan bangunan, ELF bermaksud menghadirkan bukti-bukti nyata akan aksi perusakan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan dan industri. ELF ingin agar publik dapat menyaksikan sendiri dan mempercayai bahwa yang mereka perjuangkan adalah hal yang benar-benar terjadi.

¹⁶³ Doherty, op.cit., hlm.156.

¹⁶⁴ Russell J. Dalton, Steve Recchia, and Robert Rohrschneider, “The Environmental Movement and the Modes of Political Action”, dalam *Comparative Political Studies*, Vol.36 No.7, September 2003, hlm. 744.

3.2.3 Perlunya Aksi Langsung untuk Menghentikan Perusakan Lingkungan, Karena Kerusakan Lingkungan Sudah Sangat Memburuk

Dalam poin tujuan ELF yang ketiga, dinyatakan bahwa tujuan ELF adalah ‘untuk mencegah tindakan-tindakan yang dapat merugikan hewan, manusia, dan non-manusia’. Hal ini mengimplikasikan bahwa ELF merasa perlunya aksi langsung untuk mencegah terjadinya aksi-aksi perusakan lingkungan. Salah satu faktor yang mendorong penggunaan aksi langsung, menurut Gottschalk, adalah adanya rasa urgensi bahwa mereka harus segera melakukan sesuatu sebelum hal yang lebih buruk terjadi.¹⁶⁵ ELF percaya bahwa kerusakan lingkungan sudah sangat dekat akibat pola hidup manusia yang cenderung tidak menghargai alam, sehingga aksi langsung untuk mencegah kerusakan yang lebih parah harus dilakukan dengan segera. ELF percaya bahwa kerusakan di bumi ini telah sampai pada tahap yang sangat kritis, sehingga tidak ada waktu lagi untuk berkompromi dengan sistem legal.¹⁶⁶ Urgensi ini juga didorong oleh kenyataan bahwa tidak ada kekuatan institusional maupun legal yang dapat diandalkan untuk membela ataupun menguatkan moral yang diyakini tersebut.¹⁶⁷ Dengan melihat kondisi lingkungan yang semakin memburuk sementara di sisi lain tidak ada perubahan berarti dalam perilaku manusia terhadap alam, para aktivis ELF merasakan adanya urgensi untuk menghentikan kondisi tersebut. Aksi langsung, yang memberikan dampak secara langsung terhadap para pelaku perusakan lingkungan, dilihat ELF sebagai cara yang paling efektif untuk meredam aksi-aksi perusakan lingkungan yang dilakukan oleh manusia.

Peningkatan ekspansi dan eksploitasi manusia terhadap alam membawa ancaman yang besar bagi keberlangsungan ekosistem. Kompetisi dalam meningkatkan produksi membawa manusia pada eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran. Peningkatan proyek pembangunan berdampak pada menurunnya luas habitat bagi para satwa dan wilayah konservasi alam. Apabila aktivitas seperti ini terus berlanjut, maka dalam waktu dekat kerusakan lingkungan yang fatal dan kepunahan tidak dapat dihindarkan. Oleh karena itu,

¹⁶⁵ *Ibid.*, hlm.203.

¹⁶⁶ Long, *op.cit.*, hlm.5.

¹⁶⁷ *Ibid.*, hlm.203.

ELF melakukan aksi langsung untuk melindungi ekosistem yang ada dengan tujuan untuk menyelamatkan ekosistem tersebut dari kepunahan.¹⁶⁸

Menurut Vanderheiden, salah satu kondisi yang memungkinkan dilakukannya *ecotage* sebagai strategi perlawanan politik adalah karena kerusakan lingkungan sudah sangat dekat, dan akan bersifat tahan lama dan tidak dapat diubah.¹⁶⁹ Dibutuhkan waktu jutaan tahun bagi bumi untuk mencapai kondisinya seperti saat ini, oleh karena itu, apabila kerusakan lingkungan semakin memburuk, akan dibutuhkan waktu yang lama bagi bumi ini untuk pulih kembali seperti sedia kala. Hal ini sejalan dengan pernyataan mantan juru bicara ELF, Craig Rosebraugh, “Sebagaimana orang-orang melihat perusakan lingkungan kita, mereka melihat bahwa apa yang dilakukan ELF sebagai suatu reaksi positif.”¹⁷⁰ ELF meyakini bahwa aksi langsung merupakan langkah yang paling tepat dan membawa hasil yang paling cepat dalam mencegah terjadinya kerusakan yang lebih parah. Oleh karena itu, ELF berupaya untuk menghentikan perusakan lingkungan dan mengembalikan keadaan alam ini seperti sedia kala melalui penggunaan aksi langsung.

Motivasi untuk melakukan aksi langsung tercermin dalam pernyataan ELF pada Tabel 1, yang berbunyi:

“Setiap detik kita menghabiskan waktu untuk memikirkan alasan-alasan mengapa kita tidak melakukan aksi langsung, gletser lainnya mencair, permukaan air laut semakin tinggi, hutan lainnya digunduli, hewan lainnya dikuliti demi sebuah mantel bulu, hewan lainnya disiksa dalam laboratorium, komunitas lainnya terkena polusi, pabrik lainnya memproduksi SUV, peternakan hewan lainnya membantai hewan, pekerja lainnya dieksploitasi, orang lain menjadi sakit, dan planet ini hampir tidak mampu menyokong kehidupan.”

Dalam pernyataan tersebut, tersirat bahwa ancaman terhadap kerusakan lingkungan sudah sangat dekat dan bertambah parah, sehingga apabila ELF menghindari penggunaan aksi langsung maka kerusakan lingkungan tersebut tidak akan terhindarkan. Setiap detiknya, aksi perusakan lingkungan terus terjadi di

¹⁶⁸ Covill, *op.cit.*, hlm.7.

¹⁶⁹ Vanderheiden, *op.cit.*, hlm.443.

¹⁷⁰ Duncan Campbell, “America’s Eco-Arsonists Put Heat on the FBI”, dalam *The Guardian* edisi 6 Maret 2001, diakses dari <http://www.guardian.co.uk/world/2001/mar/06/duncancampbell?INTCMP=SRCH> pada 7 Maret 2012 pukul 13.05 WIB.

muka bumi dan tidak ada jalan lain untuk menghentikannya selain melalui aksi langsung. Aksi langsung dilihat sebagai satu-satunya cara yang paling efektif dalam membawa perubahan bagi lingkungan, terutama dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan saat ini yang semakin memburuk.

3.2.4. ELF Memiliki Target Aksi yang Jelas dan Aksinya Tidak Ditujukan Untuk Melukai Manusia

Dari seluruh aksi yang dilakukan oleh ELF, tidak ada satupun aksi yang menimbulkan korban jiwa. Hal ini mengukuhkan komitmen ELF bahwa serangan ELF hanya ditujukan kepada properti (benda mati) dan bukan makhluk hidup. Kekerasan, dalam pandangan ELF dan aktivis lingkungan radikal lainnya, didefinisikan sebagai ‘melukai benda yang hidup, yang mencakup manusia, hewan dan (dalam beberapa kasus) tumbuhan.’¹⁷¹ Definisi ini memberikan justifikasi bagi ELF dalam melakukan aksi langsungnya, yang menurut mereka merupakan aksi ‘non-kekerasan’. Oleh karena itu, ELF menolak untuk disebut telah melakukan ‘kekerasan’, karena menurut para aktivis ELF, menyerang properti, yang tidak memiliki nyawa, bukanlah suatu kekerasan. Sebaliknya, ELF justru menuduh pihak industri telah melakukan aksi kekerasan terhadap tumbuhan dan hewan karena telah mengeksploitasi lingkungan demi kepentingan ekonomi. Komitmen untuk tidak melukai manusia secara fisik diperjelas dalam pedoman ELF, bahwa setiap anggota ELF harus mencegah tindakan yang dapat membahayakan makhluk hidup. Komitmen ini juga diperlihatkan oleh ELF dengan menyerang bangunan ataupun properti saat sedang tidak ada manusia di dalamnya atau di sekitarnya sehingga dapat dipastikan bahwa aksi tersebut tidak akan menimbulkan korban jiwa.

Justifikasi ELF dalam melakukan aksi langsungnya adalah bahwa aksi ELF tidak ditargetkan untuk membahayakan manusia, sehingga tidak bisa disamakan dengan aksi terorisme. Hal ini tercermin dalam pernyataan dari Pickering, bahwa “Properti bukanlah manusia; merusak properti bukanlah kekerasan. Siapa saja, secara potensial, yang meraup keuntungan dari perusahaan

¹⁷¹ Doherty, *op.cit.*, hlm.176.

alam dapat menjadi target”.¹⁷² Oleh karena itu, Pickering dan para aktivis ELF lainnya bersikeras bahwa aksi mereka dapat dijustifikasi karena mereka hanya menyerang properti, dan penyerangan ini dilandasi alasan yang kuat, yakni karena properti tersebut merupakan alat yang digunakan untuk melakukan perusakan lingkungan. Menurut Pickering, selama aksi ELF dimaksudkan untuk menimbulkan kerugian ekonomi bagi pihak-pihak yang mengancam lingkungan, maka aksi tersebut dapat dijustifikasi. Komitmen ELF untuk tetap menggunakan aksi langsungnya karena tidak ditujukan kepada manusia tercermin dalam pernyataan berikut:

“Saat kehidupan tidak akan pernah terancam oleh aksi apapun yang kami lakukan, saat dibutuhkan, kami tidak akan tinggal diam untuk mengambil pistol untuk mewujudkan keadilan, dan memberikan perlindungan yang dibutuhkan untuk planet kita yang selama berpuluh-puluh tahun gagal dicapai melalui perjuangan legal, permohonan, protes, dan sabotase ekonomi.”¹⁷³

Pengidentifikasian ELF sebagai kelompok teroris oleh pemerintah AS menjadi bahan perdebatan antara para environmentalis dengan agen-agen pemerintahan. Menurut Will Potter, adanya perbedaan persepsi tentang terorisme terjadi karena tidak adanya definisi tunggal yang disepakati secara internasional tentang terorisme.¹⁷⁴ Masing-masing pemerintah memiliki definisi yang beragam tentang terorisme. Namun, menurut Potter, perdebatan tentang definisi terorisme ini dapat dijumpai dengan melihat kesamaan prinsip dalam definisi-definisi tersebut, yakni:¹⁷⁵

- (1) Terorisme dikaitkan dengan penggunaan kekerasan yang tidak sesuai hukum, atau ancaman kekerasan, oleh agen non-negara.
- (2) Terorisme ditujukan untuk menanamkan ketakutan secara luas terhadap masyarakat sipil di luar pihak yang menjadi target.
- (3) Terorisme digunakan untuk memaksakan suatu perubahan dalam kebijakan pemerintah.

Dalam prinsip pertama, ELF menggunakan aksi langsung yang radikal dan berpotensi merusak secara diam-diam. Penggunaan aksi langsung ini memang

¹⁷² Michael Saliba, “The Linkage between Political and Environmental Activism and Terrorism”, hlm.8.

¹⁷³ _____, “Earth Liberation Front”, diakses dari <http://www.targetofopportunity.com/elf.htm> pada 7 Juli 2012 pukul 10.15 WIB.

¹⁷⁴ Potter, *op.cit.*, hlm.37.

¹⁷⁵ *Ibid.*, hlm.38.

tidak sesuai dengan hukum yang berlaku di negara manapun. Namun, menurut Potter, definisi ‘kekerasan’ itu sendiri perlu diperjelas. Apakah aksi perusakan properti, yang merupakan benda mati dan tidak bisa merasakan sakit, tergolong sebagai aksi ‘kekerasan’? Hal ini merujuk pada definisi kekerasan oleh Gene Sharp, yaitu “kekerasan fisik terhadap manusia untuk mengakibatkan cedera atau kematian . . . bukan sebagai suatu bentuk dari opini moral atau politik.”¹⁷⁶ Oleh karena itu, dalam pandangan Sharp, aksi perusakan properti memang lebih condong pada kekerasan, namun bukan tergolong dalam kekerasan. Namun, perlu disadari juga bahwa perusakan properti ini memiliki potensi untuk memberikan dampak bagi kehidupan dan kesehatan manusia. Sebagai contohnya, aksi pembakaran yang dilakukan ELF, selain disebut sebagai aksi yang menimbulkan kerugian ekonomi paling besar, juga berpotensi tinggi menyebabkan cedera bagi sistem pernapasan manusia, antara lain melalui asap yang dihasilkan oleh aksi pembakaran tersebut. Masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi pembakaran akan terkena dampak secara tidak langsung akibat aksi pembakaran yang dilakukan ELF.

Terkait dengan prinsip yang kedua, ELF memiliki target aksi yang jelas, yakni perusahaan yang dinilai merusak lingkungan, agen Dinas Kehutanan pemerintah, dan peneliti yang melakukan riset terhadap rekayasa genetika. ELF tidak menyerang pihak lain selain target-target tersebut. ELF hanya menyerang pihak-pihak yang menurut mereka telah melakukan aksi terhadap perusakan lingkungan. Oleh karena itu, ELF tidak menunjukan aksinya terhadap masyarakat sipil dan tidak melakukan aksi yang menciptakan ketakutan bagi masyarakat. ELF tidak sembarang membakar perumahan ataupun gedung perkantoran. ELF hanya menyerang lokasi dimana ‘pelaku perusakan alam’ melakukan aksinya ataupun properti yang digunakan dalam aksi perusakan lingkungan tersebut. Aksi yang dilakukan oleh ELF hanya menimbulkan ketakutan di kalangan perusahaan, industri, dan para pengguna kendaraan jenis SUV yang dianggap ELF sebagai agen-agen penyebab kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, ELF tidak menimbulkan ketakutan di kalangan masyarakat sipil atas aksinya.

¹⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 39.

Merujuk pada tujuan-tujuan yang tercantum dalam pedoman ELF, tidak disebutkan bahwa aksi ELF dimaksudkan agar pemerintah mengubah kebijakannya. Hal ini berarti bahwa perubahan dalam level kebijakan pemerintah bukanlah tujuan utama yang ingin dicapai oleh ELF dalam aksi-aksinya, namun tidak menutup kemungkinan bahwa perubahan kebijakan merupakan turunan dari tujuan ELF yang ketiga, yakni ‘untuk mencegah tindakan-tindakan yang dapat merugikan hewan, manusia, dan non-manusia’, antara lain dengan perumusan kebijakan yang lebih spesifik dan mengikat terhadap aksi perusakan lingkungan. Namun, hal ini memang tidak menjadi fokus ELF, terutama pada saat ini, karena seperti yang telah dipaparkan dalam sub-bab 3.1.2., ELF dan gerakan-gerakan lingkungan radikal lainnya telah kecewa terhadap performa pemerintah yang buruk dalam mengatasi permasalahan-permasalahan lingkungan.

Oleh karena itu, berdasarkan argumen Potter, untuk menyimpulkan apakah yang dilakukan oleh ELF tergolong ke dalam bentuk terorisme atau tidak, perlu dipertimbangkan beberapa hal. Pertama, perlu dipertimbangkan bahwa pemerintah memiliki *power* yang paling kuat dalam mengatur rakyatnya, sehingga pemerintah memiliki hak prerogatif untuk menetapkan definisi terorisme dan hal-hal yang dapat dianggap sebagai ancaman. Potter mengatakan bahwa terorisme bukanlah kekerasan demi tujuan-tujuan politik, namun kekerasan demi tujuan politik yang ‘kita’ tentang.¹⁷⁷ Identifikasi tentang siapa yang dimaksud sebagai ‘kita’ inilah yang menurut Potter tidak pernah diungkapkan. Oleh karena itu, pengkategorisasian ELF sebagai kelompok terorisme bergantung kepada pihak yang memegang *power*, yakni negara. Kedua, menurut Potter, persepsi pemerintah terhadap ancaman telah dipengaruhi oleh politik. Isu pergerakan lingkungan radikal ini telah dipolitisasi oleh pemerintah karena aksi-aksi yang dilakukan oleh ELF membahayakan perusahaan-perusahaan tersebut, yang kemudian berdampak pada menurunnya pendapatan pemerintah dari perusahaan tersebut. Hal inilah yang membuat pemerintah menangani aksi ELF dengan lebih serius dibandingkan aksi-aksi lainnya yang mengintimidasi kelompok-kelompok marginal.

¹⁷⁷ *Ibid.*, hlm.43.

3.3. Hipotesis Gaia dalam Pergerakan ELF

Penulis menilai bahwa ELF menganut Hipotesis Gaia sebagai ideologinya, berdasarkan dari pandangan ELF terhadap posisi dan relasi antara manusia dan lingkungan. Dalam hipotesis Gaia, bumi diposisikan sebagai suatu entitas yang memiliki nilai yang lebih tinggi daripada jumlah dari nilai komponen-komponen yang ada di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut, maka bumi memiliki nilai yang sangat penting sehingga manusia tidak boleh berbuat kerusakan di dalam bumi. Oleh karena itu, berbagai aktivitas yang dapat merusak lingkungan tidak dapat ditolerir. Dengan tidak memberikan toleransi sedikitpun bagi pelaku perusakan lingkungan, ELF mengimplementasikan pandangan Hipotesis Gaia bahwa segala tindakan yang merusak bumi tidak dapat ditolerir dengan alasan apapun. Pandangan dalam Hipotesis Gaia ini juga tercermin dalam pergerakan ELF, dimana ELF menyebut bumi sebagai '*Mother Earth*' dan memandang bahwa bumi merupakan suatu entitas yang harus dilindungi dan tidak boleh dirusak dengan alasan apapun. Pandangan dalam Hipotesis Gaia tercermin dalam pernyataan maupun aksi-aksi radikal yang dilakukan oleh ELF, dimana ELF menilai bahwa manusia tidak berhak untuk melakukan tindakan perusakan atas lingkungan karena manusia hanya sebagian kecil dari alam. Oleh karena itu, ELF tidak mentolerir jenis aktivitas apapun yang dapat merusak alam.

3.3.1. Konstruksi Sosial Permasalahan Lingkungan dan Upaya ELF untuk Merekonstruksi Permasalahan Lingkungan

Dalam sub-bab ini, penulis akan memaparkan tentang bagaimana upaya ELF dalam merekonstruksi permasalahan lingkungan yang ada di publik. Sebelum menganalisis mengapa ELF perlu melakukan rekonstruksi, penulis akan memaparkan terlebih dahulu tentang konstruksi sosial permasalahan lingkungan yang selama ini terjadi dan seperti apa bentuk konstruksi permasalahan lingkungan tersebut. Penulis melihat bahwa adanya perbedaan pandangan antara ELF dan masyarakat umum tentang permasalahan lingkungan dipengaruhi oleh proses konstruksi sosial ini. Oleh karena itu, sebagai respon atas konstruksi sosial tersebut, ELF berupaya untuk melakukan rekonstruksi permasalahan lingkungan

untuk membalikkan kepercayaan masyarakat, kemudian meningkatkan kepedulian publik terhadap isu-isu lingkungan dari kacamata environmentalis.

3.3.1.1. Konstruksi Sosial terhadap Permasalahan Lingkungan¹⁷⁸

Dalam perspektif konstruksionisme, permasalahan-permasalahan lingkungan merupakan suatu hal yang dikonstruksi secara sosial melalui lensa dari budaya manusia yang menyaring dan memilih, menamakan dan mengkategorisasi alam ini.¹⁷⁹ Manusia yang menentukan permasalahan lingkungan mana yang penting, dan seringkali permasalahan lingkungan tersebut dipolitisasi oleh pihak-pihak tertentu untuk mencapai kepentingannya. Menurut Hannigan (2006), studi permasalahan lingkungan merupakan studi terhadap permasalahan yang benar-benar terjadi, namun permasalahan lingkungan ini *menjadi* permasalahan sosial sebagai produk dari suatu ‘proses sosial dinamis dari definisi, negosiasi, dan legitimasi’.¹⁸⁰ Hal ini berarti bahwa definisi maupun akibat dari permasalahan lingkungan yang disosialisasikan kepada publik dapat berbeda-beda bahkan saling bertentangan, tergantung dari proses definisi, negosiasi, dan legitimasi tersebut. Dalam hal ini, peranan sains sangat penting dalam proses pembuatan kebijakan, namun hal ini tergantung pada bagaimana pemerintah memilah-milah apa yang dikategorikan sebagai ‘bukti’, siapa saja yang dianggap sebagai ‘ahli sains’, dan kebijakan publik apa yang ‘tepat’, dimana penilaian tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor situasi ekonomi, tradisi sains di negara tersebut, standar ilmiah yang digunakan terhadap isu tersebut, dan gaya dan cara dari pemerintah masing-masing.¹⁸¹

Menurut Hannigan (2006), dalam menganalisis permasalahan lingkungan, seorang peneliti harus berhati-hati dalam menerima konstruksi yang telah terbentuk di masyarakat, antara lain dengan mengamati pencetus pernyataan lingkungan tersebut, pihak mana yang mengurus pernyataan tersebut, kepentingan ekonomi dan politik apa saja yang dibawa oleh pembuat pernyataan tersebut, dan

¹⁷⁸ Rob White, *Crimes Against Nature: Environmental Criminology and Ecological Justice*, (Oregon: Willan Publishing, 2008), hlm.32.

¹⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 33.

¹⁸⁰ *Ibid.*, hlm.33.

¹⁸¹ *Ibid.*, hlm.35.

jenis sumber daya apa yang mereka gunakan dalam proses pembuatan pernyataan. Hannigan memaparkan beberapa tugas dalam mengkonstruksi permasalahan lingkungan, yakni: (1) mengumpulkan (menentukan pernyataan lingkungan disertai dengan bukti-bukti pendukung); (2) mempresentasikan (menarik perhatian publik terhadap pernyataan dan melegitimasi pernyataan tersebut); dan (3) *contesting* (melakukan aksi dan memobilisasi dukungan untuk pernyataan tersebut).¹⁸²

Perbedaan definisi akan permasalahan lingkungan seringkali menimbulkan pertentangan dalam konstruksi sosial permasalahan lingkungan. Hal yang dianggap sebagai suatu ‘masalah’ sangat ditentukan oleh kepentingan-kepentingan dari pihak yang terkait untuk mengamankan kepentingan mereka. ELF berpandangan bahwa pemerintah, yang sudah banyak dipengaruhi oleh sektor swasta, menetapkan definisi yang tidak kontroversial dan tidak mengancam keberadaan sektor swasta dalam menyikapi permasalahan lingkungan. Apa yang dianggap berbahaya oleh suatu pihak belum tentu disetujui oleh pihak-pihak lainnya. Hal-hal apa yang berbahaya dan menyebabkan kerusakan lingkungan juga masih menjadi perdebatan antara aktivis lingkungan radikal dengan pihak-pihak lainnya. Dalam kasus ELF, ELF dan para aktivis lingkungan radikal lainnya melihat bahwa aksi eksploitasi lingkungan maupun pembangunan perumahan oleh para perusahaan merupakan hal yang berbahaya bagi lingkungan. Namun, pihak lainnya, antara lain perusahaan maupun publik, berpendapat bahwa eksploitasi lingkungan bukanlah hal yang buruk asalkan tidak melewati batas-batas yang telah ditentukan dan diikuti dengan manajemen lingkungan yang baik. Media memegang peranan penting dalam konstruksi sosial permasalahan lingkungan. Pakulski et.al. memberikan istilah ‘rutinisasi permasalahan lingkungan’ dan berargumen bahwa kepedulian publik terhadap permasalahan lingkungan menjadi berubah karena media telah memberitakan hal tersebut berulang-ulang sehingga permasalahan lingkungan menjadi masalah yang ‘sudah sering terjadi’ dan kemudian mengalami regresi signifikansi sehingga publik terbiasa mendengar masalah tersebut dan tidak melihatnya sebagai hal yang penting dan mendesak. Bagaimana permasalahan lingkungan dipandang oleh publik tergantung pada

¹⁸² *Ibid.*, hlm. 36.

bagaimana konstruksi yang dilakukan oleh aktor-aktor yang terlibat, dan mobilisasi opini apa yang dilakukan terhadap isu tersebut. Hal-hal yang dinilai menyebabkan perusakan lingkungan terbentuk dari persepsi ini dan telah dipengaruhi oleh kepentingan kelompok-kelompok tertentu.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Leslie James Pickering, mantan juru bicara ELF, saat ini manusia salah dalam melihat lingkungan sebagai isu kualitas-hidup dan gagal dalam menyadari makna dan signifikansi yang sebenarnya dari kehancuran dan ancaman-ancaman yang ada terhadap alam.¹⁸³ Hal ini tidak terlepas dari sistem kapitalis dan masyarakat yang lebih menghargai keuntungan-keuntungan ekonomi jangka pendek dibandingkan kelangsungan lingkungan itu sendiri. Menurut Pickering, hal ini merupakan kesalahan yang sangat fatal yang mengakibatkan perusakan lingkungan terus terjadi di bumi ini. Oleh karena itu, pandangan sistem kapitalis yang seperti ini harus diubah, antara lain dengan melalui aksi langsung yang memberikan kerugian ekonomi.

3.3.1.2. Rekonstruksi Permasalahan Lingkungan oleh ELF

Dalam pemaparan di atas, terlihat bahwa permasalahan lingkungan merupakan hal yang dikonstruksi secara sosial dan bergantung pada kepentingan aktor-aktor di baliknya. Oleh karena itu, permasalahan lingkungan dapat dilihat secara berbeda-beda dari berbagai perspektif. Melalui konstruksi sosial saat ini, lingkungan dianggap memiliki nilai dan fungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sementara itu, dalam Hipotesis Gaia, bumi diposisikan sebagai entitas tertinggi, sehingga bumi bukan dilihat sebagai penyedia kebutuhan manusia, namun sebagai suatu entitas yang harus dijaga dan dilindungi. Melalui aksinya, ELF berusaha untuk mengubah pandangan manusia terhadap bumi ini sesuai dengan pandangan mereka terhadap bumi, yaitu sesuai dengan pandangan dalam Hipotesis Gaia.

Sebagai kelompok yang menjunjung nilai-nilai lingkungan, ELF berupaya untuk melakukan rekonstruksi terhadap permasalahan lingkungan ini, yang turut

¹⁸³ Hasil wawancara penulis dengan Leslie James Pickering, mantan juru bicara ELF, melalui surat elektronik.

mengikutsertakan ide-ide dan praktik-praktik yang menghubungkan kepedulian dengan keadilan lingkungan, ekologi, dan spesies.¹⁸⁴ Rekonstruksi permasalahan ini penting karena manusia merupakan penyebab sekaligus pelaku utama dari rusaknya ekologi, sehingga manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menghentikan perusakan lingkungan tersebut. ELF melihat bahwa pemerintah, dengan kepentingan tertentu terhadap isu lingkungan, seringkali menjadi agen perusak lingkungan yang berlindung pada posisi mereka sebagai pembuat kebijakan.

Menurut Pickering, saat ini sebagian kerusakan lingkungan harus dilihat sebagai permasalahan hidup-atau-mati, bukan hanya sekedar ancaman terhadap penurunan kualitas hidup. Merujuk pada Hipotesis Gaia, sebagai entitas yang memiliki nilai yang lebih tinggi dari komponen yang ada di dalamnya, maka kerusakan lingkungan merupakan suatu ancaman yang sangat besar bagi keberlangsungan hidup dari seluruh entitas yang ada di bumi. Oleh karena itu, harus dilakukan perubahan yang fundamental untuk merubah persepsi manusia dalam melihat lingkungan sebagai isu kualitas-hidup menjadi permasalahan hidup-atau-mati. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Pickering yang berbunyi,

“Membuat pergeseran atas pemahaman isu dalam hal kualitas hidup menjadi hidup-atau-mati merupakan perubahan fundamental yang perlu diwujudkan dalam perlawanan untuk menyesuaikan suatu strategi yang sukses dan mencakup permasalahan lingkungan secara menyeluruh.”¹⁸⁵

Apabila lingkungan telah dilihat sebagai suatu permasalahan hidup-atau-mati, maka manusia akan lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan akibat dari tindakannya terhadap lingkungan. Lebih lanjut, dengan melihat lingkungan sebagai permasalahan hidup-atau-mati, maka permasalahan lingkungan akan memperoleh signifikansi yang lebih tinggi dan perhatian yang lebih besar dalam tataran kebijakan negara.

Upaya untuk menjadikan lingkungan sebagai permasalahan hidup-atau-mati diwujudkan oleh ELF dengan menyerang hal yang paling dihargai oleh masyarakat kapitalis, yakni keuntungan ekonomi. Penggunaan aksi langsung

¹⁸⁴ *Ibid.*, hlm.46.

¹⁸⁵ Leslie James Pickering, dalam wawancara elektronik yang dilakukan dengan penulis.

dilakukan sebagai upaya untuk menggeser pemahaman tentang permasalahan lingkungan sebagai permasalahan hidup-atau-mati. Seperti yang dinyatakan dalam publikasi ELF, bahwa ‘perlindungan lingkungan adalah masalah pertahanan diri dan aksi-aksi ELF merupakan respon alami terhadap ancaman-ancaman yang sesungguhnya terhadap kehidupan di bumi’.¹⁸⁶ Pernyataan ini menunjukkan bahwa ELF ingin membuat masyarakat mengubah persepsi mereka terhadap alam dan melihat bahwa eksploitasi alam demi kepentingan ekonomi merupakan ‘ancaman yang sebenarnya’.

Dengan melakukan aksi perusakan terhadap berbagai properti, ELF secara implisit menyatakan bahwa hal tersebut merupakan ‘teguran’ bagi para perusahaan yang melihat lingkungan sebagai sumber daya ekonomi yang dapat terus dieksploitasi. Salah satu contohnya adalah aksi ELF yang dilakukan pada Desember 1999, berupa pembakaran terhadap kantor milik perusahaan pembuat kertas, Boise Cascade Corp., di Oregon, AS. ELF mengatakan bahwa perusahaan tersebut telah “membinasakan hutan-hutan di kawasan Pacific Northwest”,¹⁸⁷ dan dalam pernyataannya resminya mengatakan, “biarkan ini menjadi pelajaran bagi seluruh perusahaan multinasional yang tamak yang tidak menghormati ekosistem mereka.”

3.3.2. Upaya untuk Mengubah Perilaku Manusia terhadap Alam

Melalui wawancara elektronik penulis dengan Pickering, Pickering mengatakan bahwa perilaku dominan manusia terhadap alam bersifat *anthropocentric*, yang menjustifikasi eksploitasi terhadap alam dan unsur-unsur yang ada di dalamnya demi kepentingan ekonomi jangka pendek. Dengan pandangan *anthropocentric* tersebut, maka aksi perusakan dan eksploitasi tersebut tidak hanya ditoleransi, namun sangat dihargai oleh masyarakat. Sebaliknya, dalam perspektif *misanthropic*, yang merupakan akar dari Hipotesis Gaia, manusia tidak boleh merusak lingkungan karena posisi manusia tidak lebih tinggi

¹⁸⁶ _____, “Frequently Asked Questions About the Earth Liberation Front (ELF)”, dipublikasikan oleh North American ELF Press Office, 2001, hlm.4.

¹⁸⁷ Tribune News Services, “Group Says It Set Boise Cascade Office Fire”, dalam *Chicago Tribune*, edisi 31 Desember 1999, diakses dari http://articles.chicagotribune.com/1999-12-31/news/9912310183_1_boise-cascade-earth-liberation-front-elf pada 13 April 2012 pukul 16.41 WIB.

dari makhluk lainnya. Manusia hanyalah salah satu bagian dari entitas alam. Sebagai bagian integral dari alam, manusia merupakan anggota komunitas ekologis, dimana setiap anggota komunitas – manusia ataupun bukan -- memiliki kewajiban moral untuk saling menghormati.¹⁸⁸ Atas posisi manusia dalam pandangan *misanthropic* tersebut, maka manusia tidak berhak untuk merasa lebih tinggi dari makhluk lainnya dan tidak berhak untuk melakukan perusakan terhadap alam.

Dalam pandangan Pickering, pelestarian alam dan seisinya perlu dihargai dan dijunjung tinggi. Seluruh kehidupan, jaringan kehidupan, keanekaragaman lingkungan, dan biosfer secara keseluruhan memiliki nilai intrinsik, karena hal-hal tersebut merupakan elemen yang secara fisik menopang kehidupan kita dan tidak dapat diperbaharui. Berdasarkan pada kepercayaan ini, maka tindakan-tindakan yang mengganggu alam demi kepentingan manusia seperti menebang pohon untuk membuat furnitur, membangun tempat tinggal di habitat hewan, dan mengeksploitasi tambang minyak merupakan hal yang immoral karena ‘merupakan aktivitas industri yang meningkatkan lingkungan manusia namun mengganggu nilai intrinsik dari lingkungan non-manusia’.¹⁸⁹ Nilai-nilai manusia tidak penting karena manusia hanyalah sebagian kecil dari entitas alam. Manusia dinilai telah mengganggu keseimbangan alam melalui aktivitas pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka. Asumsi ini memberikan justifikasi moral kepada para aktivis ELF untuk melakukan aksi-aksinya atas nama alam. Selain itu, aksi ini juga dilandaskan pada Hipotesis Gaia bahwa bentuk tindakan apapun yang dapat merusak alam tidak dapat ditolerir. Pendirian ELF dalam menindaklanjuti aksi perusakan alam terlihat dalam pernyataannya dalam suatu aksi di pembakaran bangunan di Universidad Nacional Autónoma de México, Meksiko pada tahun 2009, yang berbunyi,

“alasan-alasan kami jelas, karena kami berjuang untuk pembebasan sepenuhnya (hewan, lahan, dan manusia), dan jika ada hal apapun yang menghalangi kami kami akan menghadapinya hingga hal tersebut sepenuhnya musnah”.¹⁹⁰

¹⁸⁸ Keraf, *op.cit.*, hlm. 144-145.

¹⁸⁹ Saliba, *op.cit.*, hlm.7.

¹⁹⁰ Biteback, diakses dari http://www.directaction.info/news_feb05_09.htm, pada 6 Juli 2012 pukul 14.50 WIB.

Oleh karena itu, demi membela alam, ELF hadir dengan menghancurkan hal-hal yang dianggap dapat merusak alam, baik yang berupa materiil (peralatan dan bangunan industri) maupun immateriil (sistem ekonomi kapitalisme). Tujuan dari aksi perusakan properti yang dilakukan oleh ELF, menurut Pickering, adalah supaya manusia memasuki kembali suatu hubungan dengan alam dimana manusia merupakan kontributor dari biosfer ini, dan bukan sebagai elemen yang mendominasi dan mengeksploitasi alam demi kepentingan ekonomi.

Dari pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan ELF, terlihat bahwa hal utama yang harus ditegaskan adalah bahwa manusia tidak boleh mengganggu ketentraman alam. Kata-kata yang berintikan ‘perusakan alam demi kepentingan ekonomi tidak bisa ditolerir sedikitpun’ dan ‘ELF tidak akan tinggal diam terhadap aksi perusakan alam’ jelas mencerminkan sikap ELF yang dilandasi oleh pandangan Hipotesis Gaia yang menentang aksi perusakan alam. Selain itu, pernyataan para aktivis ELF seperti “kami lebih memilih untuk bertarung di sisi beruang, singa gunung, sigung, kelelawar, *saguaro*, mawar jurang dan spesies liar lainnya” menunjukkan bahwa nilai-nilai lingkungan dari Hipotesis Gaia telah benar-benar meresap di tubuh para aktivis ELF.

Bagaimana cara ELF merubah perilaku manusia terhadap alam dan apakah cara tersebut akan efektif? Hal ini memang bukanlah hal yang mudah dan dapat terwujud dalam waktu singkat. Namun, ELF merasa bahwa hal tersebut lebih baik daripada mereka hanya terdiam dan menyaksikan manusia terus melakukan perusakan alam. Dengan memberikan ‘hukuman’ kepada pihak-pihak yang dinilai melakukan perusakan terhadap alam, maka ELF secara tidak langsung telah mengungkap dan mendidik publik tentang kekejaman terhadap lingkungan yang dilakukan oleh para pihak tersebut. ELF bermaksud menghadirkan bukti nyata perusakan lingkungan tersebut dengan membawa perhatian publik kepada para pelaku kerusakan lingkungan dan jenis perusakan yang mereka lakukan. Dengan adanya pendidikan publik seperti ini, ELF berharap publik dapat mengambil pelajaran dan mulai menghargai alam sesuai dengan nilai-nilai lingkungan yang mereka anut.

3.3.3. Bentuk Perlindungan terhadap *Mother Earth* dan Pengimplementasian Nilai-Nilai Lingkungan

Dalam bab 2, telah disebutkan nilai-nilai yang dianut oleh ELF, bahwa alam merupakan suatu entitas yang harus dilindungi. Manusia harus menghargai alam dengan tidak mengusik misteri alam melalui aktivitas-aktivitas yang mengganggu ekosistem. Alam harus dibiarkan apa adanya dan manusia tidak memiliki hak untuk mengganggu keseimbangan alam. Hal ini terkait dengan pandangan dalam Hipotesis Gaia bahwa bumi ini dilihat sebagai benda yang hidup, yang juga memiliki kebutuhan dan harus dilindungi. Dengan pandangan ini, maka ELF menentang keras segala tindakan yang dinilai dapat mengganggu alam. Dalam penyerangannya terhadap *resort* ski di Colorado, AS, ELF memberikan pesan yang berisi bahwa mereka tidak dapat mentolerir pembangunan *resort* tersebut karena perusahaan tersebut mengambil keuntungan dengan mengganggu habitat *lynx* yang sudah tergolong ke dalam hewan langka. Pernyataan ELF ini diawali dengan kata-kata '*on behalf of the lynx*' (atas nama *lynx*), yang menyiratkan bahwa ELF berada di pihak para hewan dan lingkungan, dalam perang melawan 'manusia yang tamak', yang berupaya untuk mengambil keuntungan ekonomi sebanyak-banyaknya dari alam. Kawasan tempat pembangunan *resort* ski tersebut merupakan satu-satunya tempat di Colorado yang masih dihuni oleh *lynx*. Tempat ini dijadikan sebagai 'tempat konservasi *lynx*' karena jumlah *lynx* sudah sangat menipis, dan pembangunan di kawasan tersebut akan mengakibatkan kepunahan *lynx*.¹⁹¹ *Lynx* merupakan hewan yang tinggal di hutan bersalju. Dengan meningkatnya pembangunan *resort* ski di kawasan hutan, maka habitat *lynx* semakin berkurang sehingga mereka tidak lagi memiliki tempat yang aman untuk hidup dan berkembang biak. Oleh karena itu, para aktivis lingkungan, terutama ELF, bersikeras untuk mempertahankan area tersebut sebagai wilayah konservasi *lynx*.

Dengan alasan bahwa lingkungan harus dilindungi dan tidak diganggu gugat, maka ELF menentang keras proyek-proyek yang mengakibatkan berkurangnya jumlah luas hutan, antara lain berupa penebangan hutan besar-

¹⁹¹ " _____ ", "\$12 Million Blaze Targets Resort to Save Lynx Habitat", diakses dari <http://www.nocompromise.org/issues/11Vail.html> pada 12 April 2012 pukul 07.03 WIB.

besaran untuk keperluan industri kayu maupun penebangan hutan untuk dijadikan bangunan tempat tinggal. Hal ini dibuktikan ELF dengan aksi-aksinya terhadap perusahaan penebangan kayu, produsen kertas, dan perusahaan pengembang dalam bentuk perusakan properti hingga *tree spiking*, yang banyak dilakukan ELF di AS pada tahun 1999-2001. Bentuk perlindungan terhadap lingkungan ini juga terlihat dalam aksi ELF di Meksiko pada November 2009, dimana ELF merusak properti suatu perusahaan yang mengalirkan limbah beracun ke kanal, yang dapat mengakibatkan terjadinya kerusakan lahan dan ekosistem di sekitarnya, serta berpotensi untuk menimbulkan penyakit bagi seluruh makhluk hidup yang terkontaminasi limbah tersebut. ELF beranggapan bahwa dengan merusak properti dari perusahaan-perusahaan tersebut, mereka telah meredam aktivitas perusakan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut, sehingga ELF telah berkontribusi dalam melindungi lingkungan.

ELF meyakini pandangan Hipotesis Gaia bahwa bumi memiliki nilai-nilai yang lebih tinggi dari jumlah komponen-komponen di dalamnya, sehingga manusia, yang hanya merupakan sebagian kecil dari bumi, harus menghormati bumi ini dengan tidak mengubah apa yang telah ada di alam. Hal ini yang membawa ELF untuk menentang proyek rekayasa genetika, karena hal tersebut dinilai ELF sebagai tindakan yang merusak bentuk asli dari alam. Oleh karena itu, ELF menyerang laboratorium, fasilitas, dan lahan yang digunakan untuk riset pengembangan rekayasa genetika. ELF melakukan aksi tersebut untuk menentang penggantian tanaman alami dengan tanaman hasil rekayasa genetika dan mencegah penyebaran tanaman hasil rekayasa genetika tersebut untuk disebarluaskan secara paksa di negara-negara berkembang. Selain itu, ELF juga berpendapat bahwa proyek rekayasa genetika berpotensi mengkontaminasi lingkungan dengan gen-gen mutan ke dalam ekosistem.

3.4. ELF sebagai Bentuk Radikalisme Baru dalam Pergerakan Sosial

3.4.1. Komitmen ELF Untuk Menumbangkan Sistem Kapitalisme

Kapitalisme erat kaitannya dengan aktivitas produksi-konsumsi dan pencarian keuntungan ekonomi. Pencarian keuntungan ini menuntut adanya eksploitasi terhadap manusia untuk melakukan produksi, eksploitasi terhadap

alam, dan pengejaran atas pasar konsumsi baru.¹⁹² Menurut Rob White, kapitalisme global telah mengubah definisi dan bentuk dari hewan dan tumbuhan di darat, laut, maupun udara.¹⁹³ Dalam kacamata kapitalisme global, keanekaragaman hayati dilihat sebagai ‘sumber untuk mencari keuntungan’. Kapitalisme ekonomi erat hubungannya dengan kompetisi pencarian keuntungan yang sebesar-besarnya. Para perusahaan berlomba-lomba untuk memaksimalkan keuntungan mereka dengan meningkatkan produksi. Semangat kompetisi dan persaingan yang merupakan karakteristik ekonomi pasar kapitalis ini, menurut Bookchin, mengakibatkan terjadinya krisis ekologis.¹⁹⁴ Di bawah kondisi kapitalis, kesadaran moral manusia terhadap keadaan lingkungan tidak lagi menjadi hal yang utama.

Perilaku para kapitalis dinilai ELF sebagai pendorong utama aktivitas perusakan alam. Berdasarkan pesan-pesan yang ditinggalkan oleh ELF dalam lokasi kejadian, pernyataan resmi yang dikeluarkan oleh ELF, serta pernyataan dari juru bicara ELF, aksi ELF dilakukan untuk menentang kapitalisme yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang tamak, yang selalu mengeksploitasi alam untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Dalam pandangan ELF, perusakan alam bukanlah suatu kebetulan yang acak, namun merupakan aksi yang sengaja dilakukan oleh pihak-pihak yang ingin mendapatkan keuntungan ekonomi melalui cara apapun.¹⁹⁵ Hal ini terkait erat dengan sistem kapitalisme, yang memandang pentingnya pengejaran atas keuntungan ekonomi. Menurut ELF, seiring dengan berkembangnya revolusi industri, gaya hidup yang kebarat-baratan telah merusak hukum lingkungan (*natural law*).¹⁹⁶ Hukum natural yang dimaksud merujuk pada ketergantungan manusia terhadap materi-materi dari alam yang memfasilitasi semua bentuk kehidupan, yakni udara bersih, air bersih, dan tanah bersih.¹⁹⁷ Oleh karena itu, ELF sangat menentang kapitalisme dan agen-agennya (antara lain perusahaan multinasional) karena mereka membentuk konsumerisme yang

¹⁹² *Ibid.*, hlm.150.

¹⁹³ *Ibid.*, hlm.150.

¹⁹⁴ Jozef Keulartz, *The Struggle for Nature: A Critique of Radical Ecology*, (London: Routledge, 2003), hlm.97.

¹⁹⁵ “Frequently Asked Questions About the Earth Liberation Front (ELF)”, *op.cit.*, hlm.5.

¹⁹⁶ *Ibid.*, hlm.6.

¹⁹⁷ *Ibid.*, hlm.6.

kemudian mengarah pada eksploitasi lingkungan.¹⁹⁸ Upaya ELF untuk menumbangkan sistem kapitalisme ini dapat dilihat dari pihak-pihak yang menjadi target dari aksi ELF, yakni perusahaan pembangunan tempat tinggal, perusahaan kayu, maupun perusahaan pertambangan. ELF tidak menunjukan aksinya untuk mengancam publik ataupun menarik simpati dari publik, tetapi untuk memberikan ‘hukuman langsung’ kepada para agen kapitalisme yang dipercaya telah merusak alam tersebut. Hal ini dilakukan dengan menimbulkan kerugian ekonomi sebesar-besarnya kepada para ‘agen kapitalisme’ tersebut. Pada bab 2 telah dipaparkan mengenai temuan-temuan tentang kerugian finansial yang diakibatkan oleh aksi ELF. Berdasarkan temuan tersebut, terlihat bahwa ELF memang sengaja menunjukan aksinya untuk mengakibatkan kerugian ekonomi yang besar, karena hal-hal finansial merupakan faktor yang signifikan dalam masyarakat kapitalis. Aksi ELF membuat tindakan perusakan ekologis yang dilakukan oleh perusahaan dan industri menjadi semakin mahal, karena para perusahaan tersebut harus mempertimbangkan biaya-biaya tambahan yang diperlukan, antara lain biaya perbaikan dan restrukturisasi fasilitas yang dirusak oleh ELF serta biaya asuransi untuk melindungi fasilitas perusahaan dan produk mereka di masa depan. Dalam pernyataan mantan juru bicara ELF, Rodney Coronado, dikatakan bahwa ia lebih memilih untuk melihat bangunan-bangunan tersebut habis terbakar daripada menyaksikan para perusahaan meraup keuntungan dari aksi perusakan lingkungan. Hal ini mencerminkan bahwa ELF menentang keras ideologi kapitalisme yang telah mendorong manusia untuk berkompetisi mencari keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Komitmen ELF untuk menumbangkan sistem kapitalisme ini terbukti dengan dilakukannya serangan terhadap simbol-simbol kapitalisme yang berupa bangunan dan properti para perusahaan tersebut.

Kapitalisme memberikan tekanan bagi individu maupun kelompok untuk saling berkompetisi demi kelangsungan dan kesejahteraan hidup mereka. Dengan meningkatnya kompetisi ekonomi sebagai pengaruh dari kapitalisme, aktivitas produksi dan konsumsi yang dilakukan di berbagai belahan dunia juga meningkat. Kapitalisme telah mentransformasi seluruh kebutuhan dalam masyarakat kapitalis

¹⁹⁸ Covill, *op.cit.*, hlm.89-90.

menjadi kebutuhan akan komoditas,¹⁹⁹ dimana hal-hal yang bersifat immateriil menjadi dimaterialisasi. Menurut Ted Trainer, hasrat untuk memenuhi kebutuhan materiil menjadi indikator penting yang menentukan kepuasan akan pencapaian hidup. Upaya pemenuhan kebutuhan materiil ini mendorong proses produksi dan konsumsi. Seiring dengan peningkatan jumlah dan arus produksi, maka kebutuhan akan penggunaan sumber daya alam juga semakin meningkat, yang berakibat pada eksploitasi lingkungan secara lebih intensif. Walaupun sudah banyak muncul inisiatif untuk mewujudkan ekonomi hijau dan pembangunan berkelanjutan, ELF melihat bahwa upaya yang dilakukan masih belum sebanding dengan kerusakan dan krisis ekologi yang ditimbulkan. Pertumbuhan ekonomi dilihat sebagai ancaman yang nyata terhadap keberlangsungan dan kelestarian dari ekosistem. Ekonomi menjadi sektor yang paling penting dalam menyokong kehidupan manusia dan menjadi faktor determinan yang penting dalam proses pengambilan kebijakan oleh pemerintah. Lebih lanjut, menurut Schumacher (1978), ekonomi ‘cenderung menyerap seluruh etika dan diutamakan di atas seluruh pertimbangan-pertimbangan manusia.’²⁰⁰ Dalam logika ELF, menyerang alat-alat produksi adalah cara untuk menghetikan arus produksi dan pada akhirnya akan melumpuhkan sistem kapitalisme.

Menurut Potter, pendukung aksi environmentalisme radikal, pemerintah juga memihak pada kapitalisme, sehingga tidak dapat diandalkan dalam menghentikan perusakan lingkungan yang timbul akibat kapitalisme. Hal ini, menurut Potter, terlihat dalam pernyataan dari *Department of Homeland Security* AS bahwa:

“Serangan terhadap perusahaan oleh ekstrimis hak-hak hewan dan *eco-terrorist* memberikan beban ekonomi yang besar bagi perusahaan yang menjadi target, dan seiring berjalannya waktu, dapat merusak kepercayaan terhadap ekonomi”²⁰¹

Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa pemerintah melihat pergerakan lingkungan radikal, terutama ELF dan ALF, sebagai ancaman yang serius

¹⁹⁹ Derek Wall, *Babylon and Beyond: The Economics of Anti-Capitalist, Anti-Globalist and Radical Green Movements*, (London: Pluto Press, 2005), hlm.72.

²⁰⁰ *Ibid.*, hlm.71.

²⁰¹ Will Potter, “DHS Helps Corporations Fight Terrorism Like... “Flyer Distribution”?” diakses dari <http://www.greenisthenewred.com/blog/dhs-flyer-distribution/14/>, pada 5 Mei 2012 pukul 17.00 WIB.

terhadap perekonomian. Oleh karena itu, respon yang diberikan oleh pemerintah pun bersifat negatif terhadap aksi-aksi ELF. Dengan persepsi ini, maka semakin banyak aksi radikal yang dilakukan oleh ELF untuk menunjukkan posisi dan sikapnya yang menentang keras kapitalisme.

3.4.2. ELF Menggunakan Aksi Langsung dan Tanpa Melalui Perantara

Menurut David Solnit, salah satu prinsip dari pergerakan radikal adalah bahwa mereka melakukan sendiri aksinya secara langsung, tanpa melalui perantara. Yang dimaksudkan dengan melakukan aksinya sendiri adalah ELF melakukan aksinya tanpa melalui partai politik. Hal ini menandakan bahwa ELF tidak memiliki perwakilan di dalam pemerintahan, sehingga seluruh aksinya dilakukan secara langsung, tanpa terlibat dalam partai politik ataupun kelompok politik lainnya. Hal ini dikarenakan ELF memang tidak bertujuan untuk terlibat dalam perpolitikan negara. Selain itu, dengan didasarkan pada kekecewaannya terhadap negara yang dianggap memihak pada perusahaan dan sektor bisnis, maka ELF tidak melibatkan diri dalam hal-hal yang berkaitan dengan politik. ELF tetap bergerak dalam wujud pergerakan akar rumput yang bersifat *underground*, yang berupaya untuk memperjuangkan nilai-nilai yang mereka anut dengan caranya sendiri. Dengan melakukan aksi tanpa melalui perantara, maka efek yang dihasilkan akan lebih cepat dan anonimitas anggota ELF akan tetap terjaga.

Aksi langsung merupakan instrumen utama bagi ELF dalam mencapai tujuannya, yakni perubahan sikap dan pandangan manusia terhadap alam. Berbeda halnya dengan pergerakan lingkungan lainnya yang menyeimbangkan antara aksi kampanye dan *civil disobedience*, ELF hanya memfokuskan pada penggunaan aksi langsung. ELF melakukan aksinya dengan menggunakan rute terpendek, yakni langsung menunjukan aksi tersebut kepada pihak-pihak yang mereka anggap sebagai pelaku perusakan lingkungan.

Perusakan properti adalah aksi yang paling sering dilakukan oleh ELF, karena hal tersebut memberikan dampak secara langsung, yakni dalam bentuk kerugian ekonomi, sehingga perusahaan-perusahaan yang menjadi target dapat mempertimbangkan kembali kegiatan-kegiatan mereka yang berpotensi untuk merusak lingkungan. Lebih lanjut, ELF percaya bahwa aksi langsung yang

mereka lakukan adalah bentuk dari penegakan keadilan lingkungan, yang luput dari perhatian pemerintah maupun sektor swasta. Lemahnya posisi pemerintah terhadap isu lingkungan –yang dilihat dari kurang ketatnya kebijakan yang mengatur tentang isu eksploitasi lingkungan– dan kuatnya posisi pihak swasta dalam mempengaruhi proses pengambilan keputusan menjadi faktor pendorong bagi ELF untuk mewujudkan demokrasi langsung. Aksi radikal yang dilakukan ELF merupakan bentuk reaksi langsung ELF dalam upaya menegakkan hukum, yakni dengan menimbulkan kerugian ekonomi sebesar-besarnya terhadap pihak-pihak yang merusak alam. ELF sengaja memberikan hukuman dalam bentuk kerugian ekonomi karena “kerugian finansial merupakan satu-satunya hal yang akan direspon oleh mereka (perusahaan)”.²⁰² ELF melihat bahwa pemerintah dan para perusahaan tidak dapat ‘dibujuk’ melalui lobi dan aksi protes damai. Oleh karena itu, satu-satunya cara adalah dengan menimbulkan kerugian ekonomi yang mempengaruhi pihak tersebut secara langsung. Hal ini tercantum dalam wawancara yang dilakukan oleh Doherty dengan seorang aktivis ELF yang anonim, yang mengatakan bahwa:

“perusakan secara ekonomi jauh lebih efektif dalam melawan perusahaan-perusahaan untuk mengakibatkan kerugian kepada mereka dan cara yang paling efektif dalam melakukan hal tersebut adalah untuk merusak properti mereka . . . Hal tersebut merupakan satu-satunya hal yang mereka pedulikan dan perhatikan . . .”²⁰³

Dengan menimbulkan kerugian ekonomi yang besar, maka ELF dapat membawa dua dampak, antara lain menghentikan tindakan perusakan lingkungan oleh pihak tersebut dengan seketika, dan membawa perhatian publik dan pemerintah terhadap isu yang dijunjung oleh ELF.

3.4.3. ELF Membuat Perubahan Tanpa Mengambil Alih Kekuasaan

Aksi ELF tidak dilatarbelakangi oleh alasan politis. ELF berpandangan bahwa sistem politik negara saat ini sangat dipengaruhi oleh sistem kapitalisme, sehingga kebijakan-kebijakan yang dihasilkan oleh pemerintah lebih memihak pada kaum kapitalis. Sistem politik negara telah menjadi suatu bagian dari sistem kapitalisme global, yang merupakan sistem yang lebih kompleks dan telah

²⁰² Penjelasan lebih lanjut tentang hal ini dipaparkan penulis dalam Bab 2.

²⁰³ Anon, dikutip dari Doherty, *op.cit.*, hlm.170.

mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Sistem kapitalisme inilah yang menurut ELF menjadi akar yang sebenarnya dari permasalahan-permasalahan ekologis. Jika ELF mengambil alih kekuasaan namun sistem politik masih sangat dipengaruhi oleh sistem kapitalisme, maka hal tersebut tidak akan berhasil dalam membawa perubahan dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan. Oleh karena itu, ELF tidak mepedulikan dinamika politik yang terjadi. ELF juga tidak bertujuan untuk mengambil alih kekuasaan pemerintah, karena fokus dari aksi ELF adalah untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan hingga ke akarnya, yaitu dengan berupaya menumbangkan sistem kapitalisme.

ELF melihat bahwa pemerintah memihak pada sektor bisnis, dengan membuat kebijakan yang menguntungkan pihak-pihak swasta dan memungkinkan mereka untuk terus melakukan aktivitas yang dapat merusak lingkungan. Oleh karena itu melalui aksi-aksinya, ELF berupaya untuk mengartikulasikan nilai-nilai lingkungan yang dianutnya untuk membawa perubahan tanpa menjadikan negara sebagai fokus dari pergerakannya. Hal yang ingin diwujudkan ELF semata-mata adalah adanya perubahan mendasar dalam perspektif maupun sikap manusia terhadap alam, sehingga pengambilalihan kekuasaan tidak menjadi agenda dalam pergerakan ELF.

Hal yang dikritisi oleh ELF adalah cara pemerintah dalam mengatasi permasalahan lingkungan yang terjadi. Oleh karena itu, ELF tidak turut campur ke dalam ranah politik dan tidak berafiliasi dengan partai politik manapun. Aksi ELF juga tidak ditujukan untuk mempengaruhi pemerintah ataupun mengubah kebijakan, seperti yang dikatakan oleh della Porta dan Diani (1999):

“aksi tersebut tidak ditujukan untuk meyakinkan publik atau pembuat kebijakan bahwa para pemrotes menciptakan suatu mayoritas atau suatu ancaman. Sebaliknya, aksi tersebut berusaha untuk menunjukkan komitmen yang kuat terhadap suatu tujuan yang dianggap penting bagi masa depan manusia ...”²⁰⁴

Aksi ELF yang ditujukan untuk menarik perhatian publik juga terdapat dalam pernyataan Coronado, yakni:

“Tanpa menghiraukan perasaan orang terhadap aksi-aksi seperti ini, mereka membantu membawa isu menjadi perhatian publik dan mungkin saat perhatian publik tersebut telah cukup itulah saat pemerintah akan diminta untuk melakukan sesuatu terhadap hal tersebut.”

²⁰⁴ Della Porta dan Diani, dikutip dalam Doherty, *op.cit.*, hlm.169.

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa intensi ELF adalah untuk menarik perhatian publik sebanyak-banyaknya atas aksinya yang radikal, sehingga mereka dapat menghadirkan pemahaman tentang kerusakan lingkungan yang terjadi kepada publik, dan selanjutnya perhatian publik ini dapat digunakan untuk mendorong pemerintah untuk mengambil tindakan. Terlihat bahwa ELF tidak bertujuan untuk mengambil alih pemerintahan, juga tidak menuntut pemerintah untuk mengundurkan diri dari jabatannya karena tidak mampu menyelesaikan permasalahan lingkungan. Aksi-aksi yang ditujukan pada kantor pemerintahan hanya sebagai bentuk protes ELF terhadap kinerja pemerintah ataupun bentuk ketidaksetujuan terhadap program yang dilakukan pemerintah. Aksi ini juga merupakan bentuk protes terhadap sistem politik yang telah terpengaruh oleh kapitalisme sehingga pemerintah lebih memperhatikan kepentingan sektor bisnis dan swasta dalam proses pengambilan kebijakan. Oleh karena itu, ELF menunjukan aksinya pada akar dari permasalahan tersebut, yaitu sistem kapitalisme.

3.4.4. ELF Mempraktikkan Demokrasi Langsung

Menurut Solnit, demokrasi langsung yang sebenarnya adalah bagaimana seseorang memiliki hak dan kekuatan untuk mengambil keputusan-keputusan dalam hidupnya tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Demokrasi langsung ini dapat diwujudkan dalam perlawanan terhadap sistem negara.²⁰⁵ Para anggota ELF memiliki kesadaran penuh atas konsekuensi bagi para aksi mereka, namun hal tersebut tidak menghalangi mereka untuk mengambil keputusan menjadi anggota ELF dan melancarkan aksi-aksi yang radikal. Keputusan ini diambil tanpa adanya paksaan dari pihak luar, karena siapa saja yang melakukan aksi sesuai dengan pedoman ELF dapat dianggap sebagai anggota ELF. ELF berupaya untuk mengartikulasikan kepentingannya melalui aksi-aksi langsung, karena ELF berupaya untuk memberikan edukasi terhadap publik atas aksi-aksi kerusakan lingkungan yang terjadi. Aksi langsung ini merupakan bagian dari strategi ELF dalam upaya perlawanan terhadap negara, karena ELF menilai bahwa aksi langsung merupakan bentuk yang paling efektif dalam membawa isu perusakan lingkungan ke publik.

²⁰⁵ Solnit, *op.cit.*, hlm.xxi.

Tanpa memiliki perantara ataupun representasi di partai politik, ELF berupaya untuk mencapai tujuannya melalui aksi langsung yang dilakukan. Hal ini merupakan bentuk praktik demokrasi langsung yang dilakukan oleh ELF. Perwujudan demokrasi langsung oleh ELF juga terkait dengan anggapan ELF bahwa mereka merupakan kelompok ‘minoritas’ di tengah masyarakat yang menganut sistem kapitalisme. Mayoritas tidak selalu benar dan minoritas belum tentu berarti salah. Namun, ELF menyadari posisinya bahwa sebagai kelompok minoritas, suara mereka akan selalu kalah oleh mayoritas. Dalam hal ini, suara ELF dalam membela kepentingan lingkungan akan kalah dengan suara para perusahaan dan agen kapitalisme lainnya yang membawa kepentingan ekonomi. ELF melihat bahwa peraturan-peraturan yang ada merefleksikan norma dan moral dari masyarakat umum (*mainstream society*).²⁰⁶ Selain itu, para wakil rakyat dianggap mewakili dan lebih memihak pada suara-suara kapitalisme sehingga tidak memperhatikan kepentingan lingkungan. Oleh karena itu, ELF harus mewakili dirinya sendiri dan juga kelompok-kelompok lainnya yang menjunjung nilai dan norma lingkungan.

Dalam sistem demokrasi, setiap orang ataupun kelompok masyarakat mendapat jaminan kebebasan dalam mengeluarkan pendapat dan memperjuangkan nilai yang dianut.²⁰⁷ Berdasarkan jaminan ini, ELF sebagai kelompok minoritas juga memiliki hak untuk menyampaikan aspirasinya, yakni bahwa lingkungan harus dilindungi dan dilestarikan. Oleh karena itu, karena ELF percaya bahwa menghentikan kerusakan lingkungan adalah hal yang benar dan penting untuk dilakukan, ELF melakukan aksi langsung untuk membuat suaranya terdengar oleh kaum mayoritas. Namun, walaupun berada dalam sistem yang demokratis, ELF tetap memiliki kendala sebagai kelompok minoritas, dimana pemerintah tidak akan mengubah kebijakan kecuali jika pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat umum merasa bahwa perlu diadakan perubahan.²⁰⁸ Beberapa aksi ELF dilakukan karena isu-isu yang mereka perjuangkan bersama aktivis lingkungan lainnya tidak berhasil memperoleh suara mayoritas ataupun

²⁰⁶ “Frequently Asked Questions About the Earth Liberation Front (ELF)”, *op.cit.* hlm.24.

²⁰⁷ Keraf, *op.cit.*, hlm.156.

²⁰⁸ “Frequently Asked Questions About the Earth Liberation Front (ELF)”, *op.cit.* hlm.5.

dukungan dari pemerintah, antara lain isu perlindungan habitat *lynx* dan isu untuk mengontrol pertumbuhan populasi di AS.

Sebagai kelompok pergerakan akar rumput (*grassroot*), ELF percaya bahwa demokrasi harus diwujudkan dan diimplementasikan dalam segala level, termasuk level akar rumput. Para environmentalis percaya bahwa pengambilan keputusan harus didemokrasiakan pada level akar rumput.²⁰⁹ Kelompok akar rumput berperan dalam mengawasi dan mengevaluasi kinerja pemerintah dalam agenda lingkungan. Apabila belum terdapat kebijakan yang efektif dalam pemenuhan kepentingan lingkungan, maka ELF memainkan perannya sebagai ‘pengingat’ dalam mencapai demokrasi di bidang lingkungan. Sebagai suatu kelompok minoritas, ELF merupakan suatu bentuk pergerakan yang berusaha untuk mengartikulasikan nilai-nilai yang dan kepentingannya dengan menggunakan caranya sendiri, yakni aksi langsung bawah tanah, karena selama ini mereka tidak terwakilkan dalam sistem demokrasi. Menurut Rosebraugh, aksi langsung bawah tanah diperlukan untuk memajukan pergerakan sosial, karena saat ini kita sedang melawan kekuasaan perusahaan ideologi kapitalis, dan kekerasan negara dan penekanan setiap harinya. ELF melihat bahwa perjuangan bawah tanah yang mereka lakukan merupakan hal yang penting dalam melindungi lingkungan, dan dalam ranah yang lebih luas, dapat memajukan pergerakan-pergerakan sosial lainnya.

3.4.5. ELF Menjadikan Upayanya sebagai Laboratorium Perlawanan dalam Mencapai Keadilan Lingkungan

ELF melakukan aksi-aksi yang lebih radikal sebagai bentuk perlawanan dan mekanisme perlindungan diri mereka terhadap tekanan pemerintah. Para aktivis ELF merasa bahwa respon negatif dari pemerintah terhadap aksi mereka merupakan suatu ancaman sekaligus penindasan bagi mereka, yang kemudian mendorong mereka untuk melakukan aksi-aksi yang radikal sebagai bentuk pertahanan diri, yang tercermin dalam pernyataan ELF dalam suatu aksi pada Desember 2000 yang mengatakan bahwa ELF akan mengakibatkan kerugian yang lebih besar bagi para penindas apabila pemerintah bertindak semakin kejam

²⁰⁹ Wall, *op.cit.*, hlm.66.

terhadap saudara-saudara mereka (para aktivis ELF).²¹⁰ ELF membuat bentuk perjuangan baru dalam sejarah pergerakan lingkungan, dimana pada umumnya pergerakan lingkungan menunjukkan kepedulian mereka terhadap lingkungan dengan melalui aksi-aksi damai dan tanpa kekerasan. Namun, ELF hadir dengan membawa aksi langsung, melalui perusakan properti yang mengakibatkan kerugian ekonomi yang sangat besar.

ELF yakin bahwa mereka sedang bertarung demi keadilan lingkungan dan hewan dalam melawan tatanan sosial saat ini.²¹¹ Keadilan lingkungan merupakan hal yang penting untuk dibela dan diwujudkan. Dale Jamieson menyatakan bahwa keadilan merupakan jantung dari environmentalisme.²¹² Namun, ELF berpandangan bahwa sikap manusia terhadap lingkungan saat ini tidak mencerminkan adanya kesadaran akan perlunya mewujudkan keadilan lingkungan. Rasa keadilan ini mendorong para aktivis ELF untuk melakukan perubahan demi melindungi alam.

Dengan memilih aksi radikal, yang berbeda dengan pergerakan lingkungan pada umumnya, ELF melakukan eksperimen dalam upayanya untuk melindungi lingkungan dan mewujudkan keadilan lingkungan. Eksperimen ini dilakukan karena dalam pandangan ELF, tidak ada cara baku yang terbukti efektif dalam menghentikan perusakan lingkungan. Hal ini juga disebabkan karena tidak adanya kebijakan yang mewakili pandangan ELF, yang merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat. Oleh karena itu, maka ELF melakukan eksperimen dengan melakukan aksi radikal, sebagai upaya untuk menghentikan perusakan lingkungan yang terus terjadi. Hal ini dapat dilihat dalam pernyataan Pickering yang berbunyi,

“Apa yang dilakukan oleh ELF adalah membangunkan masyarakat kepada kepelikan dari permasalahan lingkungan dengan mengubah tonggak-tonggak dari perjuangan perlawanan”²¹³

²¹⁰ Gary A. Ackerman, “Beyond Arson? A Threat Assessment of the Earth Liberation Front”, dalam *Terrorism and Political Violence*, Vol.15, No.4 (Winter 2003), hlm. 146-147.

²¹¹ Eagan, dikutip dalam Trujillo, *op.cit.*, hlm.146.

²¹² Dale Jamieson, “The Heart of Environmentalism”, dalam Ronald Sandler dan Phaedra C. Pezzullo (eds.) *Environmental Justice and Environmentalism: The Social Justice Challenge to the Environmental Movement*, (Massachusetts: The MIT Press, 2007), hlm.98.

²¹³ Leslie James Pickering, dalam wawancara melalui surat elektronik yang dilakukan dengan penulis.

Eksperimen ELF dilandasi oleh anggapan bahwa sistem kapitalis merupakan penyebab utama dari perusakan lingkungan yang terjadi saat ini, sehingga cara yang dapat diwujudkan adalah dengan menyerang langsung terhadap hal yang dijunjung tinggi dalam sistem kapitalis, yakni keuntungan ekonomi. Eksperimen ini terus dilakukan oleh ELF, terlepas dari apakah penggunaan aksi radikal tersebut efektif atau tidak dalam mengentikan perusakan lingkungan.

Penulis mengkategorisasi berbagai alasan di atas yang menjelaskan mengapa ELF tetap melakukan aksi langsungnya ke dalam beberapa alasan utama, antara lain ELF berupaya untuk memperjuangkan nilai dan norma lingkungan yang mereka yakini; ELF berkomitmen untuk menumbangkan sistem kapitalisme, yang dianggap sebagai akar yang mendasari aksi perusakan lingkungan oleh manusia demi mendapatkan keuntungan ekonomi yang bersifat sementara; ELF beranggapan bahwa kerusakan lingkungan sudah semakin memburuk dan harus dihentikan sehingga terdapat urgensi untuk melakukan aksi langsung; dan ELF berargumen bahwa aksinya semata-mata ditujukan untuk melindungi bumi dari kerusakan, sehingga tidak ada satupun dari aksi ELF yang melukai manusia.

Dengan mengacu pada dua konsep normatif yang dijelaskan pada bab I, yakni *civil disobedience*, *violence and terrorism* dan Hipotesis Gaia, pergerakan ELF dapat dijustifikasi dengan argumen bahwa pergerakan ELF dilandasi oleh norma-norma yang jelas, yakni Hipotesis Gaia yang menjunjung tinggi perlindungan terhadap alam atas tindakan-tindakan manusia yang bersifat destruktif. Norma ini yang membentuk pandangan ELF terhadap kondisi lingkungan yang terjadi saat ini dan membawa mereka kepada keyakinan bahwa pandangan manusia terhadap permasalahan lingkungan perlu direkonstruksi dan perilaku manusia terhadap lingkungan harus diubah.

Memburuknya kondisi lingkungan yang disebabkan oleh eksploitasi lingkungan secara berlebihan membawa suatu urgensi bagi ELF untuk turun langsung untuk menghentikan hal tersebut. Sebagai para 'pejuang lingkungan', tentu kerusakan lingkungan merupakan hal utama yang harus dicegah dalam upaya mereka untuk melindungi lingkungan. Namun, kondisi lingkungan ini terus memburuk karena menurut ELF, manusia kini semakin gencar berlomba-lomba

untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya, sebagai hasil dari sistem kapitalis yang ada di masyarakat. Dengan aktivitas ekspansi dan eksploitasi yang semakin tinggi, maka dapat dipastikan bahwa kerusakan lingkungan sudah semakin dekat. Oleh karena itu, satu-satunya cara yang dapat digunakan oleh ELF adalah dengan menggunakan aksi langsung. Hal ini dianggap ELF akan efektif karena langsung mengakibatkan kerugian ekonomi sehingga aksi mereka dapat menarik perhatian kaum kapitalis. Aksi langsung ini juga dijustifikasi oleh Vanderheiden, yang menyatakan bahwa apabila kerusakan lingkungan sudah sangat dekat dan tidak dapat diubah, maka kondisi tersebut memungkinkan untuk dilakukannya *ecotage*.

Keseriusan ELF dalam memandang permasalahan lingkungan terlihat dari pernyataan juru bicara ELF, Pickering, bahwa permasalahan lingkungan harus dilihat sebagai masalah ‘hidup-atau-mati’. Hal ini terlihat dari adanya komitmen yang kuat dari ELF dalam memerangi aksi-aksi perusakan lingkungan yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan sementara. Selain itu, dari seluruh aksi ELF, tidak ada satupun aksinya yang melukai manusia secara langsung. Oleh karena itu, ELF merasa bahwa aksinya dapat dijustifikasi dan bukan merupakan bentuk terorisme.

Sebagai suatu pergerakan lingkungan yang radikal, ELF memenuhi lima prinsip pergerakan radikal baru yang diajukan oleh David Solnit, antara lain ELF memiliki komitmen yang kuat untuk menumbangkan sistem kapitalisme; ELF menggunakan aksi langsung dan melakukan aksinya tanpa memiliki representasi dalam sistem pemerintahan; ELF bermaksud untuk membawa perubahan tanpa bertujuan untuk mengambil alih kekuasaan; ELF mempraktikkan demokrasi langsung untuk menyuarakan kepentingannya sebagai kelompok minoritas; dan ELF menjadikan upayanya sebagai laboratorium perlawanan dalam membuat perubahan.

3.5. Analisis Jaringan ELF

Dalam sub-bab ini, penulis akan memaparkan analisis tentang keterkaitan ELF dengan organisasi-organisasi lainnya. Bentuk jaringan ELF dan pola interaksi yang ada di dalamnya akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan

analisa jaringan dengan merujuk pada hubungan sosial, pola yang dibentuk, dan implikasinya terhadap pilihan dan perilaku. Penulis akan memaparkan bagaimana para aktivis ELF dapat terhubung dengan aktivis dari organisasi lainnya dan mengamati pola struktural yang terbentuk dari hubungan ELF dengan organisasi lain di dalam jaringannya.

Hubungan ELF dengan organisasi-organisasi lainnya dalam jaringannya didasarkan pada kesamaan nilai-nilai yang dijunjung dan tujuan yang ingin dicapai. Dari temuan dalam bab 2, ELF memiliki hubungan dengan dua organisasi pembela kepentingan hewan, yakni ALF dan PETA. Hubungan ELF dan ALF dilandasi oleh kesamaan pandangan bahwa hewan harus bebas dari jeratan manusia dan alam tidak boleh diganggu gugat oleh manusia. Atas dasar ini, maka keduanya sering melakukan aksi bersama dalam membebaskan hewan-hewan dari peternakan karena mereka berpandangan bahwa hewan-hewan tersebut seharusnya dibiarkan bebas di alam. Hubungan ELF dengan ALF lebih erat daripada dengan PETA, dilihat dari banyaknya aksi bersama yang dilakukan oleh ELF dan ALF. Adanya konvergensi anggota, agenda, dan pendanaan di antara kedua organisasi tersebut memberikan kontribusi penting dalam mewujudkan aksi-aksi radikal bersama.

3.5.1. Analisis Keterkaitan ELF dengan ALF

ELF dan ALF memiliki kemiripan dalam beberapa hal, yakni visi, bentuk dan struktur organisasi, dan jenis aksi yang dilakukan. Hubungan ELF dan ALF dilandasi oleh keyakinan bahwa seluruh kehidupan di bumi ini (mencakup tumbuhan dan hewan) harus dilindungi dari segala bentuk penindasan. Kedua organisasi ini juga menentang kapitalisme, yang dipandang sebagai akar perusakan lingkungan dan penindasan hewan.

3.5.1.1. Level Individual

Penulis membatasi pembahasan dan analisis terhadap hubungan antara para aktivis ELF dan ALF pada aktivis-aktivis yang namanya tercantum dalam media. Hal ini dikarenakan sebagian besar aktivis ELF dan ALF adalah anonim, sehingga tidak memungkinkan untuk melacak nama dari para aktivis tersebut.

Selain itu, demi menjaga keamanan diri mereka sendiri dan keamanan seluruh sel dalam ELF maupun ALF, para aktivis tidak dapat mengungkapkan identitas mereka kepada sesama aktivis maupun orang lain. Sebagai contoh, salah satu aktivis yang banyak diberitakan oleh media, Daniel McGowan, menyatakan bahwa ia merahasiakan identitasnya sebagai aktivis ELF dari keluarga dan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, analisis di level individual akan terbatas karena keterbatasan informasi tentang identitas asli para aktivis tersebut. Para aktivis ELF juga merahasiakan afiliasi mereka dengan organisasi pergerakan lingkungan dan pembela hak hewan lainnya, termasuk ALF. Namun, dengan kemiripan struktur organisasi yang cukup tinggi antara ELF dan ALF, tidak menutup kemungkinan bahwa para aktivis ELF juga merupakan anggota dari ALF dan sebaliknya. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Letnan Joe Haebe, dari Kepolisian Santa Cruz, AS, yang menyatakan bahwa ELF, ALF, Earth First, dan PETA memiliki banyak persilangan, dan beberapa anggotanya mungkin merupakan anggota dari beberapa kelompok tersebut.²¹⁴

Tingginya anonimitas dari para aktivis ELF memberikan keterbatasan pada komunikasi di antara aktivis itu sendiri. Seperti yang telah dipaparkan pada Bab 2, sarana komunikasi utama yang digunakan oleh aktivis adalah melalui *draft* pesan pada *e-mail*, dengan menggunakan nama samaran. Metode komunikasi melalui *draft* pesan pada *e-mail* dengan tidak mengirimkan pesan tersebut membuat komunikasi antar para aktivis ELF sangat sulit untuk dideteksi dan diidentifikasi. Penggunaan nama samaran juga signifikan dalam memperkecil kemungkinan bagi para aktivis tersebut untuk saling mengenal di dunia nyata.

Salah satu aktivis ELF yang tercatat memiliki hubungan dengan aktivis ALF adalah Darren Todd Thurston. Bersama dengan David Barbarash, juru bicara ALF Amerika Utara, pada 1999 Thurston melakukan serangan dengan mengirimkan *mail bombs* dan *booby-trapped letters* kepada berbagai alamat di Kanada.²¹⁵ Selain itu, Thurston juga dianggap menulis *booklet* berjudul *The Animal Liberation Primer* dan *The Final Nail*; mengelola *Canadian ALF*

²¹⁴ _____, Earth First!, diakses dari http://activistcash.com/organization_overview.cfm/o/271-earth-first pada 2 Mei 2012 pukul 22.00 WIB.

²¹⁵ _____, Earth Liberation Front, diakses dari <http://www.targetofopportunity.com/elf.htm> pada 3 Mei 2012 pukul 11.59 WIB.

Supporters Group dan *North American ELF Supporters Group*; mengelola situs *Animal Liberation Frontline Information Service* dan situs ELF; mempublikasikan *booklet* ELF berjudul *Starting Fires with Electrical Timers* dan berbagai *booklet* atas nama ALF; membantu menulis *press release* terkait aksi ALF dan ELF; serta mengelola situs keamanan komputer aktivis dan mengajarkan *workshop* keamanan aktivis.²¹⁶

Thurston merupakan seorang anarkis dan aktivis hewan berkewarganegaraan Kanada dan anggota dari ELF sekaligus ALF. Bersama dengan partnerinya, Chelsea Gerlach, Thurston melakukan aksi-aksi bersama di wilayah AS selama sekitar lima tahun, yakni dari tahun 2002-2007. Dalam esainya, Thurston menuliskan bahwa Thurston dan Gerlach, sering berhubungan dengan Kevin Tubbs, dan dalam suatu kunjungan ke kediaman Tubbs, mereka bertemu dengan Jacob Ferguson. Ferguson bertemu dengan aktivis ELF lainnya, Jonathan Paul, pada konferensi ELAW pada Maret 2005 dan bertemu dengan Daniel McGowan pada suatu konferensi hak hewan di New York. Thurston juga pernah melakukan aksi bersama dengan Kolar, Meyerhoff, dan Tubbs, dalam aksi di Litchfield. Adanya aksi bersama ini menunjukkan keterlibatan Thurston dalam aksi ELF maupun ALF.

Berdasarkan interaksi yang dilakukan, terlihat bahwa Thurston merupakan salah satu anggota dari sel ELF yang disebut sebagai '*Family*'. Namun, Thurston tidak mengakui hal tersebut dengan mengatakan:

“Saya tidak mengetahui secara langsung apapun tentang aksi *Backfire* atau siapa yang terlibat di dalamnya selain yang terlibat di Litchfield, tidak pernah mendengar tentang “*Book Club*”, tidak pernah mendengar siapapun yang ditujukan sebagai “*The Family*”, dan bahkan tidak pernah bertemu delapan dari sesama aktivis tertuduh lainnya.”²¹⁷

Selain Thurston, aktivis-aktivis ELF lainnya juga mengeluarkan pernyataan serupa, yang menyangkal afiliasi mereka dengan ELF ataupun organisasi lainnya

²¹⁶ Darren Thurston, “Fired Back: Some Words in Response to Operation Backfire”, hlm.18. Esai ini ditulis oleh Thurston saat menjalani masa hukuman di penjara untuk memberikan informasi mengenai ELF dari sudut pandang aktivis ELF.

²¹⁷ Thurston, *op.cit.*, hlm.17.

yang sejenis.²¹⁸ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aktivis ELF berupaya untuk menutup mulut demi menjaga anonimitas selnya dan juga anonimitas dari pergerakan ELF secara keseluruhan. Hal ini terlihat dari penjelasan Thurston tentang ELF, sebagai organisasi bawah tanah dan gerilya, menggunakan struktur sel untuk memastikan apabila satu sel terungkap, sel-sel lainnya tidak akan terpengaruh.²¹⁹ Dalam ELF, tiap-tiap sel dihubungkan oleh satu atau dua orang. Oleh karena itu, para aktivis ELF akan menghindari penggunaan pernyataan yang dapat mengungkap identitas dari para aktivis dalam sel mereka maupun aktivis yang turut terlibat dalam melakukan aksi bersama. Adapun terungkapnya identitas para aktivis dalam sel “*The Family*” ini terjadi berkat adanya aktivis ELF yang menjadi informan FBI, yakni Jacob Ferguson dan Stanislas “Jack” Meyerhoff.²²⁰

Aktivisme Thurston di ELF sekaligus ALF memperlihatkan bahwa kedua organisasi ini berjalan beriringan dan memiliki irisan dalam hal keanggotaan maupun aksi, karena keduanya memiliki kesamaan tujuan dan nilai-nilai yang dianut. Oleh karena itu, hubungan para aktivis ALF dan ELF sangat dekat dan memungkinkan terjadinya keanggotaan ganda di antara para aktivis kedua pergerakan tersebut. Selain itu, tidak menutup kemungkinan bahwa para aktivis ini juga merupakan anggota dari kelompok-kelompok lingkungan lainnya. Sebagai contohnya, Jacob Ferguson, salah satu aktivis yang aktif dalam berbagai aksi ELF, juga merupakan anggota dari Earth First. Hal ini memperkuat pernyataan dari *Counterterrorism Division* FBI, bahwa orang-orang yang terlibat dalam kejahatan yang terkait dengan kelompok pembela hak hewan dan ekstrimis lingkungan di AS kemungkinan besar memiliki keterkaitan dalam hal tertentu dengan kelompok *aboveground* lainnya.²²¹

3.5.1.2. Level Organisasional

Dalam tataran organisasi, ELF dan ALF mengklaim afiliasi mereka. Dalam situsnya, ALF juga menyatakan bahwa ALF merupakan *sister*

²¹⁸ _____, “Secret Grand Jury Investigations Have Led to Indictments of 12”, diakses dari <http://www.indymedia.org/en/2006/01/831928.shtml> pada 7 Mei 2012 pukul 15.40 WIB.

²¹⁹ *Ibid.*, hlm.11.

²²⁰ _____, “Secret Grand Jury Investigations ...”, *loc.cit.*

²²¹ FBI, “Cold Sun Major Case 205”, *op.cit.*, hlm.3.

organization dari ELF. Pada paparan tentang aksi dalam bab 2, terlihat bahwa ELF dan ALF sering melakukan aksi bersama atas nama lingkungan. Afiliasi kedua organisasi ini terkait dengan kemiripan ideologi, pedoman, dan target aksi dari ELF dan ALF. Selain itu, dengan pandangan yang sama, yakni *misanthropic*, ELF dan ALF berupaya untuk merekonstruksi ulang hubungan manusia dengan alam (termasuk hewan) dengan ‘menyadarkan’ manusia tentang posisinya di bumi ini, yang tidak lebih tinggi daripada elemen bumi lainnya. Afiliasi ELF dan ALF juga terlihat dari adanya pernyataan-pernyataan bersama yang dikeluarkan atas nama ELF dan ALF atas aksi langsung yang mereka lakukan bersama. Dalam situsnya, ALF juga sering memberikan informasi dan memuat pernyataan dari aksi langsung yang dilakukan oleh para aktivis ELF.

Aktivitas yang berfungsi sebagai sarana pertemuan bagi para aktivis ELF dan ALF dalam level organisasional adalah “*Book Club*”. Melalui pertemuan rahasia tersebut, para aktivis ELF dan ALF dapat saling bertukar pengetahuan tentang cara-cara dan strategi untuk menjalankan aksi langsung. Hal yang juga penting untuk diperhatikan dari pertemuan “*Book Club*” ini adalah terjadinya alih informasi dan pengetahuan tentang target aksi selanjutnya dan cara pembuatan peralatan untuk melakukan aksi langsung. Dengan adanya alih informasi dan pengetahuan tersebut, keberlangsungan dari pergerakan ELF dan ALF akan terus terjaga.

3.5.2. Analisis Keterkaitan ELF dengan Kelompok-Kelompok Solidaritas dan Organisasi Lingkungan Lainnya

Selain memiliki hubungan dengan ALF, ELF juga memiliki hubungan dengan PETA. Hubungan ELF dengan PETA ini merupakan hubungan antara pemberi donor dan penerima donor. PETA hanya sekedar memberikan sumbangan untuk ELF, namun PETA tidak pernah terlibat dalam menjalankan aksi langsung dengan ELF. PETA beberapa kali menyumbangkan dana untuk aksi bersama yang dilakukan oleh ALF dan ELF ataupun aksi mandiri yang dilakukan oleh ELF. Adanya sumbangan dari PETA membantu memperlancar aksi yang dilakukan oleh ELF.

Aktivis-aktivis ELF tidak memiliki hubungan personal ataupun keterkaitan langsung dengan anggota dari kelompok solidaritas seperti Federal Anarchist Network (FAI) maupun International Revolutionary Front (IRF). Namun, sebagai sesama kelompok radikal yang menuntut adanya perubahan yang revolusioner, para aktivis saling mendukung aksi dari pergerakan masing-masing dan menyampaikan aksi protes apabila mereka melihat ketidakadilan dalam memperlakukan sesama aktivis tersebut. Mereka melakukan aksi yang disebut sebagai ‘aksi solidaritas’ untuk menunjukkan dukungan mereka kepada para aktivis yang tertangkap. Salah satu contohnya adalah aksi solidaritas yang dilakukan oleh ELF Rusia, yang membakar suatu agen penjualan mobil di Moskwa Barat sebagai bentuk solidaritas terhadap Luciano “Tortuga”, seorang aktivis dari Chile yang merupakan pemimpin dari salah satu sel dalam pergerakan FAI/IRF.²²²

Dalam pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan oleh para aktivis ELF di luar AS, juga selalu disertakan kata ‘Informal Anarchist Federation – International Revolutionary Front’. Hal ini menunjukkan bahwa ELF mengakui keberadaan dari dua kelompok solidaritas tersebut sebagai ‘rekan’ dari ELF. Salah satunya adalah pernyataan solidaritas yang dikeluarkan oleh anggota ELF Rusia, yang dalam akhir pernyataannya tercantum: ‘Earth Liberation Front (Russia) / Informal Anarchist Federation – International Revolutionary Front’.²²³ Sementara itu, ELF Meksiko juga melakukan deklarasi bersama dengan kelompok-kelompok anarkis lainnya di negara tersebut, termasuk FAI.²²⁴ Adanya solidaritas di antara ELF dengan kelompok-kelompok anarkis menunjukkan adanya kesamaan persepsi dan rasa persaudaraan di antara para aktivis, karena mereka percaya bahwa mereka sedang memperjuangkan hal yang sama.

²²² _____, “ELF Solidarity with Luciano / “Tortuga””, diakses dari <http://earthfirst.org.uk/actionreports/content/elf-solidarity-luciano-tortuga> pada 10 Juni 2012 pukul 21.50 WIB.

²²³ Pernyataan dapat dilihat di bagian Lampiran. _____, “Words of Solidarity with Conspiracy of Cells of Fire from Some Members of Russian Earth Liberation Front / FAI-IRF (Russia)”, diakses dari <http://325.nostate.net/?p=3405#more-3405>, pada 18 Mei 2012 pukul 13.10 WIB.

²²⁴ _____, “Joint Declaration of the Insurrectional Anarchist and Eco-Anarchist Groups of Mexico”, diakses dari <http://guerrillanews.wordpress.com/2011/12/21/joint-declaration-of-the-insurrectional-anarchist-and-eco-anarchist-groups-of-mexico/>, pada 18 Mei 2012 pukul 13.58 WIB.

3.5.3. Bentuk Jaringan ELF

Organisasi yang memiliki keterkaitan yang jelas dengan ELF adalah ALF. Oleh karena itu, dalam paparan ini, penulis akan memfokuskan analisis pada keterkaitan antara ELF dengan ALF. Jaringan ELF dengan ALF merupakan bentuk *hyper-networks* atau *two-mode networks*, karena keduanya melakukan aksi-aksi bersama. Hubungan ELF dan ALF dipertahankan melalui pertemuan-pertemuan rahasia yang mereka sebut sebagai *Book Club*. Hal ini dilakukan untuk menjaga anonimitas anggota dari keduanya. Beberapa anggota ELF juga memiliki hubungan pertemanan dengan para anggota ALF sebelum mereka menjadi aktivis dalam pergerakan tersebut.

ELF dan ALF memiliki kesamaan struktural, yakni tidak memiliki hierarki kepemimpinan dan terdiri atas sel-sel yang anonim. Dari kedua organisasi ini, dapat diidentifikasi dua jenis posisi, yakni juru bicara dan para aktivis. Juru bicara ELF dan ALF merupakan orang-orang yang sering berhubungan dengan media sebagai perwakilan ELF/ALF untuk menyampaikan pernyataan-pernyataan dari para aktivis ELF.

Hubungan antara aktivis ELF dan ALF terjalin dari dua jenis aktivitas. Pertama adalah aksi protes bersama yang dihadiri oleh aktivis-aktivis lingkungan. Sebagai contoh, seorang aktivis ELF bertemu dengan aktivis ALF dalam suatu protes terhadap World Trade Organization (WTO). Kedua adalah melalui pertemuan rahasia yang dinamakan *Book Club*, dimana mereka bertukar pengetahuan tentang taktik-taktik penyerangan yang efektif dalam menimbulkan kerugian ekonomi. Bentuk aktivitas pertama merupakan awal mula dari keterhubungan ELF dan ALF, sementara bentuk aktivitas kedua berperan penting dalam menjaga keterhubungan antara kedua pergerakan tersebut. Secara keseluruhan, para aktivis memainkan peran utama karena mereka merupakan roda penggerak dari jaringan pergerakan radikal ini. Aktivis berperan penting dalam mewujudkan tujuan-tujuan dari ELF dan ALF.

Berdasarkan jenis jaringan dalam kerangka konseptual, hubungan ELF dengan ALF merupakan bentuk *single-mode network*. Berikut adalah analisis berdasarkan prinsip-prinsip dalam *single-mode network*:

1. Kohesi

Dalam prinsip ini, dilihat kohesi yang tercipta antara para aktivis ELF dan ALF dalam jaringan untuk memahami kekuatan dari komunikasi, 'ikatan', dan derajat integrasi di antara keduanya. Berdasarkan kesamaan prinsip dan kemiripan visi, para aktivis ELF dan ALF memiliki rasa 'persaudaraan' yang erat karena mereka berada di sisi yang sama dalam menentang kapitalisme.

2. Kesamaan

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, ELF dan ALF memiliki kesamaan struktural, dimana keduanya memiliki dua tingkatan aktivis, yakni *aboveground* (juru bicara) dan *underground* (aktivis anonim). Hubungan antara juru bicara dan aktivis dalam ELF dan ALF juga memiliki kesamaan, yakni para juru bicara berperan dalam menyampaikan pesan dan pernyataan dari para aktivis anonim kepada publik melalui media.

3. *Prominence*

Sebagai pergerakan yang bersifat *leaderless*, maka ELF dan ALF tidak memiliki sosok pemimpin dan tidak ada rantai komando. Oleh karena itu, aspek ini kurang terlihat dalam hubungan ELF dan ALF. Namun, kedua pergerakan ini memiliki tokoh-tokoh inspiratif yang memotivasi dan memberikan petunjuk umum tentang cara-cara melakukan aksi langsung.

4. *Range*

Aktivis ELF dan ALF tidak semuanya terhubung secara langsung. Komunikasi dan pertukaran informasi dilakukan oleh beberapa aktivis dalam pertemuan *Book Club*. Dalam pertemuan ini, aktivis dari kedua kelompok saling bertukar informasi dan berbagi pengetahuan tentang cara melakukan aksi langsung. Selanjutnya, hasil dari pertemuan ini diinformasikan kepada para aktivis kelompok masing-masing dengan melalui *draft* pesan dalam suatu e-mail, seperti yang telah dipaparkan dalam bab 2. Dengan metode penyampaian informasi yang seperti ini, maka seluruh aktivis dapat memperoleh informasi tanpa mengikuti *Book Club*.

5. Brokerage

Terkait dengan prinsip keempat, karena ELF dan ALF memiliki kesamaan struktural dan tidak memiliki pemimpin, maka unsur ini tidak terlihat dalam jaringan kedua pergerakan tersebut.

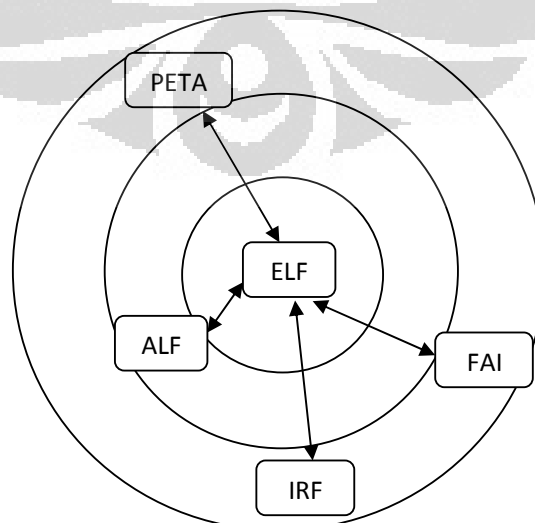
3.5.4. Peta Jaringan ELF

Dalam sub-bab ini, penulis akan memaparkan hasil temuan penulis tentang peta jejaring ELF di tingkat organisasional. Peta jaringan yang diharapkan penulis dalam awal proses penulisan adalah suatu peta jejaring aktivis ELF secara komprehensif, dalam tingkat organisasional dan individual yang mencakup peta dan nama para aktivis dalam setiap sel beserta garis hubungan yang menggambarkan interaksi antar sel. Namun, hal tersebut tidak dapat dilakukan karena keterbatasan data yang tersedia (baik di media ataupun pihak ELF sendiri yang menolak untuk diwawancarai) dan penggunaan metode oleh penulis, dimana penulis hanya berperan sebagai pengamat, yang berada di luar objek penelitian. Peta jejaring yang lebih komprehensif hanya dapat dihasilkan jika penulis turut menjadi bagian dari objek penelitian tersebut, karena ELF merupakan suatu pergerakan anonim yang sangat tertutup.

3.5.5. Peta Jaringan Organisasional ELF

Berikut adalah peta jaringan ELF dengan organisasi lainnya:

Bagan 3. Peta Jaringan Aboveground ELF dengan Organisasi Lain



Peta jaringan tersebut menggambarkan hubungan ELF dengan pergerakan-pergerakan lainnya yang menjunjung isu keadilan untuk hewan dan lingkungan. Pada lingkaran terdalam (*layer* pertama), terdapat ELF itu sendiri. Pada lingkaran tengah (*layer* kedua), penulis menempatkan ALF, karena ALF merupakan *sister organization* dari ELF sehingga ALF menjadi organisasi yang paling dekat dengan ELF. Sementara itu, pada lingkaran terluar (*layer* ketiga), terdapat PETA yang pernah memberikan donasi untuk ELF; serta FAI dan IRF yang menyatakan solidaritasnya terhadap aktivis-aktivis ELF melalui publikasi yang mereka keluarkan. Dari organisasi-organisasi tersebut, hanya ALF yang memiliki hubungan yang intensif dengan ELF.

Peta jaringan ini merupakan peta jaringan ELF yang dapat teridentifikasi di tingkat *aboveground*, yang berasal dari informasi-informasi yang terdapat di media ataupun informasi yang dikeluarkan oleh ELF sendiri. Sementara itu, peta jaringan para aktivis ELF bersifat *underground*, yang sangat sulit untuk diidentifikasi dengan menggunakan metodologi yang digunakan oleh penulis dalam penulisan penelitian ini. Jejaring *underground* ELF hanya dapat ditemukan apabila penulis terlibat langsung dengan ELF. Hal ini disebabkan karena tingginya anonimitas dari para aktivis ELF, sehingga tidak dapat diketahui siapa saja anggota ELF dan seperti apa interaksi di antara para sel ELF. Hanya aktivis yang berada di tingkat *aboveground* yang masih dapat melakukan kontak dengan media dan berbicara mewakili ELF. Sementara itu, aktivis yang berada di tingkat *underground* harus menjaga anonimitas mereka dengan merahasiakan identitas masing-masing dan melakukan interaksi secara diam-diam supaya tidak dapat terlacak oleh pihak yang berwenang. Dengan interaksi yang dilakukan secara diam-diam ini, maka jejaring ELF sangat sulit untuk diidentifikasi.

3.5.6. Analisis terhadap Kehadiran Figur Inspirasional dalam ELF

Sementara itu, untuk jaringan aktivis ELF di tingkat individual, hanya terdapat satu sel yang berhasil teridentifikasi, yaitu “*Family*”. “*Family*” merupakan sel ELF yang sangat aktif dan paling terkenal di kalangan publik dan media. Jaringan dalam sel ini dapat terungkap berkat adanya informan FBI yang

menyamar sebagai aktivis ELF dan terlibat langsung ke dalam aktivitas sel tersebut.

Pemimpin dari sel ini merupakan salah satu tokoh yang paling menginspirasi aktivis ELF lainnya ataupun pergerakan lingkungan radikal secara umum, yakni William Christopher Rodgers. Rodgers memiliki hubungan pribadi dengan Chelsea Dawn Gerlach. Keduanya bertemu pada acara pertemuan Earth First! di Idaho dan kemudian mulai menjalin hubungan. Dalam pertemuan tersebut, Gerlach mulai diajarkan tentang aksi-aksi perusakan atas nama lingkungan, yang kemudian berhasil menarik Gerlach untuk bergabung dengan ELF dan masuk ke dalam sel ini. Aktivis lainnya yang tergabung dalam “*Family*” antara lain Josephine Sunshine Overaker, Kevin Tubbs, Stanislas Gregory Meyerhoff, Daniel Gerard McGowan, Joseph Dibee, Rebecca Rubin, Kendall Tankersley, Suzanne Savoie, Jonathan Christopher Mark Paul, Darren Todd Thurston, Nathan Fraser Block, Joyanna L. Zacher, dan Jacob (Jake) Jeremiah Ferguson.²²⁵ Rodgers memiliki peranan penting dalam menginspirasi para aktivis lainnya dalam “*Family*” dan ELF secara umum, dengan membuat pedoman-pedoman untuk melakukan aksi langsung. Lebih lanjut, Rodgers merupakan otak dari aksi ELF di Vail, salah satu aksi terbesar yang dilakukan oleh ELF. Pada 2001, Rodgers dan Stanislas Meyerhoff menulis suatu pedoman manual secara *online* berjudul “Setting Fires with Electrical Timers – An Earth Liberation Front Guide”, yang berisikan tentang instruksi untuk membuat peralatan pembakaran.²²⁶ Dengan adanya pedoman tersebut, maka para aktivis ELF dapat merakit peralatannya sendiri.

Selain Rodgers, sosok yang dianggap sebagai tokoh inspirasional ELF adalah Rodney Coronado. Coronado pernah melakukan demonstrasi untuk membuat alat pembakaran untuk melakukan aksi langsung dalam salah satu

²²⁵ Diakses dari <http://www.targetofopportunity.com/tankersleyinfo.pdf>, pada 3 Mei 2012 pukul 14.55 WIB.

²²⁶ _____, “Earth Liberation Front”, diakses dari <http://www.targetofopportunity.com/elf.htm> pada 7 Mei 2012 pukul 20.35 WIB.

pidatonya, dengan menggunakan bahan yang mudah untuk didapatkan, antara lain botol plastik kemasan minuman.²²⁷

3.6. Analisis terhadap Struktur dan Anonimitas ELF

ELF tidak memiliki sosok pemimpin yang berfungsi sebagai pusat komando. Dengan sistem pergerakan tanpa pemimpin, para aktivis ELF melakukan aksinya tanpa adanya komando. Segala aktivitas ELF hanya mengacu pada pedoman-pedoman ELF, tanpa adanya hierarki kepemimpinan. Mereka bergerak atas kesadaran dan pertimbangan individu, dengan mengikuti pedoman-pedoman aksi langsung dalam panduan ELF. Para aktivis dapat mendapatkan informasi mengenai cara untuk melakukan aksi melalui pedoman yang ada di buku, internet, maupun melalui pertemuan rahasia. Sistem seperti ini menyulitkan para penegak hukum untuk menangkap jaringan aktivis ELF secara keseluruhan, karena ELF tidak memiliki rantai komando maupun sosok pemimpin yang jelas. Struktur organisasi ELF yang tidak memiliki hierarki dan mekanisme perekrutan anggota yang jelas ini konsisten dengan apa yang dikemukakan oleh Trujillo, bahwa pergerakan lingkungan radikal memiliki kekurangan dalam struktur organisasi dan batasan-batasan.²²⁸ Hal-hal yang bersifat organisasional seperti hierarki dan keanggotaan bukanlah sesuatu yang menjadi perhatian dari para aktivis gerakan lingkungan radikal tersebut. Selama para aktivis tersebut menganut ideologi dan bertindak sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan, maka mereka dapat mengklaim dirinya sebagai anggota dari gerakan lingkungan tersebut. Sifat-sifat organisasional seperti ini tercermin baik dalam pergerakan Earth First maupun ELF. Ketiadaan sosok pemimpin, hierarki dan markas merupakan kekuatan yang diandalkan oleh ELF dalam menghindari para penegak hukum.

Dalam menjaga anonimitas para anggotanya, ELF memiliki dua tingkatan keanggotaan, yakni *aboveground* dan *underground*. Tingkatan pertama adalah para aktivis dan pendukung yang membantu menyebarluaskan pernyataan dari

²²⁷ Onell R. Soto, "Feds Arrest Environment Radical Over S.D. Speech", diakses dari <http://legacy.utsandiego.com/news/metro/20060223-9999-1m23rod.html> pada 7 Mei 2012 pukul 22.45 WIB.

²²⁸ Trujillo, *op.cit.*, hlm. 46.

para aktivis ELF, sehingga mereka dikenal publik sebagai perwakilan atau juru bicara ELF. Mereka berlindung pada undang-undang yang memungkinkan mereka untuk berbicara dan bertindak secara legal tanpa melanggar hukum. Di AS, undang-undang tersebut adalah Amandemen Pertama terhadap Undang-Undang AS (*The First Amendment to the U.S. Constitution*), yang melindungi kebebasan berbicara, menyampaikan berita, beragama, berkumpul, dan mengajukan petisi.²²⁹ Berdasarkan amandemen ini, para juru bicara ELF di AS berhak untuk berbicara dan menyampaikan berita melalui media mengenai alasan dilakukannya serangan-serangan tersebut dari para aktivis ELF yang anonim. Para aktivis ini juga berperan dalam memberikan motivasi dan pedoman umum bagi para aktivis ELF di tingkatan operasional.²³⁰ Sementara itu, pada tingkatan kedua, terdapat para aktivis individual yang anonim dan kelompok-kelompok kecil aktivis yang bertanggung jawab dalam melaksanakan aksi langsung.²³¹ Para aktivis dalam tingkatan ini harus menjaga anonimitas mereka dan menghindari hubungan yang dapat dilacak dengan para juru bicara ELF. Aktivis-aktivis anonim dalam level *underground* ini merupakan roda penggerak dalam keberlangsungan pergerakan ELF, karena mereka dapat terus melakukan aksinya secara diam-diam.

Tingginya anonimitas para aktivis ELF ini juga terbukti dari tidak adanya laporan lengkap dari pihak yang berwenang (FBI atau institusi lainnya di negara lain) yang memuat seluruh nama aktivis ELF. Dari dokumen-dokumen yang diperoleh penulis dari FBI pun, tidak ditemukan daftar nama aktivis ataupun penjelasan tentang hubungan dan interaksi antar aktivis tersebut. Hal ini memperkuat argumen penulis bahwa ELF memiliki tingkat anonimitas yang tinggi, sehingga identitas para aktivisnya sangat sulit untuk diketahui oleh pihak luar.

Riset yang dilakukan Plows, Wall, dan Doherty menunjukkan bahwa dasar pemikiran emosional, strategis, ideologis dan pragmatis untuk mobilisasi dengan

²²⁹ “_____”, “About the First Amendment”, diakses dari <http://www.firstamendmentcenter.org/about-the-first-amendment> pada 16 April 2012 pukul 20.40 WIB.

²³⁰ Scott Stewart, “Escalating Violence From the Animal Liberation Front”, diakses dari <http://www.animalliberationfront.com/ALFront/AgainstALF/RightsideOnALF.htm>, pada 16 April 2012 pukul 21.30 WIB.

²³¹ *Ibid.*

diam-diam merupakan hal yang penting bagi para aktivis. Hal ini dikarenakan para aktivis menyadari bahwa sumber daya mereka (dana, jaringan, rekan dari NGO lain, dan fasilitas informasi dan komunikasi) tidak banyak, sehingga cara yang paling efektif adalah dengan tindakan tersembunyi. Bagi ELF, sistem sel-sel kecil yang anonim memberikan keleluasaan bagi pergerakan mereka, karena pergerakan tersebut merupakan pergerakan bawah tanah. Semakin sedikit anggota suatu sel maka semakin kecil kemungkinan tertangkapnya para aktivis. Sedikitnya anggota sel juga dapat meminimalkan interaksi dan komunikasi di antara para aktivis, sehingga anonimitas ELF dapat dipertahankan. Selain itu, penggunaan nama samaran di antara para aktivis juga berkontribusi terhadap anonimitas anggota ELF.

Plows, Wall, dan Doherty berpendapat bahwa aksi *ecotage* yang terselubung ini hanya akan efektif apabila disertai dengan aksi publik (antara lain berupa kampanye) yang menjelaskan alasan mereka melakukan aksi tersebut dan memberikan basis untuk memobilisasi perlawanan yang lebih luas.²³² Aksi publik ini diambil alih oleh para aktivis ELF yang berada pada tingkat *aboveground*, yang masih dapat berhubungan dengan media dan pihak luar atas nama ELF. ELF menggunakan media berupa kantor pers ELF (North American Earth Liberation Front Press Office) dan juga mengirimkan pernyataan mereka atas suatu aksi melalui juru bicara ELF. Dengan melakukan hal tersebut, maka ELF tetap memiliki ruang untuk mengkomunikasikan alasan dan tujuan dari aksi-aksinya kepada publik, sehingga publik dapat mengetahui dan menilai sendiri aksi-aksi ELF.

Hal lain yang turut berkontribusi terhadap anonimitas para anggota ELF adalah gaya hidup mereka yang berpindah-pindah, sehingga memudahkan mereka dalam melakukan berbagai transaksi untuk membeli peralatan untuk aksi langsung.²³³ Penggunaan nama samaran juga terbukti mempersulit para penegak hukum dalam melacak jejak para aktivis ELF, karena para aktivis ELF hanya

²³²Alex Plows, Derek Wall, dan Brian Doherty, "From the Earth Liberation Front to Universal Dark Matter: The Challenge of Repertoires to Social Movement Research", Makalah untuk 'Workshop on Democracy and Extremism', *European Commission for Political Research Joint Sessions*. Grenoble, 6-11 April 2011.

²³³ Stewart, *loc.cit.*

mengenal nama samaran satu sama lain dan tidak saling mengenal dalam dunia nyata. Oleh karena itu, walaupun komunikasi tersebut dilakukan antara sesama aktivis, namun anonimitas harus tetap dijaga untuk mengurangi resiko terungkapnya jaringan dalam ELF oleh pihak-pihak luar. Dengan memposisikan diri sebagai ‘organisasi yang terdiri dari sel-sel yang otonom yang beroperasi secara independen dan anonim antara satu aktivis dengan lainnya dan anonim dari publik’,²³⁴ ELF dapat meminimalisir resiko terungkapnya jaringan mereka.

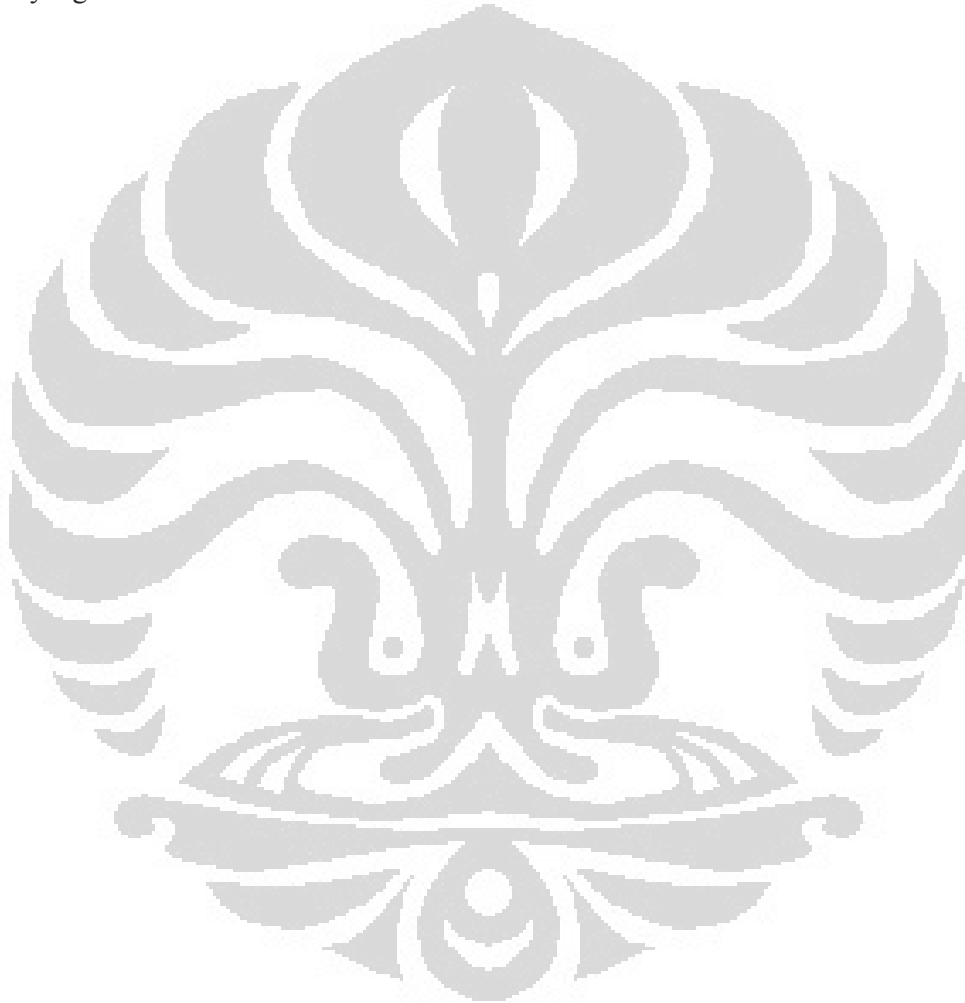
Berdasarkan hasil pemetaan jejaring ELF pada sub-bab sebelumnya, terlihat bahwa jaringan ELF tidak terdeteksi dengan jelas dan detil. Hal ini menandakan bahwa struktur ELF memang anonim sehingga yang dapat teridentifikasi hanyalah para interaksi dan aktivis yang berada di tingkat *aboveground*. Anonimitas ini sangat terlihat pada pergerakan-pergerakan ELF di luar kawasan Amerika Utara, seperti Inggris, Rusia, dan Swedia, dimana pergerakan ELF benar-benar dilakukan secara *underground*, sehingga publikasi tentang ELF sangat minim dan pergerakan para aktivis dilakukan dengan sangat diam-diam demi menjaga kerahasiaan pergerakan mereka. Dalam publikasi resmi yang dikeluarkan oleh ELF, dikatakan bahwa ‘para anggota ELF membuat suatu keputusan untuk melakukan aksinya secara bawah tanah untuk menghasilkan tingkat efektivitas yang paling tinggi’.²³⁵ Upaya ELF untuk menjaga anonimitas ini terbukti saat penulis mencoba untuk melakukan wawancara dengan Pickering sebagai mantan juru bicara ELF dan Anthony J. Nocella sebagai akademisi yang mendukung pergerakan ELF. Pickering dan Nocella dapat dikategorikan sebagai aktivis yang berada pada tingkat *aboveground*, karena mereka membantu mempublikasikan informasi tentang ELF kepada media. Keduanya menolak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penulis terkait metode komunikasi antar para aktivis ELF, strategi ELF dalam menjaga anonimitasnya, dan keterkaitan antara ELF dengan pergerakan-pergerakan lingkungan lainnya.²³⁶ Penolakan ini mencerminkan bahwa bagi anonimitas dari pergerakan ELF sangat penting dan harus terus dipertahankan. Anonimitas inilah yang membuat pergerakan ELF tetap terus hidup dan tetap bersifat radikal, karena masih banyak aktivis-aktivis ELF

²³⁴ “Frequently Asked Questions About the Earth Liberation Front (ELF)”, *op.cit.*, hlm. 2.

²³⁵ *Ibid.*, hlm.24.

²³⁶ Surat elektronik dan pertanyaan wawancara dapat dilihat di bagian Lampiran.

yang melakukan perjuangan bawah tanah tanpa diketahui identitas aslinya. Peranan anonimitas ELF dalam mendukung pergerakan ELF juga tercantum dalam publikasi yang dikeluarkan oleh Kantor Berita ELF Amerika Utara, yang menyatakan bahwa 'ELF dengan cara apapun telah sangat berhasil dalam menghindari hukum berkat struktur sel yang anonim'.²³⁷ Anonimitas ini merupakan hal utama yang mendukung keberlangsungan dari pergerakan ELF yang radikal.



²³⁷ "Frequently Asked Questions About the Earth Liberation Front (ELF)", *op.cit.*, hlm.29.

BAB 4

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

4.1. Kesimpulan

Sejak awal 1970-an, pembahasan mengenai isu-isu lingkungan telah memperoleh signifikansi dalam forum internasional, dimana sejak saat itu permasalahan lingkungan mulai disadari sebagai permasalahan yang bersifat lintas batas, sehingga dibutuhkan komitmen dan kerjasama internasional untuk mengatasinya. Oleh karena itu, kajian tentang lingkungan sangat relevan untuk dibahas sebagai isu non-konvensional dalam studi Hubungan Internasional, karena erat kaitannya dengan interaksi dari aktor-aktor internasional dalam upaya mengatasi permasalahan lingkungan global tersebut.

Dalam kajian masyarakat transnasional di dalam studi Hubungan Internasional, dipelajari bentuk-bentuk interaksi yang dilakukan oleh pergerakan-pergerakan transnasional, sebagai bagian dari masyarakat transnasional dalam membawa isu yang mereka perjuangkan ke publik. Pada umumnya, metode yang digunakan oleh pergerakan-pergerakan tersebut adalah cara-cara damai, antara lain melalui kampanye, aksi protes damai, maupun lobi. Di antara pergerakan-pergerakan transnasional, pergerakan lingkungan merupakan pergerakan yang sedang banyak berkembang, seiring dengan gencarnya pembahasan internasional mengenai isu-isu lingkungan global.

Kehadiran Earth Liberation Front sebagai pergerakan lingkungan dengan aksi yang radikal merupakan suatu anomali dalam kajian masyarakat transnasional. Masyarakat transnasional, yang idealnya merupakan masyarakat yang berupaya untuk mencapai perubahan dengan menggunakan cara-cara yang damai, kini hadir dalam bentuk pergerakan radikal bawah tanah dengan aksi-aksi yang destruktif dan anggota-anggota yang anonim. Kehadiran ELF juga memberikan tantangan terhadap definisi dan pandangan terhadap lingkungan yang selama ini telah terbentuk di masyarakat. Dengan aksinya yang radikal, kehadiran ELF mendapat penolakan dari berbagai pihak, mulai dari penegak hukum, pergerakan lingkungan lainnya, sampai pada masyarakat umum. Namun, ELF tetap berpegang teguh pada penggunaan cara-cara radikal dalam mencapa

tujuannya. Konsistensi ELF ini membawa penulis untuk mencari alasan-alasan mengapa ELF tetap menggunakan aksi radikalnya.

Dalam upaya untuk menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut, penulis kemudian mendapatkan temuan berupa alasan-alasan yang mendasari ELF untuk tetap menggunakan aksi radikal dalam mencapai tujuannya. Pertama, ELF menganut Hipotesis Gaia, yang kemudian menjadi landasan untuk memperjuangkan nilai dan norma lingkungan yang mereka yakini sesuai dengan Hipotesis Gaia, yakni bahwa bumi merupakan suatu entitas yang memiliki nilai yang lebih tinggi dari jumlah nilai komponen-komponen yang ada di dalamnya. Melalui hipotesis Gaia, bumi dianggap sebagai suatu benda hidup yang posisinya jauh lebih tinggi dari manusia dan makhluk lainnya di alam ini. Manusia hanyalah sebagian kecil dari entitas tersebut, sehingga manusia tidak memiliki kewenangan untuk mengganggu keseimbangan alam melalui tindakan-tindakan yang ditujukan untuk memperoleh keuntungan semata. Oleh karena itu, ELF berupaya untuk merekonstruksi permasalahan lingkungan sekaligus mengubah sikap manusia terhadap alam. Dengan dilandasi oleh anggapan akan nilai-nilai lingkungan tersebut, maka para aktivis ELF merasa bahwa mereka memiliki suatu kewajiban untuk melindungi lingkungan dan bumi ini dari segala aksi perusakan oleh manusia. ELF memandang persoalan lingkungan sebagai permasalahan hidup-atau-mati, sehingga mereka akan melakukan apapun demi melindungi bumi yang mereka anggap memiliki nilai yang sangat penting. Kedua, aksi ELF didasari oleh adanya komitmen yang keras untuk menumbangkan sistem kapitalisme, yang dianggap oleh ELF sebagai penyebab utama dari aksi perusakan lingkungan oleh manusia. Kapitalisme dianggap memunculkan semangat kompetisi dari dalam diri manusia untuk berlomba-lomba dalam memperoleh keuntungan sebesar-besarnya, yang kemudian menuju pada aksi-aksi perusakan lingkungan dan eksploitasi sumber daya alam. Menurut ELF, satu-satunya hal yang dianggap penting oleh kaum kapitalis adalah keuntungan ekonomi. Oleh karena itu, ELF melakukan aksi berupa perusakan properti yang menimbulkan kerugian ekonomi, agar protes yang mereka lakukan mendapat perhatian dari kaum kapitalis. Dengan langsung menyerang simbol-simbol kapitalisme tersebut, ELF berharap sistem kapitalisme sebagai akar dari segala permasalahan lingkungan dapat ditumbangkan. Ketiga,

ELF merasakan adanya urgensi untuk menghentikan perusakan lingkungan yang sedang terjadi, karena kondisi lingkungan saat ini semakin memburuk. Urgensi ini, menurut ELF, hanya dapat diatasi dengan menggunakan aksi yang langsung memberikan dampak bagi para pelaku perusakan tersebut. Selain itu, ELF juga meyakini bahwa penggunaan cara-cara legal tidak akan berhasil dan satu-satunya cara untuk menghentikan perusakan lingkungan adalah dengan aksi radikal. Hal ini didasarkan pada penilaian ELF atas tidak berhasilnya pergerakan-pergerakan lingkungan yang *mainstream* dalam menghentikan perusakan lingkungan yang terjadi. Keempat, ELF berargumen bahwa mereka menunjukan aksinya semata-mata untuk melindungi bumi, sehingga tidak satupun aksi ELF yang melukai manusia secara fisik. Hal ini juga yang membuat ELF tidak setuju untuk dikategorikan sebagai *eco-terrorists*, karena mereka beralasan bahwa mereka memiliki target aksi yang jelas, yakni hanya berupa perusakan properti yang mengakibatkan kerugian ekonomi. Oleh karena itu, dengan alasan bahwa pergerakannya tidak membahayakan manusia, maka ELF menilai bahwa aksinya dapat terus dilakukan. Alasan-alasan ini digunakan oleh ELF untuk menjustifikasi metode radikal dalam aksinya, sehingga ELF tetap bertahan dalam menggunakan aksi-aksi yang radikal.

Temuan penulis dalam penelitian ini adalah bahwa faktor terpenting dalam menjaga keberlangsungan dari pergerakan ELF yang radikal adalah anonimitas. Dengan adanya aktivis-aktivis anonim serta bentuk jaringan yang tidak teridentifikasi, ELF akan semakin mudah dalam melaksanakan aksi-aksinya tanpa terdeteksi oleh pihak-pihak yang berwenang. Demi menjaga anonimitas ini, para aktivis ELF bertindak dengan sangat hati-hati dan meminimalisasi segala bentuk komunikasi di antara para aktivisnya, antara lain dengan melalui pertemuan-pertemuan rahasia dan penggunaan *draft* pada *e-mail*. Selain itu, ELF juga tidak memiliki hierarki organisasi yang jelas, dimana ELF terdiri atas rantai-rantai anonim tanpa ada sosok pemimpin dan alur koordinasi yang jelas (*leaderless resistance*). Ketidakjelasan ini memang sengaja dibuat oleh ELF untuk mencegah terungkapnya aktivis-aktivis yang berada di bawah nama ELF. Tidak adanya pemimpin juga merupakan ciri khas dari pergerakan radikal seperti ELF, dan para anggotanya dapat mengklaim diri mereka sendiri sebagai anggota ELF asalkan

mereka telah mengikuti pedoman yang dikeluarkan oleh ELF. Dalam pergerakannya, ELF seringkali bekerjasama dengan melakukan aksi bersama dengan pergerakan radikal lain yang diklaim sebagai *sister organization* dari ELF yakni ALF. Kehadiran ALF sebagai pergerakan anonim yang juga tidak memiliki hierarki organisasi semakin mengukuhkan nosi bahwa anonimitas dan *leaderless resistance* merupakan dua aspek penting yang dapat menunjang keberlangsungan dari suatu pergerakan lingkungan radikal.

Berdasarkan studi kasus yang dilakukan terhadap aksi radikal dalam pergerakan ELF, penulis menemukan bahwa ELF memiliki kesesuaian dengan lima prinsip radikalisme baru dalam pergerakan sosial yang diajukan oleh David Solnit, antara lain: (1) ELF memiliki komitmen untuk menumbangkan sistem yang menjadi penyebab atas permasalahan-permasalahan sosial dan ekologis, dalam hal ini adalah sistem kapitalisme; (2) ELF melakukan sendiri kegiatannya dengan aksi langsung; (3) ELF membuat perubahan tanpa mengambil alih kekuasaan; (4) ELF mempraktikkan demokrasi langsung dalam perlawanannya; dan (5) ELF membuat bentuk-bentuk perjuangan baru. Dengan memenuhi kelima prinsip tersebut, maka ELF dapat dikategorikan sebagai suatu pergerakan yang radikal. Melalui konsep *civil disobedience, violence, and terrorism* yang diajukan oleh Peter Singer, aksi ELF yang radikal ini dapat dijustifikasi, antara lain karena ELF menganut norma lingkungan yang jelas, yakni Hipotesis Gaia; tidak berhasilnya cara-cara legal dalam menghentikan perusakan lingkungan; dan aksi langsung dengan target aksi yang jelas merupakan satu-satunya cara bagi ELF untuk menghentikan perusakan lingkungan. Sementara itu, dengan mengacu pada Hipotesis Gaia, bumi diposisikan lebih tinggi dari manusia, sebagai suatu entitas yang posisinya lebih tinggi dari komponen yang ada di dalamnya dan oleh karena itu harus dilindungi. Oleh karena itu, aksi perusakan lingkungan demi pencarian keuntungan merupakan tindakan yang tidak dapat ditolerir oleh ELF.

Berdasarkan hasil temuan penulis dalam penelitian ini, penulis melihat bahwa aspek anonimitas sangat penting dalam menunjang keberlangsungan dari pergerakan ELF. Oleh karena itu, melalui penelitian ini penulis melakukan penyempurnaan terhadap kedua konsep normatif yang digunakan, yaitu Hipotesis Gaia oleh James Lovelock dan *civil disobedience, violence, and terrorism* oleh

Peter Singer, yaitu bahwa ELF sebagai suatu pergerakan lingkungan radikal yang menganut Hipotesis Gaia dapat dijustifikasi dengan mengacu pada konsep normatif *civil disobedience, violence, and terrorism* yang diajukan oleh Peter Singer, namun keberlangsungan dari pergerakan tersebut hanya akan dapat bertahan lama apabila pergerakan tersebut memiliki anonimitas yang tinggi.

4.2. Rekomendasi

Sebagai bagian dari tanggung jawab penulis dalam penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang ditujukan, baik untuk perkembangan studi Hubungan Internasional, riset atau penelitian lebih lanjut, praktisi, maupun aktivis yang terlibat langsung dalam permasalahan yang terkait dengan topik penelitian yang serupa dengan penelitian ini. Adapun rekomendasi tersebut antara lain:

1. Pergerakan lingkungan transnasional terdiri dari berbagai jenis, mulai dari pergerakan lingkungan damai hingga pergerakan yang menggunakan aksi radikal. Pada dasarnya, keduanya bertujuan untuk melindungi lingkungan dari kerusakan, namun metode yang digunakan sangatlah berbeda sehingga menghasilkan respon yang juga berbeda. Penelitian ini terbatas hanya pada kurun waktu 1996-2011, dimana pada tahun-tahun berikutnya dinamika pergerakan lingkungan transnasional dan metode aksinya akan semakin bertambah dan beragam. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan agar penelitian dalam isu pergerakan lingkungan radikal ini untuk dikembangkan, prospek munculnya pergerakan serupa cukup besar.
2. Sebagai penelitian kualitatif, elaborasi yang lebih luas dan mendalam mengenai penelitian ini bisa dilakukan. Elaborasi tersebut dapat berupa penelitian lanjutan yang antara lain tentang efektivitas dan signifikansi dari pergerakan ELF terhadap penurunan kerusakan lingkungan di tingkat global.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Anheier, Helmut K., Mary Kaldor, dan Marlies Glasius (eds.). 2001. *Global Civil Society 2001*. Oxford: University Press.
- Anheier, Helmut K., Mary Kaldor, dan Marlies Glasius (eds.). 2002. *Global Civil Society Yearbook 2002*. Oxford: University Press.
- Anheier, Helmut K., Mary Kaldor, dan Marlies Glasius (eds.). 2005. *Global Civil Society Yearbook 2004-2005*. London: SAGE Publications Ltd.
- Carter, Neil. 2001. *The Politics of the Environment: Ideas, Activism, Policy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Connelly, James dan Graham Smith. 1999. *Politics and the Environment: From Theory to Practice*, 2nd edition. London: Routledge.
- Creswell, John W. 2003. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 2nd Edition. London: SAGE Publications Ltd.
- Cudworth, Erika. 2003. *Environment and Society*. London: Routledge.
- Curran, Giorel. 2007. *21st Century Dissent: Anarchism, Anti-Globalization, and Environmentalism*. New York: Palgrave Macmillan.
- Doherty, Brian. 2002. *Ideas and Actions in the Green Movement*. London: Routledge.
- Irawan, Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Depok: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI
- Keraf, A. Sonny. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Keulartz, Jozef. 2003. *The Struggle for Nature: A Critique of Radical Ecology*. London: Routledge.

- Klimke, Martin, dan Joachim Scharloth (eds.). 2008. *1968 in Europe: A History of Protest and Activism, 1956-1977*. New York: Palgrave Macmillan.
- Laferrière, Eric dan Peter J. Stoett. 1999. *International Relations Theory and Ecological Thought: Towards a Synthesis*. London: Routledge.
- Long, Douglas. 2004. *Library in A Book: Ecoterrorism, USA: Facts On File*.
- Olesen, Thomas (ed.). 2010. *Power and Transnational Activism*. London: Routledge.
- Porta, Donatella Della dan Michael Keating (eds.). 2008. *Approaches and Methodologies in the Social Sciences: A Pluralist Perspective*. New York: Cambridge University Press.
- Potter, Will. 2011. *Green is The New Red*. San Fransisco: City Lights Books.
- Sandler, Ronald dan Phaedra C. Pezzullo (eds.). 2007. *Environmental Justice and Environmentalism: The Social Justice Challenge to the Environmental Movement*. Massachusetts: The MIT Press.
- Singer, Peter. *Practical Ethics, 3rd Ed.* 2011. New York: Cambridge University Press.
- Solnit, David (ed.). 2004. *Globalize Liberation: How to Uproot the System and Build a Better World*. San Fransisco: City Lights Books.
- Taylor, Bron (ed.). 2005. *Encyclopedia of Religion and Nature*. London & New York: Continuum.
- Taylor, Bron. 2010. *Dark Green Religion: Nature Spirituality and the Planetary Future*. California: University of California Press.
- Tokar, Brian. 1997. *Earth for Sale: Reclaiming Ecology in the Age of Corporate Greenwash*. Boston: South End Press.
- Wall, Derek. 2005. *Babylon and Beyond: The Economics of Anti-Capitalist, Anti-Globalist and Radical Green Movements*. London: Pluto Press.

White, Rob. 2008. *Crimes Against Nature: Environmental Criminology and Ecological Justice*. Oregon: Willan Publishing.

Jurnal:

Asal, Victor dan R. Karl Rethemeyer, “Dilettantes, Ideologues, and the Weak: Terrorists Who Don’t Kill”, dalam *Conflict Management and Peace Science*, Vol.25 (2008).

Bluhdorn, Ingolfur. “Self-Experience in the Theme Park of Radical Action? Social Movements and Political Articulation in the Late-Modern Condition”, dalam *European Journal of Social Theory*, Vol.9, Issue 1, 2006.

Bryan, William L. Jr., “Toward a Viable Environmental Movement”, dalam *The Journal of Applied Behavioral Science*, Vol.10, Issue 3 (1974).

Chandler, David. “Building Global Civil Society ‘From Below’?” dalam *Millennium – Journal of International Studies*. Vol.33, Issue 2 (2004).

Cutter, Susan L. “Environmental Issues: Green Rage, Social Change, and the New Environmentalism”, dalam *Progress in Human Geography*, Vol.18, p 2, (1994).

Dalton, Russell J., Steve Recchia, and Robert Rohrschneider, “The Environmental Movement and the Modes of Political Action”, dalam *Comparative Political Studies*, Vol.36, No.7, September 2003.

Eagan, Sean P. “From Spikes to Bombs: The Rise of Eco-Terrorism”, dalam *Studies in Conflict & Terrorism*, Vol. 19, 1996.

Feraru, Anne Thompson. “Transnational Political Interests and the Global Environment”, dalam *International Organization*, 28:1 (Winter 1974).

Gill, Stephen. “Toward a Postmodern Prince? The Battle in Seattle as a Moment in the New Politics of Globalization”, dalam *Millennium: Journal of International Studies*, Vol.29, No.1 (2000).

Gottschalk, Martin. "Monkeywrenching as Punishment?", dalam *Criminal Justice Policy Review*, Vol. 10, No.2 (1999).

Kuzmiak, D.T. "The American Environmental Movement", dalam *The Geographical Journal*, Vol.157, No.3 (Nov., 1991).

Leader, Stefan H. dan Peter Probst. "The Earth Liberation Front and Environmental Terrorism", dalam *Terrorism and Political Violence*, Vol.15, No.4 (2003).

Mason, Michael. "The Governance of Transnational Environmental Harm: Addressing New Modes of Accountability/Responsibility", dalam *Global Environmental Politics*, Vol.8, No.3 (August 2008).

Nagtzaam, Gerry dan Pete Lentini. "Vigilantes on the High Seas?: The Sea Shepherds and Political Violence", dalam *Terrorism and Political Violence*, Vol.20, Issue 1 (2008).

Vanderheiden, Steve. "Eco-Terrorism of Justified Resistance? Radical Environmentalism and the 'War on Terror'", dalam *Politics Society*, Vol.33, Issue 425 (2005).

Wapner, Paul. "Politics Beyond the State: Environmental Activism and World Civic Politics", dalam *World Politics*, Vol. 47, No.3 (April 1995).

Dokumen Resmi:

FBI, "The Threat of Eco-Terrorism", Testimony oleh James F. Jarboe, Domestic Terrorism Section Chief, Counterterrorism FBI, pada 12 Februari 2002. Diakses dari <http://www2.fbi.gov/congress/congress02/jarboe021202.htm>.

FBI, "Eco-Terror Indictments: 'Operation Backfire' Nets 11", pada 20 Januari 2006. Diakses dari <http://www.fbi.gov/news/stories/2006/january/elf012006>.

United States Attorney's Office, "Defendants Sentenced to Prison in Earth Liberation Front (ELF) Action from 2000", diakses dari <http://www.fbi.gov/milwaukee/press-releases/2009/mw022609a-1.htm>.

United States Government's Sentencing Memorandum, diakses dari <http://www.targetofopportunity.com/358966.pdf>.

Artikel Surat Kabar:

Campbell, Duncan. "America's Eco-Arsonists Put Heat on the FBI", dalam *The Guardian*, 6 Maret 2001.

Tribune News Services, "Group Says It Set Boise Cascade Office Fire", dalam *Chicago Tribune*, edisi 31 Desember 1999.

Vidal, John. "The Green Scare", dalam *The Guardian*, 3 April 2008.

Vulliamy, Ed. "Eco-Activists Turn Up the Heat", dalam *The Guardian*, 25 Oktober 1998.

_____, "Fighting Eco-Terrorism: The Green Threat?", dalam *The Economist*, 29 November 2001.

Dokumen Internet:

ALF, "Categorizing the ALF/ELF Members", diakses dari http://www.animalliberationfront.com/ALFront/Premise_History/Categorizing_ALF.htm.

Brandt, Jed. "Brooklyn Activist Faces Life in Prison on 16-Count Arson Indictment", diakses dari <http://www.indybay.org/newsitems/2005/12/09/17889501.php>.

Biofuelwatch, "About Us", diakses dari <http://www.biofuelwatch.org.uk/about/>

Biteback, "_____", diakses dari http://www.directaction.info/news_feb05_09.htm

Biteback, “ _____ ”, diakses dari http://www.directaction.info/news_jun12_09.htm

Biteback, “ _____ ”, diakses dari http://www.directaction.info/news_july29_08.htm

Biteback, “ _____ ”, diakses dari http://www.directaction.info/news_july19_11.htm

Biteback, “ _____ ” diakses dari http://www.directaction.info/news_nov20_09.htm

Coronado, Rod. “The Smog Monsters vs. the ELF: Burning a Better World”,
diakses dari <http://www.earthfirstjournal.org/article.php?id=21>.

ELF, “The Evolution of ELF After “Operation Backfire””, diakses dari
<http://earth-liberation-front.org/>

Friedman, Mitch. “Burning Poplars: A Setback in Opposition to Genetic
Engineering”, diakses dari <http://www.earthfirstjournal.org/article.php?id=57>

Friends of the Earth International, “Our Vision and Mission”, diakses dari
http://www.foei.org/en/who-we-are/about/mission_statement

Josh, “The Green Scare, Round Two: Four Arrested for Midwest ELF Actions”,
diakses dari <http://www.earthfirstjournal.org/article.php?id=363>.

No Compromise, “Interview with Craig Rosebraugh: E.L.F. Spokesperson
Targeted by Oregon Grand Jury”, diakses dari
<http://www.nocompromise.org/issues/16craig.html>.

Potter, Will. “Background on the Michigan State University Arson, from ELF
Press Office”, diakses dari
<http://www.greenisthenewred.com/blog/background-on-the-michigan-state-university-arson-from-elf-press-office/378/>

Potter, Will. “Confidential Corporate “Risk Analysis” Says Placing Stickers on
SUVs is Eco-Terrorism”, diakses dari
<http://www.greenisthenewred.com/blog/inkerman-report-stickers-on-suvs-are-eco-terrorism/571/>

Potter, Will. “DHS Helps Corporations Fight Terrorism Like... “Flyer Distribution”?” diakses dari <http://www.greenisthenewred.com/blog/dhs-flyer-distribution/14/>

Potter, Will. “Earth Liberation Front Press Office Returns, Issues Warning to Obama”, diakses dari <http://www.greenisthenewred.com/blog/earth-liberation-front-press-office-returns-issues-warning-to-obama/734/>

Rosebraugh, Craig. “ELF in Long Island: Suburbia Burns!”, diakses dari <http://www.earthfirstjournal.org/article.php?id=64.>

Soto, Onell R. “Feds Arrest Environment Radical Over S.D. Speech”, diakses dari <http://legacy.utsandiego.com/news/metro/20060223-9999-1m23rod.html.>

Southern Poverty Call Center, “Eco-Violence: The Record”, diakses dari <http://www.splcenter.org/get-informed/intelligence-report/browse-all-issues/2002/fall/from-push-to-shove/eco-violence-the-rec.>

Stewart, Scott. “Escalating Violence From the Animal Liberation Front”, diakses dari <http://www.animalliberationfront.com/ALFront/AgainstALF/RightsideOnALF.htm.>

The Center for Consumer Freedom, “Non-violent Protests with Guns?”, diakses dari http://www.consumerfreedom.com/news_detail.cfm/h/1561-non-violent-protests-with-guns.

Wetlands International, “Advocacy”, diakses dari <http://www.wetlands.org/Aboutus/Howwework/Advocacy/tabid/2735/Default.aspx>

_____, “About the First Amendment”, diakses dari <http://www.firstamendmentcenter.org/about-the-first-amendment.>

_____, “ALF/ELF Target McDonald’s Corporate Headquarters”, diakses dari <http://www.animalrights.net/2001/alfelf-target-mcdonalds-corporate-headquarters/>

_____, “Boat Vandals Target Fishing Fleet”, diakses dari <http://www.thebostonchannel.com/mostpopular/26428594/detail.html>.

_____, “Earth First!”, diakses dari http://activistcash.com/organization_overview.cfm/o/271-earth-first.

_____, “Earth Liberation Front”, diakses dari <http://www.targetofopportunity.com/elf.htm>.

_____, “Earth Liberation Front Burns Earth Destroying Machine in Guadalajara, Mexico”, diakses dari <http://www.elfpressoffice.org/>

_____, “ELF Solidarity with Luciano / “Tortuga””, diakses dari <http://earthfirst.org.uk/actionreports/content/elf-solidarity-luciano-tortuga>

_____, “E.L.F. Spokesperson Targeted by Oregon Grand Jury”, dalam *No Compromise*, Issue 16 (Fall 2000), diakses dari http://www.targetofopportunity.com/craig_rosebraugh.htm.

_____. “Fanning the Flames! The Earth Liberation Front in North America”, dimuat dalam *Do or Die* edisi 10, hlm.137-139, diakses dari <http://www.eco-action.org/dod/no10/flames.htm>.

_____, “Joint Declaration of the Insurrectional Anarchist and Eco-Anarchist Groups of Mexico”, diakses dari <http://guerrillanews.wordpress.com/2011/12/21/joint-declaration-of-the-insurrectional-anarchist-and-eco-anarchist-groups-of-mexico/>

_____. “Lesly James Pickering”, diakses dari http://www.targetofopportunity.com/leslie_pickering.htm.

_____, “People for the Ethical Treatment of Animals”, diakses dari http://www.activistcash.com/organization_blackeye.cfm/oid/21.

_____, “Rodney Coronado”, diakses dari <http://www.targetofopportunity.com/coronado.htm>.

_____, “Secret Grand Jury Investigations Have Led to Indictments of 12”, diakses dari <http://www.indymedia.org/en/2006/01/831928.shtml>.

_____. “Solidarity with Marie Mason and Eric McDavid – ELF Actions in Moscow Region of Russia”, diakses dari http://www.directaction.info/news_jun13_11.htm.

_____. “The Center View: Earth Liberation Front Commits Most Dangerous Arsen Yet”, diakses dari http://amasci.com/~rarnold/san_diego_elf_arson.htm.

_____, “\$12 Million Blaze Targets Resort to Save Lynx Habitat”, diakses dari <http://www.nocompromise.org/issues/11Vail.html>.

_____, “Words of Solidarity with Conspiracy of Cells of Fire from Some Members of Russian Earth Liberation Front / FAI-IRF (Russia)”, diakses dari <http://325.nostate.net/?p=3405#more-3405>.

Sumber-Sumber Lain:

ELF. “Frequently Asked Questions About the Earth Liberation Front (ELF)”. North American ELF Press Office, 2001.

Covill, Christopher J. “Greenpeace, Earth First! and The Earth Liberation Front: The Progression of the Radical Environmental Movement in America” (2008), dalam *Senior Honors Projects* at the University of Rhode Island, Paper 93, diakses dari <http://digitalcommons.uri.edu/srhonorsprog/93>.

Justin Hsu, dan Brian C. Low, “The Leaderless Social Movement Organization: Unstoppable Power or Last-Ditch Effort?”. Thesis dari Naval Postgraduate School, Monterey, California. Desember 2010.

Jackson, Brian A. et al., *Aptitude for Destruction, Volume 2: Case Studies of Organizational Learning in Five Terrorist Groups*. Laporan oleh RAND Infrastructure, Safety, and Environment, 2005.

Saliba, Michael. “The Linkage between Political and Environmental Activism and Terrorism”, diakses dari <http://mises.org/pdf/asc/2003/asc9saliba.pdf>.

Smith Brent L., Jackson Cothren, Paxton Roberts, dan Kelly R. Dampousse, “Geospatial Analysis of Terrorist Activities: The Identification of Spatial and Temporal Patterns of Preparatory Behavior of International and Environmental Terrorists”. Terrorism Research Center in Fullbright College. Februari 2008.

Plows, Alex, Derek Wall, dan Brian Doherty, “From the Earth Liberation Front to Universal Dark Matter: The Challenge of Repertoires to Social Movement Research”, Karya tulis dipresentasikan pada ‘Workshop on Democracy and Extremism’, *European Commission for Political Research Joint Sessions*. Grenoble, 6-11 April 2011.

Thurston, Darren. “Fired Back: Some Words in Response to Operation Backfire”. Esai yang diakses dari <https://users.resist.ca/~darren/docs/firedback.pdf>.



LAMPIRAN 1

Berkas Laporan FBI terkait Earth Liberation Front

ALL INFORMATION CONTAINED
HEREIN IS UNCLASSIFIED
DATE 08-10-2007 BY AUC 60324/BAM/SP/cld

(Rev. 08-28-2000)

FEDERAL BUREAU OF INVESTIGATION

Precedence: ROUTINE

Date: 01/15/2004

To: Counterterrorism

SSA	[redacted]	DTOU
SSA	[redacted]	DTOU
SSA	[redacted]	DTOU
IA	[redacted]	DTOU
UC	[redacted]	DTAU
IA	[redacted]	DTAU
IA	[redacted]	DTAU
SA	[redacted]	CT-3
SSA	[redacted]	I-3

Los Angeles

From: Los Angeles
I-6

Contact: [redacted]

b2
b6
b7C

Approved By: [redacted]

Drafted By: [redacted]

had [initials]

Case ID #: 100A-HQ-1440800 (Pending)-116

Title: COLD SUN;
MAJOR CASE 205
TERRORISM ENTERPRISE INVESTIGATION

Synopsis: [redacted]

b2
b7D
b7E

Details: On 1/13/2004, Los Angeles received [redacted]

[redacted] was provided to the FBI
by a sensitive and highly reliable source. [redacted]

[Large redacted block]

11741
[Signature]

100A003.04

To: Counterterrorism From: Los Angeles
Re: 100A-HQ-1440800, 01/15/2004

LEAD(s):

Set Lead 1: (Info)

COUNTERTERRORISM

AT WASHINGTON, DC

For DTOU, original copies sent to file, no additional hard copies to follow, read and clear.

Set Lead 2: (Info)

COUNTERTERRORISM

AT WASHINGTON, DC

For DTAU, original copies sent to file, no additional hard copies to follow, read and clear.

Set Lead 3: (Info)

LOS ANGELES

AT LOS ANGELES, CA

For SA [redacted] Squad CT-3, no hard copies to follow, read and clear.

Set Lead 6: (Info):

b6
b7C

LOS ANGELES

AT LOS ANGELES, CA

For SSA [redacted] I-3, no hard copies to follow, read and clear.

◆◆

FEDERAL BUREAU OF INVESTIGATION

Precedence: ROUTINE

Date: 02/19/2004

To: Counterterrorism
Cleveland

Attn: SSA [redacted]
DT Section/DT-OPS
SSA [redacted]
Squad 1

From: Cleveland
15/YRA

Contact: SA [redacted]

b2
b6
b7C

Approved By: [redacted]
Drafted By: [redacted]

Case ID #: 100A-HQ-1440800 (Pending) - 113

Title: COLD SUN
DT
MAJOR CASE # 205

Synopsis: To report vandalism connected to the Earth Liberation Front (ELF) at Youngstown, Ohio.

Administrative: Reference telcal with SSA [redacted]
FBIHQ, 2/19/04.

b6
b7C

Enclosure(s): Two (2) pages of photo copies of crime scene showing ELF message scratched onto fuel tank.

Details: On or about 2/13/04, an act of vandalism was perpetrated at a construction site located at 9400 Market Street, Beaver Township, Ohio 44452. A. P. Ohoro Construction Company was in the early stages of building a showcase and distribution facility [redacted] Damage estimated at \$2,000 to \$3,000 involved broken windows on construction trailers and heavy construction vehicles. Enclosed photos show the message "ELF" scratched onto a diesel fuel tank at the crime scene.

b6
b7C

[Large redacted area]

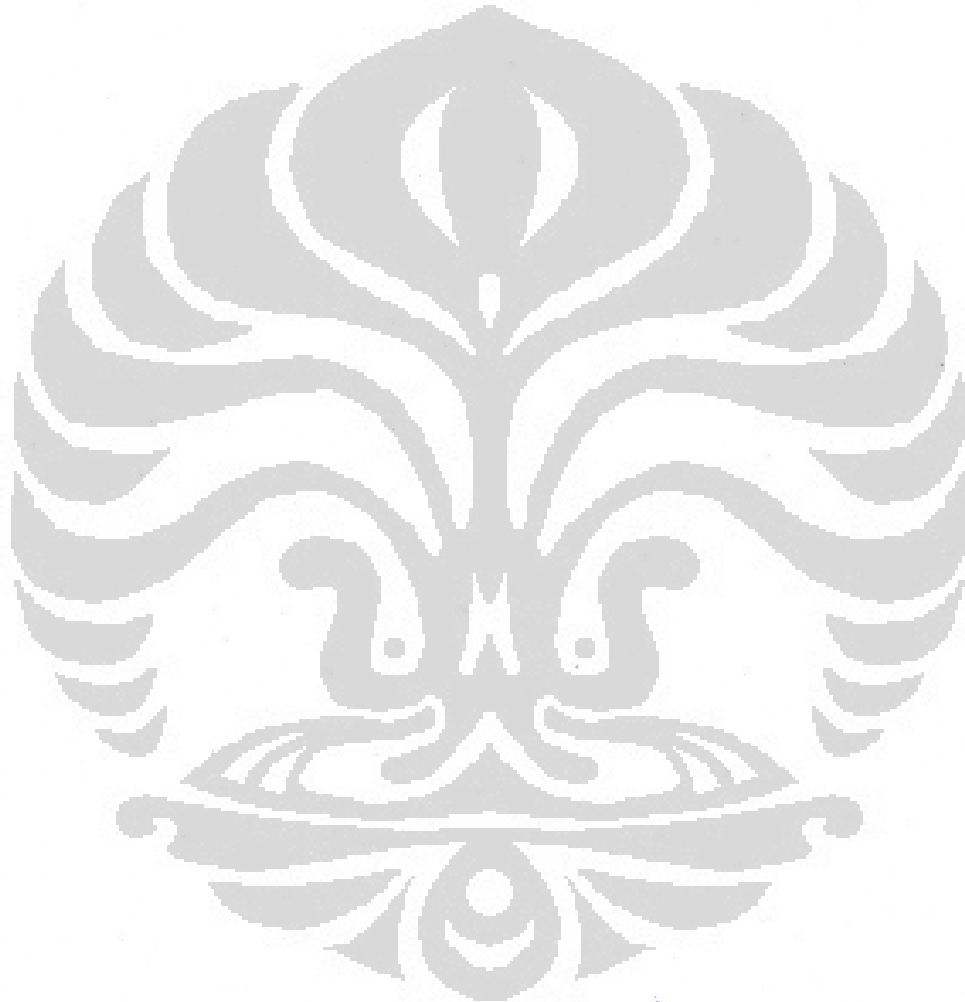
b6
b7C

11741 QAR

To: Counterterrorism From: Cleveland
Re: 100A-HQ-1440800, 02/19/2004

[redacted] Beaver Police Department,
601 W South Range RD, North Lima, OH 44452, tele number (330)
[redacted] is the local investigator on this case.

b6
b7C



To: Counterterrorism From: Cleveland
Re: 100A-HQ-1440800, 02/19/2004

LEAD(s):

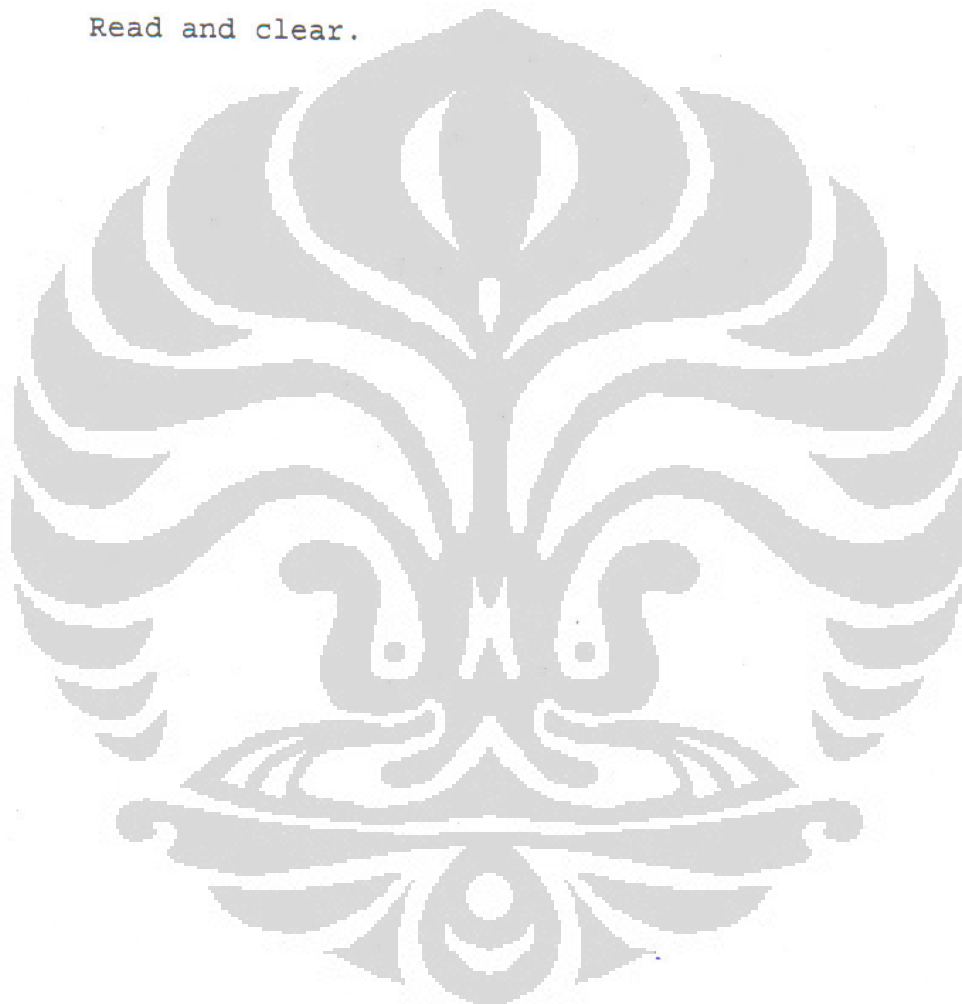
Set Lead 1: (Info)

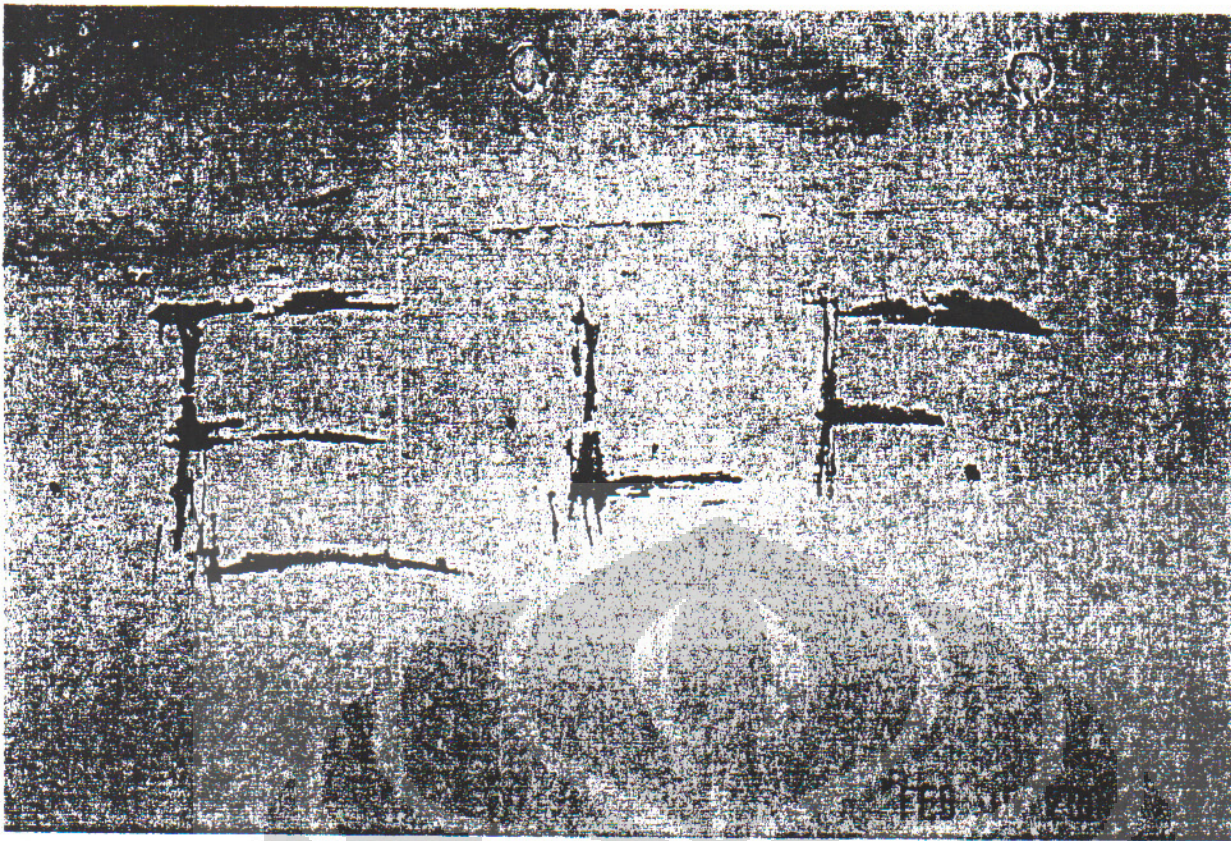
COUNTERINTELLIGENCE

AT WASHINGTON, DC

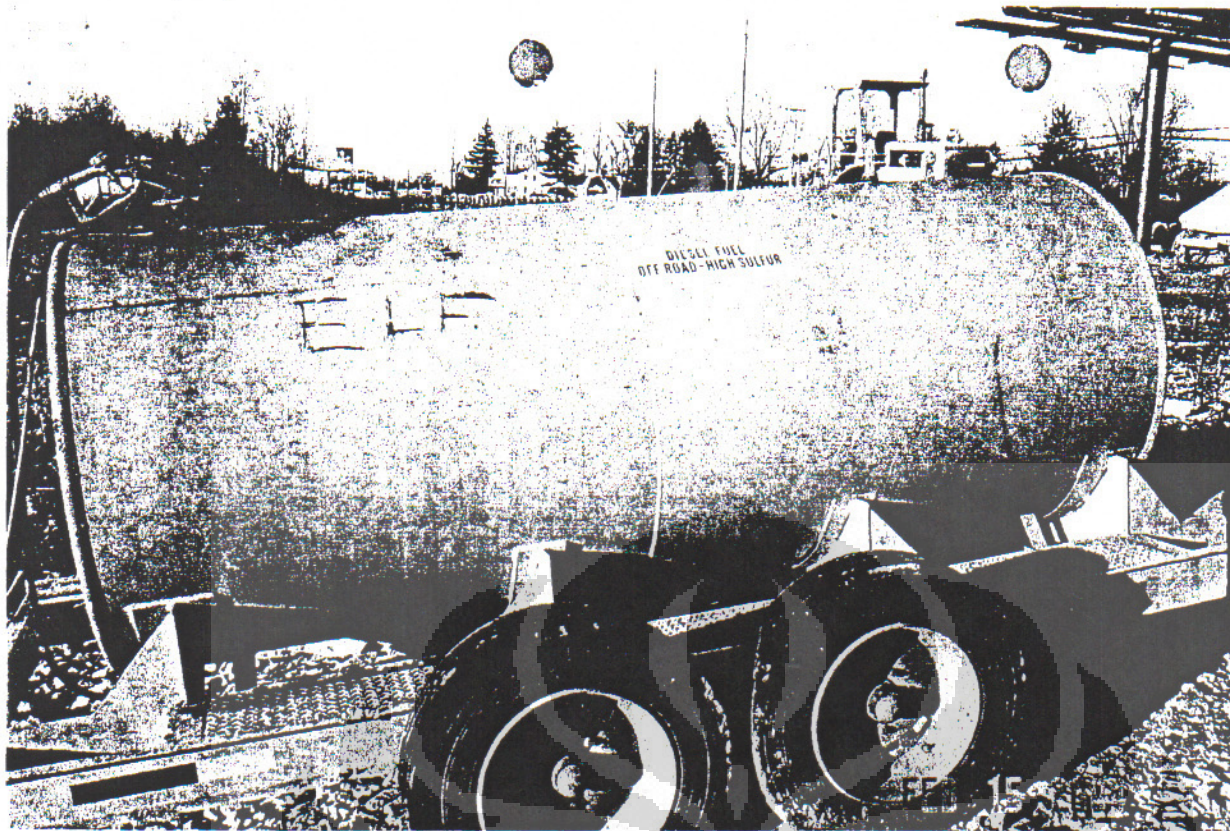
Read and clear.

◆◆





ALL INFORMATION CONTAINED
HEREIN IS UNCLASSIFIED
DATE 08-10-2007 BY AUC 60324/BAU/STP/cld



ALL INFORMATION CONTAINED
HEREIN IS UNCLASSIFIED
DATE 08-10-2007 BY AUC 60324/BAW/STP/cld

LAMPIRAN 2

Pernyataan Solidaritas dari Earth Liberation Front Rusia

Words of Solidarity with Conspiracy of Cells of Fire from some members of Russian Earth Liberation Front / FAI-IRF (Russia)¹

So many of us captured, thrown into prisons, tortured, wounded or even dead. It's getting more and more difficult to mention every comrade in each communique. Yet they are all worth mentioning, they shouldn't fade into obscurity of silence of prison cells. Names spin in the head... People we've never known, but their dedication and sacrifice for the cause resonates with our worldview, with our own cause. And faces of friends we'll never see again. Dead, murdered by the System. Is it everywhere like this? Are we all alone in this hostile world? Are there other mutineers, saboteurs, discontent? How do we get in touch with all this censorship?

How do we let them know with all this conspiracy of silence in media and society, even among political left? How do we communicate? We don't know their language even. How do we write? Can they translate from Russian? OK, let's just give it a try, we'll see where this'll go soon enough...

As soon as we learned of existence of others like us, we started reading their texts and established rapport through claims of responsibility and mutual expressions of solidarity. It's a wonderful feeling, when one reads a text from another part of the world and yet its clear that people have same concerns, share same ideals and have same passion for freedom and social change, same rage against the status quo. And think about you. Conspiracy of Cells of Fire were first group that breached the blank wall of ignorance for us.

We believe today's Greece could be thought of as a lighthouse for thousands of anarchists around the world who look upon it with hope that somehow people of this country can demonstrate new and easy ways towards world of freedom and equality. We looked deeper. Your daring attacks stroke us as the most appropriate and meaningful way to react to police brutality, economical and social injustices, ignorance of "law-abiding citizens" and political farce. And although most our communiques are frequently written in light-hearted and elated tones, we know full well that this joy and feeling of closeness with other anarchists around the world doesn't come easy. That every direct action activist pays with her nerves, tears and blood for every letter in every claim of responsibility. And that to put such words on paper it really takes some character and very strong feeling of

¹ Diakses dari <http://325.nostate.net/?p=3405#more-3405>.

doing the right thing, of actually getting closer to victory. And we thank you for sincerity and straight-forwardness.

With our words and deeds we express our support for Greek comrades and their cause, but we feel its important for anarchists to fight in their own local battles and undermine authorities where they live, not to travel around hotbeds of successful anarchist resistance and “savour” this riot here or that march there. Much less to sit idly and wait till social war in Greece ends with a victory. Our subversive anarchist struggle should start right here, right now, not when people in yet another country finally decide to show their own government they’ve had enough.

That’s another point of reference that endeared you to us, friends from Conspiracy of Cells of Fire: your sharp and precise, brave (and brash even) voices calling for total break-away from modern society on all levels, everywhere. Your disagreement to follow “cafe professors of revolution”, voiced refusal to wait for “revolutionized masses” to rise up. A call for decentralized network of direct action. A motto “Think globally – act locally” put into the most revolutionary practice possible.

We have experienced first-hand the negative reaction and derisive laughter of so-called “anarchist comrades” right after publishing our only lengthy communique so far, where we tried to explain who we were and where did we stand. Today we see and hear more and more anarchists in our region turning towards anarcho-nihilism and moving in the direction of total rejection of the bourgeois-left lifestyle. This happens on all levels in the community: music, publications, statements of responsibility, face-to-face talks, discussions during assemblies. But we know full well how hard and ungrateful it is to voice these ideas for the first time. And this is another reason we feel so much love and tenderness towards you.

Greece is so close in every anarchist heart today, it seems. Sometimes people in Russia joke that close friends meet on two occasions: weddings and funerals. For Russian anarchists this closeness with Greek comrades came after police murder of Alexis Grigoropoulos. And yet Greece is so far away in terms of language and events.

By the time information of your activity and your texts reached us, some of you were already captured, others in hiding.

So it was painful indeed to read your thoughts and ideas and at the same time know the fate that awaited some of you and feeling uncertain and anxious for those who managed to go underground. With similar feelings we read scarce words of Ted Kaczynski, Walter Bond and Tortuga, close ones that reach us. With similar cold understanding of inevitability we read recent news of 3 of our Indonesian comrades captured after an attack.

But life continues even after capture, and for people of strong character even further struggle for Anarchy is possible, as so many our comrades in Russia have personally learned throughout all these years.

Your words fly out from behind prison bars, get carried away by winds of Anarchy and translated by numerous anonymous comrades around the world, words full of dignity and calm sureness in our cause being right. These words inspire us. By your acts of defiance you set a new level of revolutionary consciousness we believe every anarchist should strive to achieve. And knowledge of your refusal to repent and bow down gives strength to every new wave of anarchist prisoners, you should know that. Big thanks for this very difficult, dangerous and taxing war you're waging inside prison walls!

Our own liberatory project lies a bit away from the cities and urban guerrilla, however. We've made a conscious and dangerous move of bringing our actions to light and kept constant the flow of news of our attacks. Our many-fold aim was to establish communion with other eco-anarchist and insurrectionary groups around the world (which we did), to help our comrades from "blackblocg" project in promoting the new urban guerrilla warfare (which by now is a rage in our lands), to encourage other eco-activists and anarchists on the path of ecological sabotage (which was a success) and to provide intelligence, cover and support for subversive actions of our comrades in the region (a constant in our minds, and a roaring success by the looks of it). It is fall of 2011, and autonomous nazi groups in Russia are either destroyed or went into hiding. Huge repressive apparatus of Russian State, its mechanisms grinding and moaning, slowly turns its attention towards anarchist movement. First lightning has already lit the horizon – the recent arrests and detentions in Moscow. What storm will come we've yet to see. But what keeps us warm in these cold and rainy nights is the thought that finally fledgeling anarchist movement in Russia has managed to become an inner threat dangerous enough for the government to seriously consider putting a yoke on us prior to elections. Guess this means we're doing everything right.

Now we believe it's time for next part of our plan, and so we salute with raised fists and step back into the darkness of our forests and glades. We keep in touch, we carry on fighting side by side with our comrades-in-arms from IRF/FAI for another world we know is possible. Our participation in IRF/FAI was made possible in large part because of your efforts, friends, your dedication and courage. This project gave us new and dear companions and co-conspirators, opened our minds to new possibilities of struggle and provided us with a lot to think about.

And for this also we give you our eternal smiles, hugs, kisses, winks and solidarity!

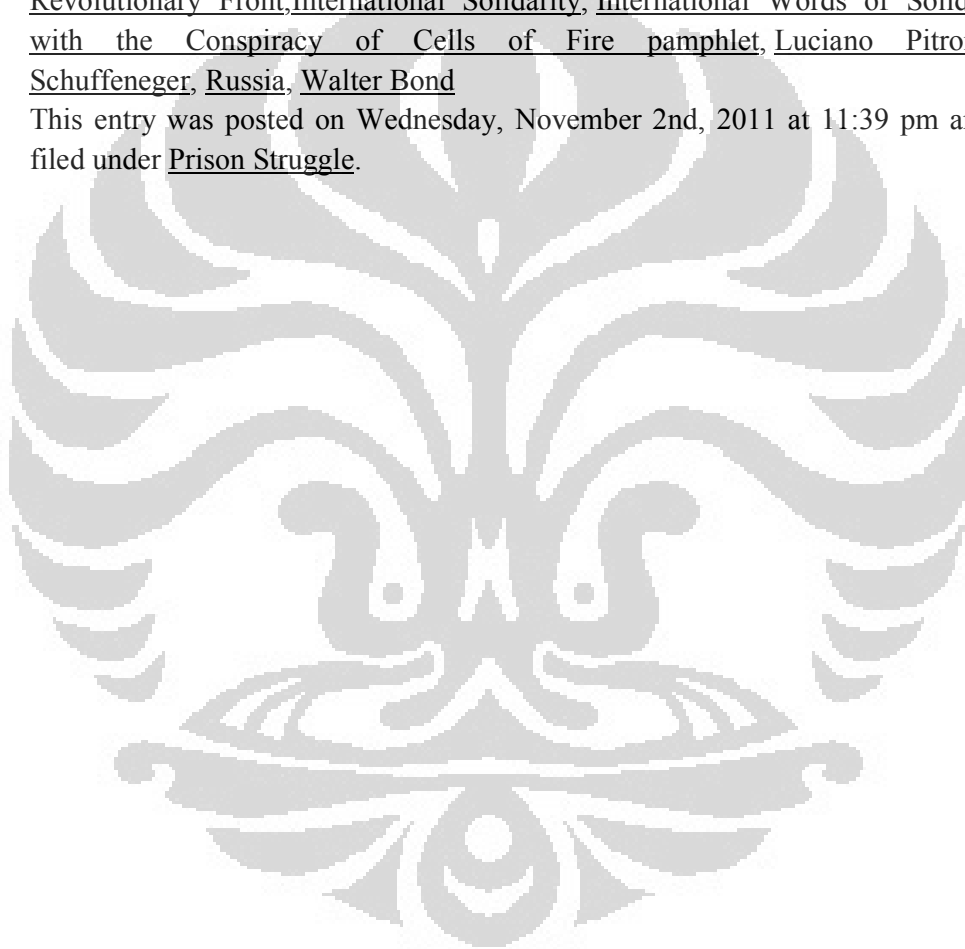
Let the fires of Anarchy be the beacons of hope and encouragement for all excluded and dispossessed worldwide!

After dead cold of winter spring will come!

Earth Liberation Front (Russia) / Informal Anarchist Federation – International Revolutionary Front

Tags: [Alexis Grigoropoulos](#), [Conspiracy of Cells of Fire](#), [Conspiracy of Cells of Fire : Imprisoned Members Cell](#), [Earth Liberation Front](#), [Earth Liberation Front \(Russia\)](#), [ELF](#), [Greece](#), [Informal Anarchist Federation \(FAI\)](#), [International Revolutionary Front](#), [International Solidarity](#), [International Words of Solidarity with the Conspiracy of Cells of Fire pamphlet](#), [Luciano Pitronello Schuffeneger](#), [Russia](#), [Walter Bond](#)

This entry was posted on Wednesday, November 2nd, 2011 at 11:39 pm and is filed under [Prison Struggle](#).



LAMPIRAN 3

Pertanyaan Wawancara untuk Leslie James Pickering (Versi Pertama)

1. Referring to the following understanding of the concept of “values”:
 - i. Instrumental value = the value something has for someone as a means to an end of something they desire.
 - ii. Inherent value = the value something has for someone, but not as a means to a further end.
 - iii. Intrinsic value = simply the value which something has, independently of anyone finding it valuable.

What entities does ELF believe to have **intrinsic value**? (You may choose more than one)

- a. **Humans**
- b. **Non-human animals**
- c. **Plants**
- d. **Biosphere (all living creatures)**
- e. **Ecosphere (living creatures + inanimate objects, ie. mountains, rocks, rivers, etc.)**
- f. **Other..... (please specify)**

2. What environmental ethic or principle does ELF believe needs to be proliferated in order to prevent environmental destruction? (**Please choose one only**)

- a. **Anthropocentrism** (Only humans have intrinsic value and interests; the rest of nature is of instrumental value – meaning that nature deserves moral consideration only so far as it enhances human well-being).
- b. **Biocentrism** (Intrinsic value is extended to include other individual sentient beings, such as animals and/or plants, based on sentience, reason, and capacity to suffer, feel pleasure or pain).
- c. **Ecocentrism** (All of nature has intrinsic value, including sentient and non-sentient beings and inanimate objects (rivers, sunshine, and rocks))
- d. **Misanthropocentrism** (Humans have no intrinsic value to life on Earth; the ecological code of conduct must be enforced regardless of the human cost.)
- e. **Other..... (please specify)**

3. Which of these environmental schools of thought does ELF most correspond to? **(Please choose one only)**
- a. **Conservationism** (Saving of natural resources for later consumption and promoting better environmental management to avoid extreme losses of biotic richness)
 - b. **Sustainable Development** (Promoting development in harmony with nature, without compromising the ability of future generations to meet their own needs)
 - c. **Animal Liberationism** (Animals have intrinsic value, thus animals should be free of human domination and exploitation)
 - d. **Deep Ecology** (All entities have intrinsic value. Humans are part of the whole ecosystem; humans do not possess legal or moral dominion over nature)
 - e. **Social Ecology** (Ecoanarchism) (Environmental degradation is caused by human domination over nature)
 - f. **Ecosocialism** (Mastering nature is acceptable, as long as its benefits are not confined to a minority)
 - g. **Ecofeminism** (Patriarchal society has sought historically to control all “subordinate” life forms, including women and broader nature – thus the oppression towards nature and women should be halted)
 - h. **Green Leviathan** (Ecological degradation is conceived as a threat, state authority in resource management is requisite)
 - i. **Ecofacism** (Enforcing ecological code of conduct regardless of human costs)
 - j. **Gaia** (Earth is a living self-regulating biosystem; the life of the planet exceeds the sum of its component parts. Human is seen as inherently unworthy of life on Earth who attempts to uncovering the secrets of nature)
 - k. **Other**, **(please specify)**
4. Which of these attitudes that ELF considers should be the ideal human attitude towards nature? **(Please choose one only)**
- a. Conserving the nature
 - b. Preserving the nature
 - c. Exploit the nature in a proper manner
 - d. Other, **(please specify)**

5. What do you think are the main reasons that drive humans into environmentally destructive actions? **(You may choose more than one)**
- Capitalism
 - Industrialization
 - Technology development
 - Environmental researches
 - Environmental values
 - Other, (please specify)

6. Which of these actions give the biggest harm to the people who try and destroy nature? **(Please choose one only)**
- Arson
 - Sabotage
 - Tree spiking
 - Vandalism
 - Other, (please specify)

7. Which of the actors below carry out the most destructive actions toward the environment? **(Please choose one only)**
- Timber company
 - Home development company
 - Government agencies
 - Genetic engineering institutions
 - Chemical companies
 - Oil and gas industry
 - Mining industry
 - Other, (please specify)

8. According some literatures, ELF maintains the anonymity of its members. Do you agree with this statement? If yes, why? **(If 'yes', please proceed to question no.9)**
- Yes / No

9. How does ELF maintain its anonymity? **(You may choose more than one)**
- By holding secret meetings
 - By using alias names when communicating with other activists

- iii. By exchanging secret code
- iv. By using shared e-mail address as the way to communicate with other activists
- v. Other, (please specify)

10. What are the means of communication to facilitate interaction among ELF activists? **(You may choose more than one)**

- i. ELF website
- ii. Shared e-mail address
- iii. Secret meetings
- iv. Printed publications
- v. Other, (please specify)

11. Which of these reasons best explain the use of direct actions in ELF actions? **(Please choose one only)**

- a. To fight against environmental injustice
- b. To draw public attention to environmental causes
- c. To change the lifestyle and human attitude towards environment
- d. To challenge the government's poor performance in protecting the environment
- e. To enforce international law
- f. Other, (please specify)

12. Why does ELF not carry out legal actions such as campaign and peaceful protest? **(You may choose more than one)**

- i. Because legal actions cannot guarantee that there will be significant changes in human attitude towards environment
- ii. Because legal actions will only get public attention, not government's
- iii. Because legal actions are not able to affect policy making process
- iv. Other, (please specify)

13. What are the internal factors that motivate ELF activists to carry out direct actions? **(You may choose more than one)**

- i. Moral principle to protect the environment
- ii. Anger towards environmental destruction activities
- iii. Urge to fight against environmental injustice
- iv. Disappointment on poor government's performance

v. Other, (please specify)

14. Do you believe that the moral sense of protecting the environment should be implemented in the form of direct actions?

Yes / No

15. Do you think fighting for environment regardless of the human cost (as long as it does not threaten the human life) can be justified?

Yes / No

16. Do you think immediate action (in form of economic sabotage) is needed to stop environmental degradation? **(If “yes”, please proceed to question no.15)**

Yes / No

17. Taking into account the negative responses towards ELF from the government authorities, companies, and media, what makes ELF still carry out direct actions? **(You may choose more than one)**

- i. Because environmental degradation is deteriorating and immediate actions is requisite
- ii. Because there is no other way to get people attention towards environmental problem
- iii. Because there is no legal power that can stop environmental destruction
- iv. Because the system that causes environmental destruction needs to be uprooted
- v. Other, (please specify)

18. Which of these environmental organizations have connections with ELF? **(You may choose more than one)**

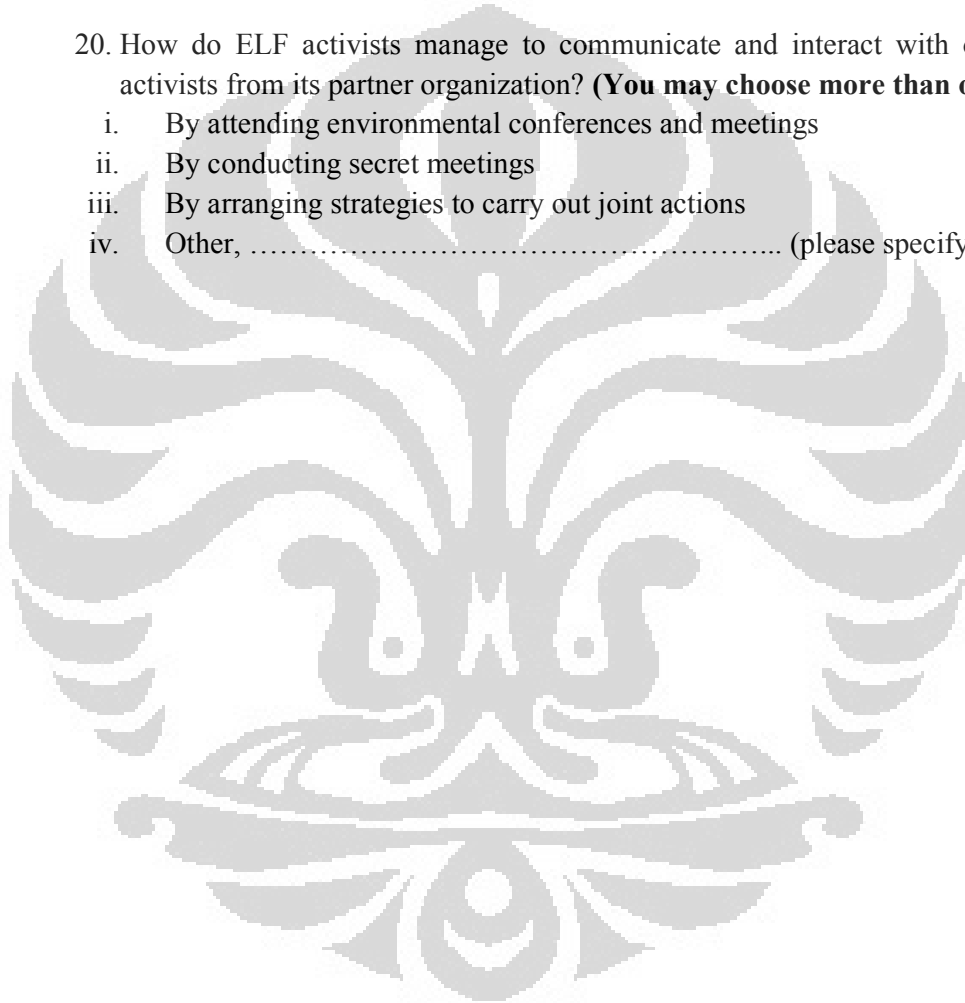
- i. Animal Liberation Front (ALF)
- ii. People for the Ethical Treatment of Animals (PETA)
- iii. Earth Liberation Front Prisoners Support Network
- iv. Other, (please specify)

19. In what terms does ELF cooperate with its partner organization? **(You may choose more than one)**

- i. Joint actions
- ii. Funding
- iii. Strategy arrangement
- iv. Exchange of information
- v. Other, (please specify)

20. How do ELF activists manage to communicate and interact with other activists from its partner organization? **(You may choose more than one)**

- i. By attending environmental conferences and meetings
- ii. By conducting secret meetings
- iii. By arranging strategies to carry out joint actions
- iv. Other, (please specify)



LAMPIRAN 4

Hasil Wawancara dengan Leslie James Pickering

Mantan Juru Bicara North American Earth Liberation Front Press Office

Pickering: These 3 questions are more aligned with what I'm able to answer, but please note that the ELF is a leaderless underground movement and I can only give you my personal understandings of these issues as someone who ran an above ground press office attempting to represent this movement.

1. How does the social construction on environmental conditions affect human attitudes toward environment?

The vast majority of people, environmentalists included, view the environment as a quality-of-life issue, failing to recognize the real depth and significance of the devastation and ongoing threats to the natural environment. Addressing a life-or-death issue as if it were a quality-of-life issue is a fatal mistake, and in this case is due to deliberate misinformation being broadcast by a capitalist system and society that values private, short-term economic gains over global health and sustainability. Making the shift from understanding the issue in terms of quality-of-life to terms of life-or-death is the fundamental change that needs to happen for the resistance struggle to begin to adapt a successful strategy and adequately address the overall environmental problem.

2. How do you define 'environmental justice'? What are the ideal human attitudes towards nature?

The dominant human attitude towards nature is anthropocentric, which is why annihilation of the natural environment and the commons (air, water, land base, etc.) for private, short-term, economic gains is not only tolerated, but greatly rewarded in society. A significantly more healthy and sustainable model would be something that respects and places enormous value on the preservation of the commons and the natural environment and a deep intrinsic value on not only all life, but the web of life, biodiversity, and the overall biosphere - as these are elements that actually, physically sustain our own life and are irreplaceable. Personally, I'm not a believer in utopia, but I also do not believe that a utopia is necessary to achieve sustainability and justice. The objective, in my opinion, is that humans re-enter a relationship with the natural environment where we are once again a contributing member of the biosphere rather than the direction that

we have been going in for centuries now where humans dominate, control and exploit nature for our own private, short-term economic gains.

3. According to Gaia Hypothesis, the life of the earth exceeds the sum of its components' life. Referring to this assumption, ELF activists see themselves in a 'war' against capitalism and human domination in order to protect the environment. How do they reconstruct the relationship between human and nature through the 'war'?

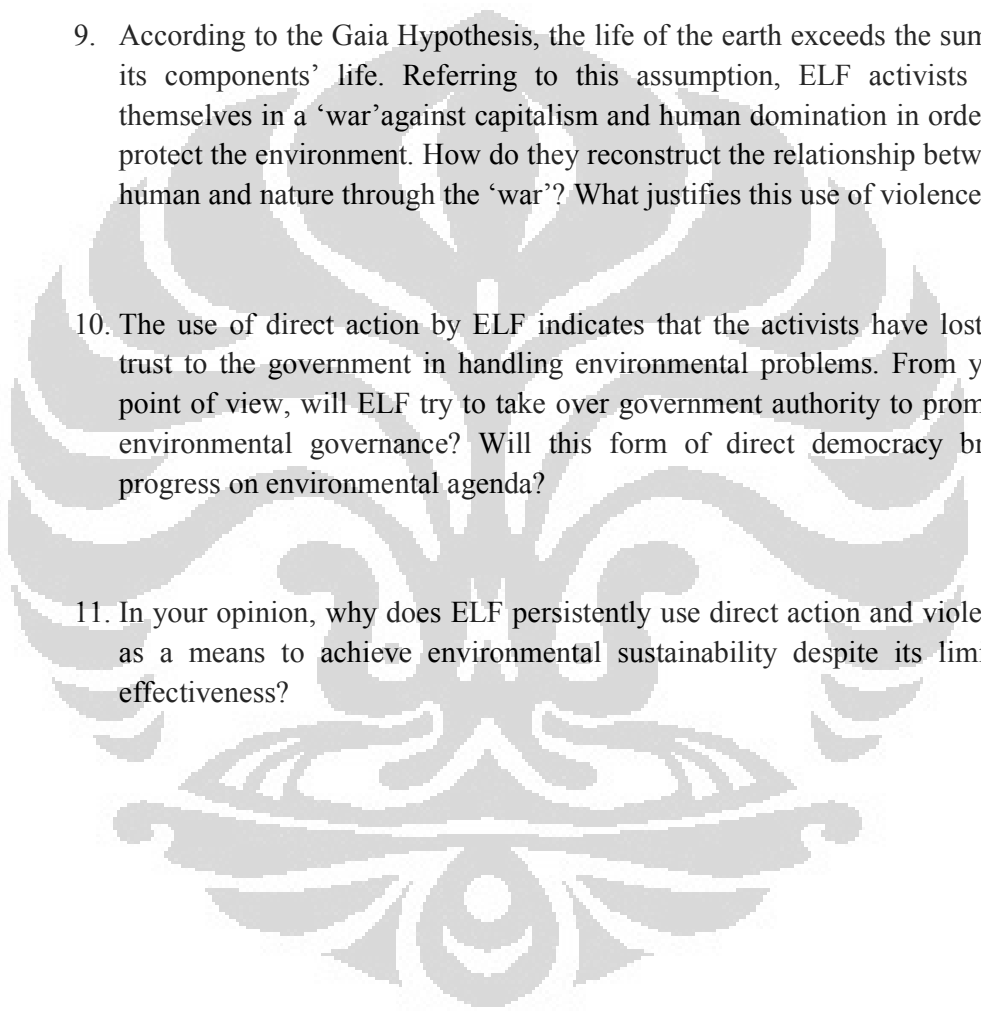
I do not see the ELF as providing every answer to the environmental problem and don't think that would be a sensible perspective at all. What ELF does do is awaken the population to the severity of the environmental problem by changing the stakes of the resistance struggle. A significant part of how is ELF changes the relationship between human and nature is specifically by engaging in armed clandestine struggle. Again, this goes back to the acting on the understanding that the environmental situation is a life-or-death issue and breaking out of the spell that the vast majority of the western human population is under that everything is going to be okay without our participation, regardless of the drastic signs to the contrary. Specifically by fighting back, ELF members take a step towards a healthier relationship with the natural environment. Passively allowing and aiding and abetting the destruction of the very elements that sustain your own live is an extremely unhealthy situation. Self defense and self preservation are dominant natural instincts that western humans desperately need to get back in touch with.

- Leslie James Pickering, former spokesperson for the North American Earth Liberation Front Press Office

LAMPIRAN 5

Pertanyaan Wawancara untuk Anthony J. Nocella II (Akademisi)

1. According to your profile, you are the co-founder and executive director of the Institute of Critical Animal Studies. Does this organization have any connections with ELF? If yes, in what terms? Does ICSA support ELF? Does ICSA hold the same values as ELF? Please describe.
2. How does the social construction on environmental conditions affect human attitudes towards the environment?
3. How do you define 'environmental justice'? What are the ideal human attitudes towards nature?
4. According to some literatures, ELF maintains the anonymity of its members. Do you agree with this statement? If yes, what are the advantages of this anonymity? How can ELF maintain the spread of ideology and values among its activists?
5. Related to question no.4, will this anonymity system be effective in changing human attitudes towards environment, considering that anonymous attacks are often related to terror?
6. ELF claims that it has committed several actions in cooperation with ALF. How can the relationship between the two be maximized despite their limited communication and high anonymity?
7. ELF activists have certain moral values towards the environment that they try to promote. However, the use of direct actions brings another effect to environment; for example, arson will increase the level of CO₂ and air pollution. Considering these particular effects, how can the use of direct actions be justified from an academic view?

- 
8. ELF believes that legal actions procedures will not bring change in human attitudes towards environment, but direct actions will. However, until today, we see that industrialization and exploitation towards nature is only increasing. Does this mean that ELF has failed to bring about change through direct actions? Why?
 9. According to the Gaia Hypothesis, the life of the earth exceeds the sum of its components' life. Referring to this assumption, ELF activists see themselves in a 'war' against capitalism and human domination in order to protect the environment. How do they reconstruct the relationship between human and nature through the 'war'? What justifies this use of violence?
 10. The use of direct action by ELF indicates that the activists have lost its trust to the government in handling environmental problems. From your point of view, will ELF try to take over government authority to promote environmental governance? Will this form of direct democracy bring progress on environmental agenda?
 11. In your opinion, why does ELF persistently use direct action and violence as a means to achieve environmental sustainability despite its limited effectiveness?